

**PENGARUH ASET PENGHIDUPAN DAN RANTAI NILAI
TERHADAP KESEJAHTERAAN PADA NELAYAN DENGAN
AKSES PASAR SEBAGAI MODERASI
(STUDI EKONOMI SYARIAH PADA NELAYAN DI PULAU
BAWEAN)**

TESIS



OLEH :
Ahmad Virman Haris
240504210003

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2026

**PENGARUH ASET PENGHIDUPAN DAN RANTAI NILAI
TERHADAP KESEJAHTERAAN NELAYAN DENGAN AKSES
PASAR SEBAGAI MODERASI
(STUDI EKONOMI SYARIAH PADA NELAYAN DI PULAU
BAWEAN)**

Diajukan kepada:
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Program Magister Ekonomi Syariah



Oleh :
Ahmad Virman Haris
NIM: 240504210003

Dosen Pembimbing:

- | | |
|---|-------------------------|
| 1. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si | NIP: 196702271998032001 |
| 2. Prof. H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D | NIP: 19670928000031001 |

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis berjudul “Pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai Moderasi (Studi Ekonomi Syariah pada Nelayan di Pulau Bawean),” yang ditulis oleh Ahmad Virman Haris ini telah disetujui pada tanggal , 2026.

Dosen Pembimbing I



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si

NIP. 196702271998032001

Dosen Pembimbing II



Prof. H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D

NIP. 19670928000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D.

NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul “Pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai Moderasi (Studi Ekonomi Syariah pada Nelayan di Pulau Bawean),” yang ditulis oleh Ahmad Virman Haris (NIM. 240504210003), telah diuji dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dalam Ujian Tesis pada tanggal 14 April 2026.

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 197112111999031003

Ketua Penguji

Dr. Nihayatu Aslamatis Solekah, S.E., M.M
NIP. 198011092023212018

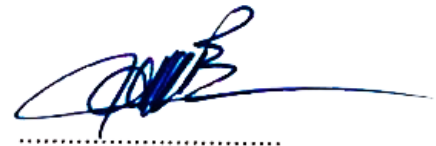
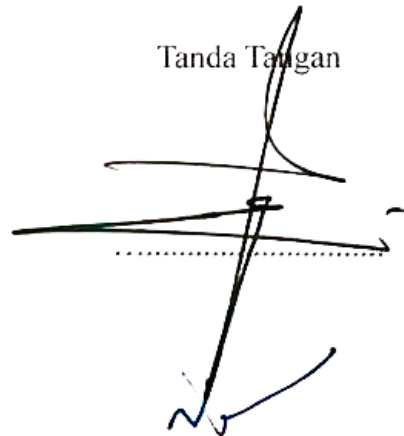
Dosen Pembimbing I

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 196702271998032001

Dosen Pembimbing II

Prof. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Tanda Tangan



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : Ahmad Virman Haris
NIM : 240504210003
Tempat/Tanggal Lahir : Gersik, 10 November 2000
Jurusan : Magister Ekonomi Syariah
Judul Proposal Tesis : Pengaruh Aset Penghidupan Dan Rantai Nilai Terhadap Kesejahteraan Pada Nelayan Dengan Akses Pasar Sebagai Moderasi (Studi Ekonomi Syariah Pada Nelayan Di Pulau Bawean)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri, kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 Februari 2026

Yang Menyatakan

Ahmad Virman Haris

NIM. 240504210003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Rabb Semesta Alam, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh Aset Penghidupan Dan Rantai Nilai Terhadap Kesejahteraan Pada Nelayan Dengan Akses Pasar Sebagai Moderasi (Studi Ekonomi Syariah Pada Nelayan Di Pulau Bawean). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah dalam ber-muamalah yang adil dan berkeadilan.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan akademik yang penuh tantangan sekaligus pembelajaran berharga. Penulis menyadari bahwa selesainya karya ini tidak lepas dari dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajaran dekanat dan civitas akademika yang telah memberikan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif selama masa studi penulis.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala fasilitas dan pelayanan yang diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE, M.Si.,Ph.D., Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu dan motivasi yang diberikan kepada peneliti selama menjalani studi dan penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si dan Prof H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D.selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu, serta kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penulis hingga tesis ini mencapai bentuk finalnya.
5. Segenap Dosen Program Studi Magister Ekonomi Syariah, yang telah membekali penulis dengan khazanah keilmuan yang sangat bermanfaat.

6. Seluruh Nelayan di Pulau Bawean, yang telah membuka pintu dan berbagi kisah perjuangan hidupnya. Semoga tesis ini dapat menjadi setitik sumbangsih bagi perbaikan kesejahteraan di sana.
7. Kedua Orang Tua dan Keluarga Tercinta, yang doa-doa tulusnya menjadi bahan bakar utama bagi penulis untuk terus melangkah di masa-masa sulit, termasuk saat menghadapi ujian bencana banjir di tengah proses penulisan.
8. Serta rekan-rekan Seperjuangan Magister Ekonomi Syariah, terima kasih atas diskusi, semangat, dan kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi Islam dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Batu, 16 Februari 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ء	=	'	ع	=	, ذ
	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُور = ur

إِي = i

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
الملخص.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teoritis.....	27
1. Sustainable Livelihood Framework Theory (SLF).....	27
2. Value Chain Theory	29
3. <i>Access Theory</i>	31
4. Well-being theory.....	34
5. Konsep Aset Penghidupan	36
6. Konsep Rantai Nilai.....	36
7. Konsep Akses Pasar	56
8. Konsep Kesejahteraan.....	61
C. Hipotesis Penelitian	65

D. Kerangka Hipotesis	68
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Jenis Pendekatan Penelitian	69
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	69
C. Populasi dan Sampel	70
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	71
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	72
F. Definisi Operasional variabel	73
G. Teknik Analisis Data	75
1. Uji Statistik Deskriptif.....	76
2. Uji <i>Outer Model</i>	76
3. Uji <i>Inner Model</i>	77
4. Uji Moderated Regression Analysis (MRA).....	78
5. Uji Hipotesis	79
BAB IV HASIL PENELITIAN	80
A. Gambaran Umum Penelitian.....	80
B. Analisis Statistik Deskriptif	86
C. Analisis Data Penelitian	90
BAB V PEMBAHASAN	104
A. Pengaruh Aset Penghidupan terhadap Kesejahteraan Nelayan.....	104
B. Pengaruh Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan	110
C. Peran Akses Pasar dalam Memoderasi Pengaruh Aset Penghidupan terhadap Kesejahteraan Nelayan	115
D. Peran Akses Pasar dalam Memoderasi Pengaruh Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan.....	120
BAB VI KESIMPULAN	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Sektor Perikanan Bawean.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	71
Tabel 3.2 Komposisi Sampel Penelitian per Kecamatan	72
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	73
Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia	81
Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan domisili	82
Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	83
Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman melaut	83
Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan ukuran kapal yang digunakan	84
Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan alat tangkap yang digunakan	85
Tabel 4.7 Analisis statistic Deskriptif	86
Tabel 4.8 Hasil uji validitas konvergen	90
Tabel 4.9 Hasil uji validitas konstruk dengan AVE.....	92
Tabel 4.10 Hasil uji validitas diskriminan	93
Tabel 4.11 Hasil uji reliabilitas.....	95
Tabel 4.12 Hasil uji path coefficient	97
Tabel 4.13 Hasil uji koefisien determinasi	99

Tabel 4.14 Hasil uji effect size	100
Tabel 4.15 Hasil uji predictive relevance	101
Tabel 4.16 Hasil uji hipotesis	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis	68
Gambar 4.1 Hasil inner model	96

ABSTRAK

Haris, Ahmad Virman. 2026. Pengaruh Aset Penghidupan Dan Rantai Nilai Terhadap Kesejahteraan Pada Nelayan Dengan Akses Pasar Sebagai Moderasi (Studi Ekonomi Syariah Pada Nelayan Di Pulau Bawean). Tesis, Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis; (1) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si (2) Prof. H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D

Kata Kunci: Aset Penghidupan; Rantai Nilai; Akses Pasar; Kesejahteraan Nelayan; Pulau Bawean

Sektor perikanan merupakan salah satu penopang utama ketahanan ekonomi nasional, di mana profesi nelayan menjadi pilar strategis dalam pemanfaatan sumber daya laut Indonesia. Khususnya di Pulau Bawean, letak geografis Bawean yang strategis di tengah Laut Jawa sekaligus menghadirkan tantangan berupa isolasi dari pusat distribusi utama, yang menyebabkan terbatasnya akses pasar bagi nelayan setempat. Kondisi ini seringkali menimbulkan fluktuasi pendapatan dan kerentanan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset penghidupan dan rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean dengan akses pasar sebagai variabel moderasi dalam perspektif ekonomi syariah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi eksplanatori. Data primer dikumpulkan dari 323 responden nelayan di Kecamatan Sangkapura dan Tambak dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk menangkap dinamika populasi nelayan di Pulau Bawean. Analisis model struktural dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang dipilih karena kemampuannya dalam mengolah model kompleks yang melibatkan variabel laten serta pengujian efek moderasi akses pasar dalam kerangka rantai nilai perikanan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aset penghidupan dan rantai nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Namun, variabel akses pasar secara empiris terbukti memiliki pengaruh moderasi yang negatif atau tidak signifikan dalam memperkuat hubungan aset terhadap kesejahteraan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbukaan akses informasi tanpa didukung oleh kekuatan tawar dan struktur distribusi yang adil justru menjebak nelayan pada fluktuasi harga pasar yang kompetitif. Dalam perspektif ekonomi syariah, hal ini menegaskan pentingnya rekonstruksi rantai nilai yang berkeadilan guna memastikan potensi ekonomi dapat terkonversi menjadi kemaslahatan riil bagi masyarakat nelayan di wilayah terpencil.

ABSTRACT

Haris, Ahmad Virman. 2026. The Effect of Livelihood Assets and Value Chains on Fishermen's Welfare with Market Access as a Moderating Variable (An Islamic Economics Study of Fishermen on Bawean Island). Master's Thesis, Master of Islamic Economics Program, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor; (1) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si (2) Prof. H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D

Keywords: Livelihood Assets; Value Chain; Market Access; Fishermen's Welfare; Bawean Island.

The fisheries sector plays a strategic role in sustaining national economic resilience, with fishermen serving as key actors in the utilization of Indonesia's marine resources. On Bawean Island, its location in the middle of the Java Sea offers strategic potential but also creates structural constraints due to its relative isolation from major distribution centers, thereby limiting market access and contributing to income volatility and economic vulnerability among fishermen. This study therefore examines the effects of livelihood assets and value chains on fishermen's welfare on Bawean Island, with market access positioned as a moderating variable within the framework of Islamic economics.

This research employs a quantitative explanatory approach. Primary data were obtained from 323 fishermen in Sangkapura and Tambak Districts through purposive sampling. The analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to assess the structural relationships among latent variables and to test the moderating role of market access within the fisheries value chain.

The results reveal that livelihood assets and value chains have a positive and statistically significant effect on fishermen's welfare. However, market access does not significantly strengthen the relationship between livelihood assets and welfare and tends to exhibit a negative moderating direction. This finding implies that market openness, in the absence of adequate bargaining power and equitable distribution mechanisms, may expose fishermen to competitive price fluctuations. From an Islamic economic perspective, these results highlight the importance of reconstructing a just value chain to ensure that economic potential is translated into tangible *maslahah* for remote fishing communities.

الملخص

هاريس، أحمد فيرمان. (٢٠٢٦). تأثير أصول سبل العيش وسلسلة القيمة على رفاهية الصيادين مع إتاحة الوصول إلى السوق كمتغير مُعَدِّل (دراسة في الاقتصاد الإسلامي على الصيادين في جزيرة باويان). رسالة ماجستير، ماجستير الاقتصاد الإسلامي، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفان على الرسالة: (١) الدكتورة الحاجة أومروتول خصانة، ماجستير في العلوم. (٢) الحاج عون الرؤوف، ليسانس في الشريعة، ماجستير في الشريعة، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: أصول سبل العيش، سلسلة القيمة، إتاحة الوصول إلى السوق، رفاهية الصيادين، جزيرة باويان

يُعَدُّ قطاعُ الثروة السمكية أحدَ الدعائم الرئيسة للمرونة الاقتصادية الوطنية، حيث تمثل مهنة الصيد ركيزةً استراتيجيةً في استثمار الموارد البحرية الإندونيسية. وفي جزيرة باويان على وجه الخصوص، يوقر موقعها الجغرافي الاستراتيجي في وسط بحر جاوة فرصًا واعدة، إلا أنه يطرح في الوقت ذاته تحديات بنيوية تتمثل في العزلة عن مراكز التوزيع الرئيسة، مما يحد من وصول الصيادين المحليين إلى الأسواق ويؤدي هذا الوضع في كثير من الأحيان إلى تقلبات في الدخل وتزايد مستويات المشاشة الاقتصادية. وانطلاقًا من ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير أصول سبل العيش وسلسلة القيمة على رفاهية الصيادين في جزيرة باويان، مع اعتبار إتاحة الوصول إلى السوق متغيرًا مُعَدِّلًا في إطار منظور الاقتصاد الإسلامي

تعتمد هذه الدراسة المنهج الكمي بطابع تفسيري. وقد جُمعت البيانات الأولية من ٣٢٣ من الصيادين في منطقتي سانغكابورا وتامباك باستخدام أسلوب العينة القصدية، وذلك لاستيعاب ديناميكيات مجتمع الصيادين في جزيرة باويان. وتم تحليل النموذج الهيكلي نظرًا لقدرته على معالجة النماذج المعقدة التي، (PLS-SEM) باستخدام منهج نمذجة المعادلات الهيكلية بالمربعات الصغرى الجزئية. تتضمن متغيرات كامنة، فضلًا عن اختبار أثر التعديل لإتاحة الوصول إلى السوق ضمن إطار سلسلة قيمة الثروة السمكية

وتُظهر نتائج الاختبار أن أصول سبل العيش وسلسلة القيمة تؤثران تأثيرًا إيجابيًا ودالًا إحصائيًا في رفاهية الصيادين. غير أن متغير إتاحة الوصول إلى السوق ثبت تجريبيًا أن له أثرًا تعديليًا سلبيًا أو غير دال إحصائيًا في تعزيز العلاقة بين الأصول والرفاهية. وتشير هذه النتائج إلى أن الانفتاح على معلومات السوق، إذا لم يُدعم بقوة تفاوضية كافية وبنية توزيع عادلة، قد يوقع الصيادين في تقلبات الأسعار التنافسية في السوق. ومن منظور الاقتصاد الإسلامي، يؤكد ذلك أهمية إعادة بناء سلسلة قيمة قائمة على العدالة، بما يضمن تحويل الإمكانات الاقتصادية إلى مصلحة حقيقية وملموسة لمجتمعات الصيادين في المناطق النائية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan pilar strategis dalam menggerakkan perekonomian suatu negara, terutama di negara berkembang (Natarajan et al., 2022). Khususnya bagi sektor perikanan skala kecil, hasil tangkapan ikannya tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan berbasis protein tinggi, tetapi juga menyerap tenaga kerja dan menjadi penggerak ekonomi masyarakat lokal di wilayah pesisir (Natarajan et al., 2022). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa nelayan skala kecil merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap kemiskinan, pendapatan rendah, dan perubahan lingkungan (Roscher et al., 2022). Ketidakstabilan hasil tangkapan, fluktuasi harga, keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar, dan posisi tawar yang lemah dalam struktur pemasaran, menyebabkan kesejahteraan nelayan kecil berada pada tingkat yang relatif rendah dibandingkan kelompok pekerjaan lain (Fesanrey et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan nelayan tidak hanya bergantung pada aspek produksi, tetapi juga pada penguatan akses terhadap aset penghidupan, kelembagaan ekonomi, dan sistem rantai nilai perikanan yang lebih inklusif (FAO, 2020).

Secara global, topik mengenai keberlanjutan penghidupan nelayan kecil kini bergeser dari sekadar isu produktivitas tangkapan menuju isu distribusi nilai ekonomi yang lebih adil (Lestari et al., 2024). Kerangka

penghidupan berkelanjutan yang dikembangkan *Department for International Development* (DFID) menekankan pentingnya pemahaman terhadap aset-aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga nelayan, serta bagaimana aset tersebut dimobilisasi untuk mencapai strategi penghidupan yang lebih tangguh dan sejahtera (DFID, 1999). Di sisi lain, pendekatan rantai nilai (*value chain*) menggambarkan bagaimana nilai ekonomi dari produk perikanan terbentuk dan didistribusikan sepanjang mata rantai dari produsen utama hingga konsumen akhir (Donkor et al., 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nelayan kecil sering kali hanya memperoleh porsi yang sangat kecil dari nilai tambah yang dihasilkan, sedangkan bagian terbesar justru dinikmati oleh pelaku di hilir yang memiliki akses modal, informasi, dan jaringan pasar yang lebih baik (Purcell et al., 2017; Saksono et al., 2023; Sunny et al., 2021). Sobariah & Herlambang (2025) menegaskan bahwa keterbatasan akses pasar, infrastruktur pascapanen yang tidak memadai, dan posisi tawar yang lemah menyebabkan nelayan skala kecil sulit mendapatkan keuntungan yang adil dari hasil tangkapannya, sementara perantara dan pedagang lebih menguasai margin keuntungan dalam rantai nilai. Kondisi struktural ini juga tercermin dalam literatur yang membahas ketidaksetaraan partisipasi dan distribusi manfaat dalam rantai nilai perikanan, di mana nelayan kecil sering berada pada posisi lemah karena minimnya integrasi dalam rantai nilai formal dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai untuk meningkatkan efisiensi pasar (Market Access and *Value chain* Efficiency in Small-Scale Fisheries, 2025). Temuan dari studi-studi tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya perbaikan akses

pasar dan pemberdayaan nelayan melalui kebijakan yang memperkuat kemampuan negosiasi, infrastruktur pemasaran, serta peran kelembagaan lokal untuk memperbaiki distribusi nilai tambah dan kesejahteraan nelayan kecil di sepanjang rantai pasok perikanan.

Indonesia, sebagai negara maritim dan sumber daya perikanan yang melimpah, menempatkan sektor perikanan sebagai sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial. (Putra et al., 2023). Sektor perikanan berkontribusi besar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), menyediakan lapangan kerja bagi jutaan orang, dan mendukung ketahanan pangan nasional (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian menemukan bahwa kesejahteraan nelayan tradisional di Indonesia masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensi sumber daya perikanan yang melimpah (Pulungan & Utomo, 2024; Saksono et al., 2023; Sutanto et al., 2024; Taufik et al., 2025; Ulva et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di Desa Kwala Besar menemukan bahwa pendapatan nelayan tradisional masih terbatas, sehingga berimplikasi langsung pada rendahnya kesejahteraan komunitas pesisir (Syahfitri et al., 2025). Anugerah et al. (2024) menegaskan bahwa kehidupan nelayan di berbagai wilayah pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh musim tangkap, tetapi juga diwarnai oleh tantangan ekonomi, meliputi ketidakpastian harga pasar dan struktur rantai nilai yang kurang menguntungkan nelayan tradisional. Data terbaru dari Organisasi Nelayan Nasional mencatat tren penurunan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan tekanan ekonomi pada kesejahteraan nelayan

secara nasional meskipun sektor perikanan secara agregat menunjukkan pertumbuhan produktivitas (KNTI, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor perikanan memiliki potensi besar, distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata serta keterbatasan dalam akses modal dan pasar masih menjadi kendala utama yang harus diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional di Indonesia.

Pulau Bawean yang berada dalam wilayah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, merupakan pulau kecil dengan potensi penangkapan ikan yang cukup besar (Pemkab Gresik, 2024). Keunikan Pulau Bawean dibandingkan wilayah pesisir lainnya terletak pada letak geografisnya yang terisolasi di tengah Laut Jawa, sekitar 120 km dari daratan utama Kabupaten Gresik. Isolasi ini menciptakan struktur pasar yang unik, di mana Bawean memiliki kekayaan biodiversitas laut yang bernilai tinggi dibandingkan pesisir utara Jawa yang telah mengalami tekanan industri. Namun di sisi lain, jarak yang jauh menciptakan ketergantungan mutlak pada rantai distribusi logistik laut yang mahal dan terbatas. Kecamatan Sangkapura dan Tambak memegang peran penting sebagai pusat aktivitas perikanan di Pulau Bawean. Perkembangan jumlah nelayan di kedua kecamatan tersebut menunjukkan dinamika yang signifikan sepanjang periode 2020 sampai 2025. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2.650 nelayan di dua kecamatan tersebut. Namun pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah nelayan pada tahun 2021 menjadi sekitar 2.400 orang nelayan. Unit penangkapan ikan juga mengalami penurunan dari 480 unit di Sangkapura dan 300 unit di Tambak, menjadi 450 unit dan 285 unit

di masing-masing kecamatan. Pada 2022, jumlah nelayan aktif di kedua pulau tersebut meningkat seiring dengan upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Tren positif tersebut berlanjut hingga tahun 2025, di mana jumlah nelayan diproyeksikan mencapai 2750 orang nelayan. Tabel 1. Menyajikan dinamika sector perikanan dan tingkat kesejahteraan di Pulau Bawean.

Tabel 1.1 Perkembangan Sektor Perikanan Bawean

Tahun	Kecamatan	Jumlah Nelayan (orang)	Jumlah Unit Penangkapan	Aset Produktif	Pengeluaran Perkapita (Rp)	Status Kesejahteraan
2020	Sangkapura	1.650	480	Kapal 30 unit, alat tangkap tradisional	11.500.000	Turun
	Tambak	1.000	300			
2021	Sangkapura	1.500	450	Kapal 30 unit, alat tangkap tradisional	12.000.000	Turun
	Tambak	900	285			
2022	Sangkapura	1.580	470	Kapal 35 unit, alat tangkap tradisional & modern	13.000.000	Naik
	Tambak	970	290			
2023	Sangkapura	1.650	500	Kapal 40 unit, modernisasi alat tangkap	14.500.000	Naik
	Tambak	1.030	295			
2024	Sangkapura	1.680	510	Kapal 45 unit, Pengolahan Ikan & Modernisasi Alat Tangkap	16.000.000	Naik
	Tambak	1.070	300			
2025	Sangkapura	1.700	515	Kapal 50 unit, Alat Tangkap Modern, Pengolahan & Pemasaran Langsung	17.500.000	Naik
	Tambak	1.050	305			

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024b, 2024a)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa sektor perikanan Bawean sempat mengalami kontraksi pada tahun 2021 dengan penurunan jumlah nelayan dan unit penangkapan akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun terjadi kenaikan nominal pada pengeluaran per kapita, status kesejahteraan pada

periode tersebut tetap dikategorikan turun karena adanya penurunan produktivitas nelayan sebesar 10–18% dan tingginya beban biaya hidup di wilayah kepulauan (Badan Pusat Statistik, 2024b, 2024a). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik (2024), perbedaan harga kebutuhan pokok dan logistik di Bawean dapat mencapai 15-20% lebih mahal daripada daratan utama, yang secara langsung menggerus pendapatan riil nelayan. Kesejahteraan mereka tidak hanya terancam oleh faktor alam, tetapi juga oleh isolasi geografis yang membatasi akses pasar secara fisik. Keterbatasan jadwal pelayaran kapal pengangkut seringkali memaksa nelayan menjual hasil tangkapan kepada perantara (tengkulak) dengan harga di bawah standar pasar demi menghindari risiko pembusukan produk. Dalam perspektif ekonomi syariah, kondisi terisolasi ini menciptakan kerentanan yang menghambat tercapainya kemaslahatan ekonomi yang berkeadilan, di mana akses pasar bukan sekadar ketersediaan sarana, melainkan jaminan keberlanjutan penghidupan di tengah keterbatasan struktural pulau terpencil.

Berdasarkan tinjauan literatur, sebagian besar penelitian telah menguji pengaruh aset penghidupan, rantai nilai, dan akses pasar terhadap tingkat kesejahteraan nelayan, namun masih dilakukan secara terpisah. Penelitian oleh (Hamad & Islam, 2022; Islam et al., 2023; Xu et al., 2023) menemukan bahwa aset penghidupan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Sementara Untari et al. (2022) menegaskan bahwa terpenuhinya aset penghidupan belum menjadi penentu utama kesejahteraan nelayan. Nelayan dapat tetap terjebak dalam kerentanan kesejahteraan meskipun memiliki modal sosial yang kuat, akibat

tekanan lingkungan, lemahnya tata kelola, dan keterbatasan akses pasar (Puente et al., 2022). Dalam konteks ini, pendekatan rantai nilai (*value chain*) menyoroti bagaimana proses penciptaan dan distribusi nilai ekonomi produk perikanan, termasuk posisi tawar nelayan dalam pasar dan keterlibatan perantara, dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan (Rahmani et al., 2022). Penelitian oleh (Cintio et al., 2022; Lucas et al., 2024; Purcell et al., 2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh rantai nilai (*value chain*) terhadap kesejahteraan nelayan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur distribusi nilai tambah dan posisi tawar nelayan dalam rantai nilai menentukan besaran pendapatan yang diterima, sehingga berimplikasi langsung pada keberlanjutan penghidupan dan tingkat kesejahteraan nelayan (Sumarauw et al., 2023). Posisi nelayan tradisional yang lemah dalam rantai nilai menjadikan mereka sekadar pemasok bahan baku, bukan aktor utama yang dapat menentukan harga maupun mengakses pasar yang lebih menguntungkan.

Selain aset penghidupan dan rantai nilai, penelitian terdahulu turut menemukan bahwa kesejahteraan nelayan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan para nelayan dalam mengakses pasar. Penelitian oleh Ntaufan (2025) menegaskan bahwa penguatan terhadap akses pasar merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Galih (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses pasar dan infrastruktur distribusi menjadi hambatan utama dalam peningkatan kesejahteraan nelayan, meskipun aktivitas penangkapan ikan tetap berlangsung. Lebih lanjut, studi empiris lintas

negara oleh Nathan et al. (2024) menemukan bahwa kapasitas akses, baik finansial, sosial, dan institusional merupakan prediktor signifikan kesejahteraan nelayan. Secara konseptual, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa akses pasar dapat memperkuat maupun melemahkan kemampuan nelayan dalam mengonversi aset penghidupan dan posisi dalam rantai nilai menjadi kesejahteraan yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan akses pasar sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau melemahkan pengaruh aset penghidupan dan rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset penghidupan dan rantai nilai (*value chain*) terhadap tingkat kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean dengan memasukkan akses pasar sebagai variabel moderasi. Tujuan penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kesejahteraan nelayan di wilayah kepulauan tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan aset dan efisiensi rantai nilai secara langsung, tetapi juga oleh sejauh mana nelayan memiliki akses terhadap pasar untuk menyalurkan hasil tangkapannya. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi aset penghidupan dan rantai nilai yang diuji secara simultan dalam satu model struktural menggunakan pendekatan PLS-SEM, serta pada peran akses pasar sebagai faktor penguat atau pelemah pengaruh tersebut. Kebaruan penelitian juga tercermin pada pemilihan subjek nelayan Pulau Bawean yang memiliki karakteristik keterbatasan akses modal, infrastruktur, dan pasar. Dari sisi teori, penelitian ini memperkaya pengembangan kerangka *sustainable livelihood* dengan menempatkan akses pasar sebagai mekanisme kontingensi struktural.

Variasi hasil penelitian terdahulu turut menegaskan urgensi penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai factor pembentuk kesejahteraan nelayan pesisir melalui interaksi antara aset penghidupan , rantai nilai, dan akses pasar dalam konteks wilayah kepulauan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah aset penghidupan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan?
2. Apakah rantai nilai berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan?
3. Apakah akses pasar memoderasi pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan?
4. Apakah akses pasar memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan.
3. Menguji dan menganalisis apakah akses pasar memoderasi pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan.

4. Menguji dan menganalisis apakah akses pasar memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a) Menambah wawasan ilmiah dalam bidang pembangunan ekonomi berbasis aset penghidupan, rantai nilai, dan akses pasar di sektor perikanan, khususnya di Pulau Bawean.
- b) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang hubungan antara aset penghidupan, rantai nilai, dan kesejahteraan dengan mempertimbangkan peran akses pasar sebagai variabel moderasi.
- c) Mengisi kekosongan literatur terkait integrasi aset penghidupan dan rantai nilai dalam konteks nelayan di wilayah pesisir Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya mengenai strategi pengembangan kesejahteraan nelayan melalui integrasi aset penghidupan dan peningkatan rantai nilai yang lebih baik.
- b) Memberikan wawasan bagi masyarakat nelayan tentang pentingnya akses pasar dan jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui berbagai inisiatif pengembangan aset penghidupan dan akses pasar.

- c) Membantu organisasi atau lembaga yang bekerja dalam pemberdayaan nelayan untuk merancang program-program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan mempertimbangkan aspek akses pasar sebagai salah satu elemen penting.
- d) Meningkatkan kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean dengan memberikan panduan berbasis data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara langsung dan melalui dukungan sosial.
- e) Memperkuat komunitas nelayan di Pulau Bawean dengan mendorong pengembangan jaringan sosial dan kemitraan dalam rantai nilai untuk meningkatkan daya tawar mereka di pasar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aset penghidupan, efisiensi rantai nilai, dan kesejahteraan nelayan, baik di dalam maupun luar negeri, telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam. Tabel berikut memaparkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk hubungan antara variabel-variabel yang digunakan serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, baik dari segi fokus kajian, variabel yang digunakan, maupun pendekatan analisis yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan mendasar dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya terletak pada spesifikasi variabel yang digunakan, yaitu aset penghidupan yang terdiri dari lima jenis modal (alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial) dan rantai nilai sebagai variabel independen, akses pasar sebagai variabel moderasi, serta kesejahteraan nelayan sebagai variabel dependen. Pembaruan (*novelty*) dalam penelitian ini juga terlihat pada integrasi pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) dengan teori rantai nilai (*Value Chain Theory*) sebagai landasan teoritis yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Objek penelitian difokuskan pada komunitas nelayan tradisional di

Pulau Bawean, yang merepresentasikan karakteristik pesisir dengan keterbatasan akses terhadap modal, infrastruktur, serta efisiensi sistem distribusi hasil tangkapan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Analisa Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*) untuk Menguji apakah akses pasar sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0, menggunakan data primer yang diperoleh melalui survei (kuesioner).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Indentitas Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Mendukung Hipotesis
1	Handayati et al. (2025), From vulnerable to resilience : an assessment of small - scale fisheries livelihood in South Malang of Indonesia,	Metode Kuantitatif melalui kuesioner	1. Strategi penghidupan serta variabilitas iklim dan bencana alam masuk dalam kategori kerentanan tinggi. 2. Sosio-demografi dan jaringan sosial (social network) masuk dalam kategori kerentanan sedang. 3. Sensitivitas (seperti akses air, listrik, dan kesehatan) masuk dalam kategori kerentanan rendah.	1. Menggunakan teori dasar yang sama, yaitu Sustainable Livelihood Theory (DFID) untuk melihat modal/strategi penghidupan nelayan. 2. Menggunakan pendekatan Kuantitatif (kuesioner).	1. Fokus: Mengukur tingkat kerentanan nelayan akibat perubahan iklim. 2. Menggunakan indeks kerentanan (Livelihood Vulnerability Index).	H1 dan H3
2	Purcell et al. (2017). Distribution of economic returns in small-scale fisheries for international markets: A value-chain analysis.	1. Metode Kuantitatif komparatif 2. Sampel penelitian: nelayan skala kecil, pedagang perantara, dan eksportir komoditas teripang di Fiji dan Kiribati, serta pedagang	1. Mayoritas nelayan skala kecil kekurangan informasi tentang harga pasar (Akses pasar rendah). 2. Terdapat ketimpangan pembagian keuntungan dalam rantai nilai: Nelayan skala kecil hanya menerima memperoleh 50% biota laut yang harganya relatif murah. Sementara untuk komoditas bernilai tinggi, nelayan hanya memperoleh kurang dari 10%.	1. Sama-sama meneliti Rantai Nilai (Value Chain) dan hubungannya dengan pendapatan/kesejahteraan nelayan kecil. 2. Sama-sama menyoroti pentingnya informasi harga (akses pasar) bagi posisi tawar nelayan.	1. Analisis margin pemasaran komparatif antara dua negara (Fiji & Kiribati) pada 15 spesies komoditas spesifik (teripang).	H2 & H4 (Value Chain & Akses Pasar)

		ritel pasar akhir di China..				
3	(Oppier et al., 2025). Aset Mata Pencapaian dan Efisiensi Model Rantai Pasok-Rantai Nilai Perikanan Tangkap Pelagis Kecil Masyarakat Pesisir Pulau Saparua	1. Metode Kuantitatif (Analisis Efisiensi Rantai Pasok). 2. Sampel: Masyarakat Pesisir P. Saparua.	3. Masyarakat Pulau Saparua memiliki keberagaman aset mata pencaharian, termasuk aset alam, manusia, fisik, sosial, dan keuangan 4. Aset alam dan sosial menjadi yang paling berkontribusi terhadap keberlanjutan kehidupan Masyarakat 5. Rantai pasok perikanan pelagis kecil menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi pada rantai pemasaran yang lebih pendek, dengan lebih sedikit pelaku. 6. Semakin pendek rantai pasok, biaya pemasaran dan margin pemasaran menjadi lebih rendah, sementara harga yang diterima oleh produsen semakin tinggi 7. Rantai nilai yang efisien menunjang kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama saat didukung oleh daya beli konsumen yang tinggi dan distribusi yang baik.	1. Penelitian ini membahas aset kehidupan nelayan dengan mengidentifikasi aset alam dan sosial sebagai faktor utama dalam mendukung kesejahteraan nelayan, yang juga relevan dengan topik penelitian saya. 2. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana efisiensi rantai pasok mempengaruhi kesejahteraan nelayan, yang terkait dengan rantai nilai yang saya teliti.	1. Penelitian ini tidak memasukkan akses pasar sebagai variabel moderasi dalam hubungan aset kehidupan dan kesejahteraan nelayan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian saya 2. Penelitian ini lebih fokus pada keefisienan rantai pasok dan distribusi produk, sedangkan penelitian saya mengintegrasikan akses pasar untuk melihat dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan.	H1 & H2 (Aset & Rantai Nilai)

4	Sunny, A. R., et.al. (2021). Livelihoods and Vulnerabilities of Small-Scale Fishers to the Impacts of Climate Variability and Change: Insights from the Coastal Areas of Bangladesh.	1. Metode Campuran (Mixed-Methods), yaitu gabungan antara Kuantitatif (kuesioner semi-terstruktur dan Kualitatif (wawancara)	1. Masalah nelayan kesil semakin parah karena faktor non-alam: polusi sungai, kemiskinan, gizi buruk, lingkaran setan utang (debt cycle), konflik antarpelaku usaha, dan susahny cari pekerjaan sampingan.	1. Objek peleitian, yaitu nelayan skala kecil di wilayah pesisir. 2. Menggunakan teori dasar yang sama, yaitu Sustainable Livelihood Approaches (SLA/DFID).	1. Penelitian ini menggunakan metode mixed method 2. Fokus: Dampak perubahan iklim terhadap kerentanan nelayan.	H1 & H3 (Aset Manusia & Pasar)
5	Ulva et al. (2020). Peran Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.	1. Metode Kuantitatif (Analisis Statistik Inferensial). 2. Populasi penelitian: kepala keluarga atau rumah tangga nelayan tradisional (traditional fishermen households)	1. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada musim: Musim Timur adalah yang tertinggi (Rp25,45 juta), disusul Musim Normal (Rp15,22 juta), dan Musim Barat yang paling rendah (Rp6,57 juta). 2. Struktur pendapatan masyarakat didominasi dari hasil tangkap laut, namun nelayan tradisional masih berada dalam kategori belum sejahterah.	1. Sama-sama mengukur tingkat kesejahteraan nelayan sebagai variabel terikat (Y).	1. Menguji hubungan struktural aset penghidupan, rantai nilai, dan moderasi akses pasar terhadap kesejahteraan dnegan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM/Path Analysis).	H1 (Aset Penghidupan)

		yang menggunakan alat tangkap jaring (netfish) di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.				
6	Sutanto et al. (2024)	1. Metode Kuantitatif Deskriptif. 2. Sampel penelitian: 95 nelayan nelayan skala kecil/tradisional di Kab. Pemalang, Jawa Tengah.	1. Tingkat kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Pemalang secara umum berada dalam kategori sedang (82,1%). Hanya sedikit yang masuk kategori tinggi (13,7%) dan kategori rendah (4,2%).	1. Subjeknya sama, yaitu nelayan skala kecil di pesisir Jawa.	1. Menggunakan analisis deskriptif indeks kesejahteraan dari tiga sudut pandang (material, relasional, subjektif).	H1 dan H2 (Aset penghidupan dan Rantai Nilai)
7	Strategi Pengembangan Rantai Pasok (Supply Chain) Ikan Tuna	1. Alat Analisis: Model SCOR & SWOT. 2. Subjek penelitian:	3. Aliran rantai pasok ikan tuna: • Rantai Pasok I: Dari nelayan langsung ke konsumen (keluarga/kerabat)	1. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan rantai pasok yang serupa dengan pendekatan <i>value chain</i> dalam penelitian saya, serta	1. Penelitian ini lebih fokus pada efisiensi rantai pasok dan fasilitas yang ada, sementara penelitian saya mengkaji akses pasar	H2 (Rantai nilai)

	Menggunakan Model SCOR & SWOT Di TPI Tenda Gorontalo, (Bahnan, 2023)	Aktivitas TPI Tenda Gorontalo.	• Rantai Pasok II: Dari nelayan ke pengepul, lalu ke pengecer dan akhirnya ke konsumen. • Rantai Pasok III: Dari nelayan ke perusahaan untuk didistribusikan ke konsumen. 4. Kinerja Rantai Pasok: • Reliabilitas: 86% pemenuhan pesanan sempurna. • Responsivitas: Waktu pemenuhan pesanan antara 2 hingga 12 hari • Fleksibilitas: Pemenuhan permintaan meningkat dalam 1 hingga 5 hari. • Biaya: Biaya operasional nelayan sekitar ± Rp 15.000.000 per kapal. • Siklus Cash-to-Cash: Pembayaran dalam 1 hingga 3 hari setelah transaksi 5. Analisis SWOT: • Kekuatan: SOP diterapkan dengan baik, armada kapal cukup	pentingnya akses pasar dan efisiensi rantai pasok 2. Kinerja rantai pasok yang efisien berhubungan langsung dengan kesejahteraan nelayan, yang juga merupakan fokus utama dalam penelitian saya.	sebagai variabel moderasi dalam hubungan aset penghidupan dan kesejahteraan nelayan 2. Penelitian ini banyak menyoroti fasilitas fisik yang masih belum optimal di TPI Tenda Gorontalo, sementara penelitian saya lebih menitikberatkan pada akses pasar dan integrasi <i>value chain</i>.	
--	--	--------------------------------	--	--	--	--

			banyak, dan akses jalan ke TPI baik. • Kelemahan: Tunggakan biaya sewa lapak, pemanfaatan fasilitas yang lemah, dan bongkar muat ikan yang belum efektif. • Peluang: Permintaan ikan tuna tinggi, pasar lokal yang jelas, dan adanya dukungan dari KKP Provinsi Gorontalo • Ancaman: Penurunan produksi karena cuaca buruk dan masalah illegal fishing.			
8	Islam et al. (2023). Social Capital and Well-Being of Small-Scale Fishers in the West Coast Island of Peninsular Malaysia.	1. Meode Kuantitatif Murni (Analisis Model Struktural). 2. Subjek 182 responden nelayan skala kecil (small-scale fisher households) di	1. Modal sosial (social capital), kepercayaan (trust), pengalaman kerja (job experience), dan modal finansial (financial capital) terbukti secara statistik sebagai faktor penting yang berkontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan.	1. Menggunakan alat analisis Partial Least Square (PLS / PLS-SEM).	2. Berfokus pada rincian modal sosial (social capital) dan kepercayaan (trust) sebagai bagian dari aset.	H1 (Aset Penghidupan)

		beberapa desa nelayan yang tersebar di Pulau Langkawi, pantai barat Semenanjung Malaysia				
9	pengaruh manajemen rantai pasokan ikan terhadap kinerja nelayan yang dimoderasi oleh fasilitas di pesisir Likupang minahasa utara, (Sumarauw et al., 2023)	1. Metode kuantitatif Moderated Regression Analysis (MRA) dengan SPSS. 2. Sampel: Nelayan Pesisir Likupang.	3. Manajemen rantai pasokan ikan berpengaruh positif terhadap kinerja nelayan, dengan nilai pengaruh sebesar 0,770 4. Fasilitas (seperti kapal dan tempat penyimpanan ikan) dapat memoderasi hubungan antara manajemen rantai pasokan dan kinerja nelayan, namun fasilitas ini tidak signifikan dalam meningkatkan kinerja nelayan 5. Fasilitas seperti gudang penyimpanan dan dermaga dianggap cukup memadai oleh nelayan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan pada hubungan	1. Sama-sama membahas tentang manajemen rantai pasokan dan bagaimana pengelolaannya dapat meningkatkan kinerja nelayan. Ini relevan dengan topik saya yang menghubungkan rantai nilai dengan kesejahteraan nelayan 2. Fokus pada fasilitas yang mendukung pengelolaan rantai pasokan ikan sangat berkaitan dengan akses pasar dan keberlanjutan penghidupan nelayan dalam penelitian saya	1. Penelitian ini tidak membahas akses pasar sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara manajemen rantai pasokan dan kinerja nelayan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian saya 2. Penelitian ini menekankan fasilitas sebagai faktor moderator, sementara penelitian saya menguji akses pasar sebagai variabel moderasi	H1 & H4 (Rantai Nilai & Moderasi)

			manajemen rantai pasokan dan kinerja			
10	(Hamad & Islam (2022). The Role of Livelihood Assets on the Improvement of the Livelihoods of Fisher Households in Zanzibar.	1. Metode Kuantitatif (Analisis Regresi Inferensial) 2. Sampel Penelitian: 226 responden rumah tangga nelayan skala kecil (small-scale fisher households) yang miskin dan menggunakan perahu serta alat tangkap tradisional di wilayah pesisir Kepulauan Zanzibar (Tanzania).	1. Modal finansial, modal manusia, modal sosial, dan modal alam terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di Zanzibar	1. Menggunakan pendekatan Kuantitatif (Survei kuesioner & Analisis Regresi).	1. Fokus hanya pada 4 aset penghidupan langsung ke pendapatan di Kepulauan Zanzibar, Afrika Timur.	H1 (Aset Penghidupan)
11	Analisis Tingkat Kesejahteraan	1. Metode kuantitatif Statistik	1. Pendapatan: Pendapatan rumah tangga nelayan di Pringgabaya mencapai Rp	1. Akses Pasar dan Diversifikasi: Sama-sama menyoroti pentingnya akses	1. Fokus: Penelitian ini lebih fokus pada pendapatan rumah tangga nelayan dan	H1 (Aset Penghidupan)

	Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, (Husni et al., 2022)	Deskriptif (Analisis Pendapatan) 2. Sampel: Rumah Tangga Nelayan Pringgabaya (Lombok).	22.511.687 per tahun, dengan kontribusi diversifikasi usaha (perikanan, peternakan, pertanian) sebesar 56,79%. 2. Kesejahteraan: Sebagian besar rumah tangga nelayan tidak miskin, namun ada 38,24% yang masih tergolong miskin berdasarkan kriteria Bank Dunia. 3. Persepsi Kondisi Pesisir: Sebagian besar nelayan merasa kondisi kawasan pesisir lebih baik atau sama saja dibandingkan sebelumnya, dengan banyak yang menganggap konservasi pesisir sangat penting	pasar yang berhubungan dengan diversifikasi usaha untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Penelitian ini dan penelitian Saya sama-sama menganggap bahwa pendapatan nelayan yang lebih tinggi dapat diperoleh melalui diversifikasi sumber pendapatan (seperti peternakan, perkebunan, dan perikanan). 2. Rantai nilai: Keduanya mengaitkan strategi penghidupan (livelihood strategies) dengan akses pasar yang berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi nelayan.	bagaimana diversifikasi usaha memengaruhi kesejahteraan mereka, sedangkan penelitian Saya lebih terfokus pada integrasi rantai nilai dan bagaimana akses pasar bertindak sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara aset penghidupan dan kesejahteraan nelayan. 2. Kriteria Kesejahteraan: Penelitian ini menggunakan tiga kriteria kesejahteraan yang lebih berbasis pada standar pendapatan dan garis kemiskinan, sementara penelitian Saya mungkin mencakup variabel yang lebih luas dalam analisis rantai nilai perikanan.	
12	(Yusuf et al., 2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di	1. Metode kuantitatif Statistik Deskriptif dan Analisis Pendapatan (Survei)	1. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan: Rata-rata total pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Pringgabaya adalah Rp 22.511.687 per tahun, dengan pendapatan per kapita Rp	1. Akses Pasar dan Kesejahteraan: Penelitian ini dan penelitian Saya sama-sama menyoroti peran penting akses pasar dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Di sini, diversifikasi	1. Fokus Analisis: Penelitian ini lebih fokus pada pendapatan rumah tangga nelayan dan diversifikasi usaha, sedangkan penelitian Saya lebih terfokus pada rantai nilai, akses pasar, dan	H1 (Aset Penghidupan)

	Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur,	2. Sampel: Rumah tangga nelayan di Kec. Pringgabaya, Lombok Timur.	5.844.765. Pendapatan ini berasal dari berbagai sumber seperti perikanan, peternakan, perkebunan, dan pertanian. 2. Diversifikasi Usaha: Diversifikasi usaha seperti perikanan, pertanian, dan peternakan memberi kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan nelayan, mencapai 56,79% dari total pendapatan rumah tangga. 3. Kesejahteraan Berdasarkan Kriteria: Berdasarkan kriteria BPS, 61,76% rumah tangga nelayan di Pringgabaya termasuk tidak miskin, namun 38,24% lainnya masih tergolong miskin. Kriteria Bank Dunia dan Sayogyo menunjukkan hasil yang berbeda dalam klasifikasi tingkat kesejahteraan nelayan. 4. Persepsi Kondisi Kawasan Pesisir: Sebanyak 44% responden menyatakan bahwa kondisi kawasan	usaha membantu nelayan meningkatkan pendapatan mereka, yang juga relevan dengan variabel akses pasar dalam penelitian Saya. 2. Kesejahteraan Ekonomi: Keduanya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan nelayan, meskipun pendekatan dan metodologinya berbeda.	hubungan moderasi variabel-variabel terhadap kesejahteraan nelayan. 2. Metodologi: Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan survei, sedangkan penelitian Saya lebih mungkin mengintegrasikan model analitis yang lebih komprehensif, termasuk analisis rantai nilai	
--	---	--	--	--	---	--

			pesisir sama saja dibandingkan sebelumnya, namun 32% merasa kondisi ekosistem lebih baik, dan 20% menganggapnya lebih buruk.			
13	Wahyudin et al. (2025). Peningkatan Kinerja Sistem Rantai Pasok Ikan Nila di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu Utara	1. Metode Deskriptif Kuantitatif / Analisis Kinerja Rantai Pasok. 2. Sampel: Pelaku rantai pasok ikan nila (pembudidaya hingga pengecer).	1. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja rantai pasok ikan nila di Kabupaten Bengkulu Utara belum optimal 2. Pelaku usaha dalam rantai pasok, mulai dari pembudidaya hingga pengecer, merasa kurang puas dengan kesayalan dan responsivitas mitra pemasarannya. 3. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah cuaca dan penanganan hasil panen yang tidak maksimal 4. Kepuasan pelaku usaha tertinggi ditemukan pada pedagang pengumpul antar kota.	1. Penelitian ini membahas rantai pasok ikan nila, yang merupakan contoh dari rantai nilai, yang juga relevan dengan topik saya terkait integrasi aset penghidupan dan akses pasar dalam rantai nilai. 2. Penelitian ini menyebutkan pentingnya kepuasan pelaku usaha dalam rantai pasok, yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan nelayan, sama dengan tujuan penelitian saya yang menganalisis akses pasar untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan	1. Penelitian ini tidak memasukkan akses pasar sebagai variabel moderasi dalam kinerja rantai pasok, sementara penelitian saya mengkaji peran akses pasar dalam memoderasi hubungan antara aset penghidupan dan kesejahteraan nelayan. 2. Penelitian ini berfokus pada sistem rantai pasok ikan nila di Kabupaten Bengkulu Utara, sedangkan penelitian saya mungkin mencakup konteks yang lebih luas atau jenis produk perikanan lainnya	H2 (Rantai nilai)
14	Lucas et al. (2024). Fisher poverty, value	1. Metode Kuantitatif Komparatif	1. Meskipun nelayan menerima persentase nilai yang tampak signifikan dari total nilai di	1. Sama-sama mengkaji Rantai Nilai (Value Chain)	1. Studi Komparasi di Indonesia dan Peru.	H2, H3, dan H4 (Rantai Nilai, dan

	chain equity, and resilience: The case of the Indonesian Blue Swimming Crab and the Peruvian Mahi-Mahi.	2. Sampel penelitian: nelayan, pedagang perantara/pengumpul, dan perusahaan pengolahan di Mahi-Mahi dan Indonesia.	negara asal, kenyataannya nelayan tetap berproduksi jauh lebih kecil dibandingkan kelompok aktor lain di rantai nilai (tengkulak dan pabrik pengolahan). Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas tenaga kerja per kilogram produk yang harus ditanggung nelayan serta banyaknya jumlah nelayan dibanding pengepul.	komoditas perikanan tangkap.		Peran Moderasi Akses Pasar)
15.	Xu et al. (2023). Availability and access to Livelihood capital assets for development of sustainable Livelihood strategies of fishermen: A case study of Manchar Lake Pakistan.	1. Metode Kuantitatif Analisis Regresi. 2. Sampel: Nelayan Danau Manchar, Pakistan.	1. Aset fisik dan aset alam merupakan modal yang paling rendah ketersediaannya bagi nelayan di Danau Manchar, yang menyebabkan kerentanan ekonomi yang tinggi. 2. Akses terhadap infrastruktur pasar dan informasi harga terbukti menurunkan kerentanan pendapatan nelayan hingga 28% melalui strategi diversifikasi penghidupan. 3. Terdapat korelasi positif yang kuat antara	1. Variabel Utama: Sama-sama menggunakan kerangka <i>Sustainable Livelihood Framework</i> (SLF) yang terdiri dari lima modal (manusia, alam, sosial, finansial, dan fisik) sebagai variabel independen. 2. Sama-sama berfokus pada komunitas nelayan skala kecil yang menghadapi kerentanan ekonomi dan ketergantungan pada sumber daya laut/perairan.	1. Penelitian ini menggunakan Perspektif Ekonomi Syariah (Maqashid Syariah) dalam membedah indikator kesejahteraan dan aset, sementara Xu et al. menggunakan pendekatan ekonomi pembangunan konvensional. 2. Penelitian ini menggunakan PLS-SEM untuk menguji hubungan struktural dan efek moderasi secara simultan, memberikan analisis yang lebih mendalam dibandingkan	H1 & H3 (Aset & Moderasi Pasar)

			penguasaan aset penghidupan (SLF) dengan kemampuan nelayan dalam memilih strategi nafkah yang berkelanjutan		statistik deskriptif/regresi linier sederhana.	
--	--	--	---	--	---	--

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

B. Kajian Teoritis

1. Sustainable Livelihood Framework Theory (SLF)

Sustainable Livelihood Framework (SLF) merupakan kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami bagaimana individu atau rumah tangga memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan secara berkelanjutan. Teori ini dikembangkan oleh Scoones (1998) dan dipopulerkan oleh Department for International Development (DFID, 1999) berdasarkan gagasan awal Chambers dan Conway (1992). SLF menekankan bahwa kesejahteraan manusia tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola aset, menghadapi tekanan, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsep dasar SLF menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan (*people-centered approach*), yang berarti bahwa peningkatan kesejahteraan harus dimulai dari penguatan kemampuan, akses, dan aset yang dimiliki masyarakat (Juliani et al., 2021). Dalam kerangka ini terdapat lima modal penghidupan utama, yaitu modal alam (*natural capital*) seperti laut dan sumber daya pesisir; modal manusia (*human capital*) berupa keterampilan, pendidikan, dan kesehatan; modal sosial (*social capital*) seperti jaringan kerja dan kelembagaan lokal; modal fisik (*physical capital*) meliputi infrastruktur dan peralatan penunjang ekonomi; serta modal finansial (*financial capital*) berupa tabungan, pendapatan, dan akses terhadap pembiayaan (Gai, 2020).

Dalam konteks masyarakat pesisir, SLF menjadi relevan karena nelayan bergantung pada sumber daya alam yang rentan terhadap fluktuasi iklim,

degradasi lingkungan, dan dinamika ekonomi (Nath et al. 2025). Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana penguatan lima modal penghidupan dapat meningkatkan ketahanan dan produktivitas nelayan. Peningkatan keterampilan dan diversifikasi usaha melalui penguatan modal manusia, penguatan kelembagaan dan jaringan kerja melalui modal sosial, serta penyediaan sarana produksi dan infrastruktur pendukung melalui modal fisik berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Selain itu, akses pembiayaan dan penguatan modal finansial memungkinkan nelayan mengembangkan usaha, menghadapi risiko, dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan (Darwis, 2016). Sehingga penerapan SLF memberikan panduan komprehensif dalam upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Namun demikian, kerangka SLF yang dikembangkan oleh DFID secara epistemologis berakar pada paradigma sekuler-positivistik yang memandang kehidupan manusia sebagai sistem material dan sosial yang tertutup. Dalam kerangka ini, nelayan diposisikan sekadar sebagai economic actor yang berupaya melakukan adaptasi demi keberlanjutan hidup (sustainability). Perspektif ini mengabaikan dimensi transendental bahwa manusia adalah *'abd* (hamba) sekaligus *khalifah* (wakil Allah) yang mengemban amanah ilahiyah (Hassan & Choudhury, 2019). Islam memandang realitas kehidupan bersifat tauhidik, di mana kesejahteraan tidak hanya diukur dari kecukupan modal material, tetapi juga keberkahan dan perlindungan terhadap *ad-daruriyyat al-khams* (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) (Chapra, 2008). Oleh karena

itu, aset yang dimiliki nelayan bukan sekadar natural capital untuk dieksploitasi, melainkan titipan yang harus dikelola secara adil untuk mencapai kemaslahatan (masalah) yang melampaui batas-batas kemandirian material semata.

Secara aksiologis, SLF mengklaim sebagai kerangka yang netral nilai dengan fokus utama pada efektivitas resiliensi rumah tangga. Kelemahan mendasar dari pandangan ini adalah ketiadaan pemisahan antara strategi penghidupan yang halal dan haram, serta pengabaian terhadap aspek keadilan distribusi dalam sistem ekonomi (Chapra, 2008). Selama sebuah sistem dianggap mampu bertahan, SLF menganggapnya berhasil, meskipun di dalamnya terdapat praktik eksploitasi atau ketimpangan struktural. Hal ini sangat kontras dengan tujuan *maqashid syariah* yang mengejar *falah* (kebahagiaan dunia-akhirat). Dalam konteks nelayan Bawean, keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari kemampuan bertahan, tetapi dari cara mereka mengelola rantai nilai tanpa terjebak dalam praktik zalim, gharar, atau ikhtikar. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan *sustainability* ekonomi nelayan sekaligus menegakkan moralitas ekonomi yang menjamin keadilan bagi seluruh aktor yang terlibat.

2. Value Chain Theory

Value Chain Theory atau yang disebut sebagai teori rantai nilai, menjelaskan bagaimana setiap tahap dalam proses produksi mulai dari pengadaan input, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran memberikan

kontribusi terhadap pembentukan nilai akhir suatu produk. Konsep ini diperkenalkan oleh Porter (1985), yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh efisiensi dan sinergi antar aktivitas dalam rantai nilai. Setiap aktivitas yang terkoordinasi dengan baik mampu menambah nilai (*value added*), meningkatkan produktivitas, menekan biaya, dan memperkuat posisi ekonomi pelaku usaha (Kamaylo et al., 2021). Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, rantai nilai juga dipahami sebagai sistem yang melibatkan berbagai aktor dan hubungan antar aktor yang mempengaruhi aliran barang, informasi, dan keuntungan secara menyeluruh.

Dalam perspektif ekonomi syariah, konsep rantai nilai tidak dipandang sekadar sebagai mekanisme teknis untuk mengejar efisiensi biaya dan akumulasi profit maksimal sebagaimana yang ditekankan dalam *Value Chain Theory* konvensional (Porter, 1985). Perbedaan mendasarnya terletak pada objek nilai itu sendiri; jika dalam teori konvensional nilai bersifat instrumental-materialistik, maka dalam ekonomi syariah, nilai (*qimah*) harus mencakup dimensi moral dan kemaslahatan yang inheren dalam setiap aktivitas ekonomi (Hassan & Choudhury, 2019). Hal ini berarti setiap tahapan distribusi hasil laut nelayan di Pulau Bawean wajib memenuhi standar keadilan distributif (*'adl*) dan martabat manusia, di mana keberhasilan sebuah rantai nilai diukur dari kemampuannya mencegah praktik eksploitasi (zulm) dan menjamin hak-hak seluruh aktor yang terlibat secara proporsional (Chapra, 2008). Selaras dengan tujuan *maqasid syariah*, khususnya pada perlindungan harta (*hifz maal*).

Dengan demikian, efisiensi dalam rantai nilai syariah tidak akan pernah mengorbankan keseimbangan sosial dan kelestarian amanah sumber daya alam demi keuntungan sesaat.

3. *Access Theory*

Teori Akses, yang pertama kali dikembangkan oleh Ferguson (1990) dan kemudian disesuaikan dalam berbagai bidang studi, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana akses terhadap sumber daya, baik itu fisik, sosial, maupun ekonomi, memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok. Dalam konteks nelayan, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana integrasi antara aset penghidupan dan rantai nilai dapat dipengaruhi oleh faktor akses pasar. Akses pasar merujuk pada kemampuan nelayan untuk mengakses pasar yang menguntungkan untuk menjual hasil tangkapan mereka, serta bagaimana hal ini dapat memoderasi hubungan antara aset penghidupan dan kesejahteraan (Herlambang et al., 2025).

Pada dasarnya, integrasi aset penghidupan dan rantai nilai mencakup berbagai jenis modal yang dimiliki oleh nelayan, seperti modal sosial, fisik, finansial, dan manusia (Kirana et al., 2024). Aset-aset ini saling berinteraksi dalam mendukung kemampuan nelayan untuk terlibat dalam rantai nilai dan mengoptimalkan hasil tangkapan ikan. Rantai nilai, dalam hal ini, menggambarkan rangkaian proses yang dilalui oleh produk dari awal produksi hingga sampai ke konsumen akhir (Oppier et al., 2025). Akses pasar menjadi

krusial dalam memastikan bahwa nelayan dapat menjual hasil tangkapannya dengan harga yang kompetitif dan memperoleh keuntungan yang memadai, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka (Hutajulu et al., 2025). Dalam kerangka ini, akses pasar berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara aset penghidupan dan kesejahteraan, hubungan antara rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, dalam integrasi antara aset penghidupan dan rantai nilai, akses pasar dapat mempengaruhi secara signifikan seberapa besar dampak positif yang dapat dihasilkan oleh kombinasi aset-aset tersebut terhadap kesejahteraan nelayan.

Penerapan teori akses dalam kajian integrasi aset penghidupan dan rantai nilai dalam konteks kesejahteraan nelayan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi. Akses pasar, sebagai faktor moderasi, dapat memperkuat atau melemahkan efek dari aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan, tergantung pada sejauh mana nelayan mampu mengakses pasar yang menguntungkan dan mengelola rantai nilai dengan efektif. Selain itu, teori akses juga menekankan pada peran struktur sosial dan ekonomi yang membentuk pola akses individu atau kelompok terhadap berbagai sumber daya. Dalam konteks nelayan, hal ini mencakup faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap teknologi, dan keberadaan jaringan pemasaran yang mendukung (Perdana et al., 2023). Keterbatasan akses pasar yang dialami oleh nelayan sering kali berkaitan dengan ketidakadilan struktural, baik dalam hal distribusi sumber daya maupun

dalam hal akses terhadap informasi pasar yang relevan (Sobariah et al., 2025). Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor eksternal dan akses terhadap pasar berinteraksi dengan aset-aset yang ada dalam kehidupan nelayan, serta bagaimana interaksi ini berpengaruh pada kesejahteraan mereka.

Dalam perspektif ekonomi syariah, akses tidak dipandang sekadar sebagai kemampuan teknis untuk menguasai manfaat dari suatu sumber daya (ability to benefit) sebagaimana yang ditekankan dalam *Access Theory* (Ribot & Peluso, 2003). Perbedaan mendasarnya terletak pada status akses sebagai instrumen kemaslahatan; jika dalam teori konvensional akses ditentukan oleh relasi kuasa dan kepemilikan modal, maka dalam ekonomi syariah akses merupakan hak yang harus dijamin keberadaannya demi keadilan pasar (Hassan & Choudhury, 2019). Hal ini berarti akses nelayan Bawean terhadap pasar bukan sekadar masalah ketersediaan sarana logistik, melainkan keharusan adanya sistem yang menjamin tidak adanya hambatan buatan (artificial barriers) yang diciptakan oleh kekuatan monopoli sehingga menghalangi tercapainya kesejahteraan yang adil. Keterbatasan akses terhadap pasar dapat memicu terjadinya asimetri informasi yang mengarah pada kondisi gharar (ketidakpastian) dalam transaksi muamalah (Hassan & Choudhury, 2019). Dengan terbukanya akses informasi pasar yang transparan guna memitigasi praktik ikhtikar (penimbunan informasi/barang) oleh pelaku pasar hilir yang dapat menekan posisi tawar nelayan. Dengan demikian, variabel akses pasar dalam penelitian ini tidak hanya diukur secara mekanis, melainkan sebagai

fungsi moderasi yang menentukan apakah interaksi aset dan rantai nilai dapat berjalan secara *syar'i* tanpa adanya unsur kezaliman sistemik.

4. Well-being theory

Well-being theory yang dikembangkan oleh Amartya Sen (1999) menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi dari kemampuan (*capabilities*) seseorang untuk mencapai fungsi-fungsi hidup yang bernilai (*functionings*). Pendekatan ini melihat kesejahteraan sebagai perluasan kebebasan nyata (*substantive freedoms*) yang dimiliki individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai sebagai berharga (Gushendri et al., 2022). Dengan demikian, pembangunan harus diarahkan pada peningkatan kesempatan, akses terhadap sumber daya, perlindungan dari kerentanan, serta penguatan kapasitas individu untuk mengambil keputusan. Tujuan pembangunan kesejahteraan menurut teori ini meliputi peningkatan kualitas hidup, penciptaan peluang ekonomi yang inklusif, dan penguatan sistem sosial yang mendukung pencapaian potensi manusia secara utuh (Arafah et al., 2025).

Dalam sektor perikanan, *Well-being theory* relevan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kesejahteraan nelayan tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan atau fluktuasi harga ikan, tetapi juga pada kemampuan mereka mengakses aset penghidupan, informasi pasar, teknologi penangkapan yang aman, dan perlindungan terhadap risiko ekologis. Penerapan teori ini dalam konteks perikanan berkelanjutan menekankan bahwa keberlanjutan ekologis,

sosial, dan ekonomi harus dipenuhi secara seimbang agar nelayan dapat memperoleh kemampuan yang lebih besar untuk menjalankan strategi penghidupan yang stabil (Taufan Setia Nusantara et al., 2025). Perbaikan tata kelola sumber daya laut, peningkatan kapasitas organisasi nelayan, serta akses terhadap sarana pascapanen menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian kesejahteraan jangka panjang (Rome/San Jose, 2024).

Hubungan teori ini dengan variabel Kesejahteraan Nelayan terletak pada kerangka kemampuan (*capabilities*) sebagai dasar untuk mengukur dan memahami faktor yang menentukan kesejahteraan. Nelayan memerlukan akses terhadap aset fisik (kapal, alat tangkap), aset finansial (modal kerja, tabungan), aset sosial (jaringan kelompok nelayan), serta dukungan institusional agar mampu membangun strategi penghidupan yang efektif (Fitriani et al., 2023). Kesejahteraan menjadi hasil dari sejauh mana nelayan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan aset tersebut guna meningkatkan pendapatan, stabilitas ekonomi, ketahanan terhadap guncangan musim, dan kualitas hidup keluarga. Dengan demikian, *Well-being theory* memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menghubungkan pengelolaan aset penghidupan, struktur rantai nilai, dan kondisi sosial ekonomi sebagai penentu kesejahteraan nelayan.

Meskipun teori kesejahteraan konvensional memberikan kerangka yang sistematis dalam mengukur taraf hidup manusia, dalam perspektif ekonomi syariah, ujuan kesejahteraan masyarakat tidak hanya mencakup aspek material tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Teori konvensional cenderung mengukur kesejahteraan melalui indikator objektif-moneter seperti tingkat

pendapatan (GNP/GDP), konsumsi, dan kepemilikan aset fisik semata (Nordhaus & Tobin, 1972). Dalam Islam, kesejahteraan (falah) tidak dapat direduksi hanya pada akumulasi materi, karena keberadaan harta hanyalah sarana (*wasilah*) dan bukan tujuan akhir (*ghayah*) (Auda, 2008). Pendekatan yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek pemerataan dan keadilan distribusi dipandang tidak mampu mewujudkan kemaslahatan yang hakiki bagi masyarakat pesisir (Chapra, 2008). Selain itu, teori konvensional sering kali memisahkan antara kesuksesan ekonomi dengan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas (Fauzan et al., 2025). Dalam perspektif Maqashid al-Syari'ah, kesejahteraan harus mencakup perlindungan terhadap agama (hifdz ad-din) sebagai pilar utama (Islahi, 1996). Maka kesejahteraan nelayan tidak dapat dikatakan sempurna jika pendapatan yang tinggi diperoleh melalui cara-cara yang haram atau mengabaikan kewajiban spiritual. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa indikator kesejahteraan konvensional perlu direkonstruksi menjadi kesejahteraan holistik yang menyeimbangkan antara terpenuhinya kebutuhan material (maliyah) dengan ketenangan jiwa (nafsiyah) dan keberkahan yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Auda, 2008).

5. Konsep Aset Penghidupan

a. Definisi Aset Penghidupan

Secara umum, aset penghidupan didefinisikan sebagai sekumpulan sumber daya modal yang dimiliki atau diakses oleh individu maupun rumah

tangga untuk menyusun strategi bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan (DARWIS, 2016). Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework (SLF)*, aset ini merupakan determinan utama yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan guncangan eksternal (DFID, 1999). Teori ini menekankan bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, melainkan akibat kurangnya kepemilikan dan akses terhadap lima modal utama, yaitu modal manusia, alam, fisik, finansial, dan sosial (Ellis, 2000). Bagi nelayan skala kecil, aset penghidupan mencerminkan kekuatan modalitas yang dapat dimobilisasi untuk mengakses pasar dan mengelola rantai nilai, di mana keberagaman aset tersebut menentukan tingkat resiliensi rumah tangga nelayan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya di tengah ketidakpastian musim (Scoones, 1998). Dengan demikian, aset penghidupan dapat diartikan sebagai modalitas dasar yang bersifat multidimensi, di mana ketercukupan dan keseimbangan kelima jenis modal tersebut menjadi prasyarat mutlak untuk keluar dari jerat kemiskinan struktural.

Dalam perspektif ekonomi syariah, aset penghidupan didefinisikan sebagai amanah ilahiyah yang dititipkan kepada manusia untuk dikelola sesuai dengan prinsip kemaslahatan dan pertanggungjawaban *ukhrawi*. Berbeda dengan pandangan konvensional yang melihat aset sebagai kepemilikan absolut demi kepuasan materi, Islam memandang aset sebagai wasilah atau sarana untuk menegakkan ibadah dan mencapai *falah* (Chapra, 2008). Hal ini berarti bahwa perolehan dan pemanfaatan aset harus terbebas dari unsur kezaliman

serta berorientasi pada perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Auda, 2008). Oleh karena itu, aset penghidupan dalam ekonomi syariah bukan sekadar modal produktif, melainkan instrumen untuk mewujudkan keadilan distributif di mana setiap sumber daya yang dikuasai oleh nelayan wajib memberikan manfaat sosial (*maslahah*) yang lebih luas bagi masyarakat pesisir sesuai ketentuan syariat.

Lebih lanjut, kepemilikan aset dalam ekonomi syariah didasarkan pada konsep *dual ownership*, di mana hak milik manusia dibatasi oleh hak Allah Swt. yang mewajibkan adanya fungsi sosial pada setiap aset yang dimiliki (Sudiarti, 2018). Dalam konteks penelitian ini, konsep ini menempatkan nelayan bukan hanya sebagai pemilik teknis atas sarana produksi, tetapi sebagai *khalifah* (wakil Allah) di bumi yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa aset fisik, finansial, dan alam yang ia kelola tidak menimbulkan kerusakan (*mufsadah*) di lingkungan perairan (Auda, 2008). Penguasaan aset yang selaras dengan nilai syariah menuntut adanya keseimbangan antara hak individu untuk mencari keuntungan dengan kewajiban kolektif untuk menjaga kelestarian ekosistem dan penguatan ukhuwah antar sesama nelayan. Selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mulk:15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al-Mulk 67).

Ayat tersebut di atas menerangkan nikmat Allah yang tiada terhingga di mana Dia menciptakan bumi dalam kondisi yang stabil, tenang, dan tidak bergoyang, sehingga memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup (NU Online, 2023). Tafsir tersebut menekankan bahwa penyediaan sumber daya alam, mulai dari sumber mata air hingga kekayaan laut, adalah bentuk fasilitas ilahiyah agar manusia dapat berusaha pada siang hari dan mengambil manfaat yang tidak terbatas demi kemaslahatan. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa keberadaan aset penghidupan yang berkah dicirikan oleh proses perolehan yang halal serta pemanfaatan yang produktif-transendental, yang pada akhirnya akan menjadi determinan utama dalam mentransformasi kemandirian ekonomi menjadi kesejahteraan holistik di dunia dan akhirat sebagaimana merujuk pada Chapra (2008).

Penelitian terdahulu mengenai aset penghidupan nelayan menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga untuk bertahan dari kerentanan ekonomi sangat bergantung pada akumulasi lima modal utama dalam *Sustainable Livelihood Framework* (SLF). Hidayat et al. (2022) menegaskan bahwa aset-aset tersebut membentuk pentagon inti yang saling terkait untuk mendukung strategi penghidupan berkelanjutan di tengah ketidakaturan musim. Dalam konteks Indonesia, modal fisik seperti perahu dan infrastruktur pendaratan ikan, bersama dengan modal alam, sering kali menjadi aset yang paling dominan dalam menentukan efisiensi produksi (Yusuf et al., 2025). Namun, modal finansial dan manusia cenderung menjadi titik lemah yang memerlukan

penguatan melalui pelatihan dan akses kredit formal untuk mengatasi ketidakstabilan harga ikan (Juliani et al., 2021). Integrasi kelima aset ini, termasuk modal sosial yang memperkuat ketahanan kolektif, memungkinkan nelayan melakukan diversifikasi usaha guna mengurangi kemiskinan (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan aset penghidupan sebagai variabel independen karena diasumsikan bahwa penguatan modalitas rumah tangga secara holistik merupakan prasyarat mutlak untuk mengoptimalkan rantai nilai dan akses pasar menuju kesejahteraan nelayan yang berkelanjutan.

b. Dimensi Aset Penghidupan

Dimensi aset penghidupan dalam penelitian ini merujuk pada pentagon modal yang dikembangkan oleh DFID (1999) dan Scoones (1998), yang kemudian direkonstruksi melalui perspektif syariah. Secara sistematis, variabel ini diukur melalui lima dimensi utama, yaitu: (1) aset manusia, (2) aset alam, (3) aset fisik, (4) aset finansial, dan (5) aset sosial. Dimensi pertama, aset manusia (*Human Capital*), merupakan elemen penghidupan yang berhubungan langsung dengan kapasitas seseorang untuk bekerja, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta mengakses peluang ekonomi, dalam penelitian ini mencakup pengalaman melaut, tingkat pendidikan, dan kondisi kesehatan nelayan. Pendidikan menjadi indikator dasar yang menunjukkan kemampuan nelayan dalam memahami informasi, mengambil keputusan, serta menerima inovasi baru yang relevan dengan aktivitas penangkapan. Pengalaman melaut

mencerminkan tingkat pengetahuan praktis yang diperoleh dari interaksi langsung dengan kondisi laut, pola musim, perilaku ikan, dan dinamika lingkungan, sehingga menjadi modal penting dalam menentukan strategi penangkapan. Di sisi lain, kondisi kesehatan menjadi aset vital yang menentukan ketahanan fisik dan keberlanjutan produktivitas nelayan di tengah tantangan lingkungan laut yang ekstrem. Dengan demikian, aset manusia bukan sekadar instrumen produksi, melainkan sebuah integritas antara kecerdasan intelektual, keterampilan teknis, dan ketahanan fisik yang menjadi fondasi utama bagi nelayan untuk mengonversi modalitas lain menjadi nilai tambah ekonomi yang berkah dan berkelanjutan.

Dalam ekonomi syariah, dimensi ini merupakan manifestasi dari perlindungan akal (*hifdz al-'aql*) dan jiwa (*hifdz an-nafs*), di mana manusia diposisikan sebagai agen pengelola amanah yang wajib memiliki kompetensi (*itqan*) dan kesehatan yang prima untuk mencari rezeki halal (Chapra, 2008). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah ayat 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa iman yang disertai ilmu adalah kunci utama bagi manusia untuk mendapatkan kedudukan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Tafsir tersebut menggarisbawahi bahwa "derajat" yang dijanjikan Allah mencakup kemudahan rezeki, penghormatan sosial, dan kelapangan dalam urusan hidup sebagai ganjaran bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan beramal dengannya (NU Online, 2025a). Peneliti memahami bahwa ayat ini menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis bagi nelayan bukan sekadar instrumen pencapaian nilai ekonomi, melainkan bagian dari upaya memperoleh keberkahan dan kedudukan terhormat di sisi Allah. Bagi nelayan di Pulau Bawean, manifestasi dari "orang-orang yang diberi ilmu" tercermin pada penguasaan teknik penangkapan yang efektif, pemahaman navigasi cuaca, hingga literasi keuangan dalam pengelolaan hasil laut. Pembangunan aset manusia yang berkualitas memungkinkan nelayan untuk bertransformasi dari sekadar pekerja kasar menjadi pengelola sumber daya yang cerdas dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bentuk amanah ciptaan-Nya. Dengan demikian, penguatan aset manusia dalam kerangka ekonomi syariah merupakan investasi transendental yang tidak hanya memperkuat kapasitas produksi, tetapi juga menjadi prasyarat utama untuk mengubah potensi modal alam menjadi kesejahteraan yang bermartabat dan berkelanjutan.

Dimensi kedua, aset alam (*Natural Capital*), merupakan modal dasar yang bersumber dari lingkungan biofisik dan menyediakan fondasi bagi aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut DFID (1999), cadangan sumber daya

alam seperti air, tanah, vegetasi, dan ekosistem pesisir merupakan bagian penting dari modal yang mendukung strategi penghidupan. Adapun (Ellis, 1999) menambahkan bahwa aset alam mencakup lingkungan fisik dan sumber daya alam yang memberikan peluang ekonomi bagi rumah tangga. Indikator aset alam dalam konteks penghidupan masyarakat pesisir dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu luas area tangkap, ketersediaan sumber daya ikan, dan kualitas lingkungan laut (DFID, 1999). Luas area tangkap menggambarkan sejauh mana nelayan memiliki akses terhadap wilayah perairan yang produktif dan aman untuk melakukan aktivitas penangkapan, sehingga semakin luas dan mudah diakses area tersebut, semakin besar peluang nelayan memperoleh hasil yang optimal. Ketersediaan sumber daya ikan menjadi indikator penting lainnya karena keberlanjutan stok ikan menentukan tingkat produktivitas dan stabilitas pendapatan nelayan. Sementara itu, kualitas lingkungan laut mencakup kondisi ekosistem seperti kejernihan perairan, kesehatan terumbu karang, keberadaan vegetasi pesisir seperti mangrove, serta tingkat pencemaran laut; seluruh aspek ini memengaruhi tingkat keberhasilan penangkapan dan keberlanjutan sumber daya perikanan. Ketiga indikator ini secara bersama-sama mencerminkan kapasitas aset alam dalam mendukung aktivitas ekonomi dan menjaga keberlanjutan penghidupan masyarakat pesisir.

Adapun dalam perspektif Islam, secara eksplisit Islam memandang alam sebagai *ayatullah* dan amanah yang pemanfaatannya tidak boleh merusak lingkungan demi kepentingan jangka pendek, sejalan dengan prinsip kelestarian sumber daya atau *hifdz al-bi'ah* (Auda, 2008). Islam memandang

bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah SWT (Chapra, 2008). Alam dan segala isinya merupakan amanah (titipan) yang diberikan kepada manusia untuk dikelola dengan bijak sesuai dengan fungsi kekhalifahannya di bumi. sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. Al-A'raf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat ini mengandung pesan moral yang sangat kuat bahwa manusia dilarang melakukan kerusakan terhadap alam setelah Allah menciptakannya dalam keadaan seimbang dan baik (NU Online, 2025a). Larangan tersebut meliputi segala bentuk perbuatan yang merusak keseimbangan ekosistem, baik di darat maupun di laut, termasuk tindakan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Peneliti memahami bahwa ayat ini merupakan mandat etis bagi nelayan di Pulau Bawean dalam memandang asset alam bukan sebagai objek eksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai titipan yang harus dijaga kelestariannya. Maka pemanfaatan area tangkap dan pengambilan sumber daya ikan harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, di mana efektivitas penangkapan tidak boleh mengorbankan kualitas lingkungan laut. Keberlanjutan aset alam merupakan prasyarat mutlak bagi keberlangsungan aset penghidupan lainnya, dimana kerusakan pada ekosistem laut secara langsung akan memutus rantai rezeki dan menurunkan derajat kesejahteraan

nelayan di masa depan. Dengan demikian, penguasaan aset alam dalam kerangka ekonomi syariah menuntut keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan, sehingga rahmat-Nya senantiasa menyertai setiap usaha nelayan dalam mewujudkan penghidupan yang berkah dan berkelanjutan.

Dimensi ketiga, aset fisik, mencakup infrastruktur dasar seperti transportasi, peralatan kerja, fasilitas air, bangunan, serta teknologi yang memungkinkan individu meningkatkan produktivitas dan keamanan kerja (DFID, 1999). Dalam konteks perikanan, aset fisik mencakup sarana produksi seperti alat tangkap, kapal, mesin, teknologi navigasi, serta fasilitas pascapanen seperti tempat penyimpanan dingin dan unit pengolahan hasil laut. Aset fisik dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan ketersediaan, kualitas, dan aksesibilitas sarana produksi yang dimiliki nelayan. Kepemilikan peralatan tangkap seperti jaring, pancing, mesin tempel, dan GPS menunjukkan tingkat kemampuan produksi serta kapasitas pengoperasian alat tangkap modern. Kapal menjadi indikator kunci lainnya karena ukuran, kondisi, dan kekuatan mesin menentukan jangkauan area tangkap dan volume hasil tangkapan. Fasilitas penyimpanan dingin berfungsi menjaga kualitas ikan dan memperpanjang masa simpan sehingga nelayan tidak harus menjual hasil tangkapan secara terburu-buru dengan harga rendah. Selain itu, akses terhadap pelabuhan atau tempat pendaratan ikan memengaruhi kelancaran logistik, distribusi, dan akses pasar. Seluruh indikator ini memberikan gambaran tentang kekuatan fisik yang menopang produktivitas nelayan dalam seluruh rantai

kegiatan perikanan. Dengan demikian, aset fisik berfungsi sebagai modal yang memungkinkan nelayan menjalankan kegiatan penangkapan secara lebih efisien, aman, dan produktif.

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan aset fisik harus didasarkan pada prinsip efisiensi dan ihsan (kebaikan dalam tindakan), yakni penggunaan sarana produksi secara optimal, tidak boros, dan memberikan manfaat yang luas. QS. Al-Qashash ayat 77 menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memanfaatkan karunia Allah dalam mencari kehidupan dunia tetapi tetap menjaga nilai kebaikan dan tidak merusak.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini menjadi dasar bahwa penggunaan alat tangkap, kapal, dan fasilitas produksi harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, tidak merusak lingkungan, dan memberi manfaat bagi komunitas (NU Online, 2025c). Bagi nelayan, pemanfaatan sarana produksi secara efisien, seperti penggunaan teknologi yang tepat, perawatan kapal dan alat tangkap, serta pengelolaan fasilitas penyimpanan merupakan bagian dari implementasi nilai ihsan dalam usaha. Dengan prinsip tersebut, pemanfaatan aset fisik tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, tetapi juga mencerminkan etika

kerja Islami yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kemaslahatan bersama.

Dimensi keempat, aset sosial (*Social Capital*), merujuk pada hubungan sosial, jaringan, norma, dan institusi yang mendukung kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai penghidupan berkelanjutan (DFID, 1999). Dimensi ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kekuatan hubungan dan kelembagaan sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks penelitian ini, kekuatan kelompok nelayan menunjukkan tingkat solidaritas, dan efektivitas kelompok dalam mengoordinasikan kegiatan produksi, memperjuangkan hak akses, dan mengelola usaha bersama. Keanggotaan dalam koperasi perikanan menjadi indikator penting karena koperasi menyediakan akses modal, fasilitas pemasaran, informasi harga, dan perlindungan sosial (Satria, 2015). Partisipasi komunitas mencakup keterlibatan nelayan dalam pertemuan, kegiatan sosial, dan program pembangunan pesisir, yang mencerminkan tingkat kepedulian, komunikasi, serta kemampuan kolektif dalam mengelola sumber daya bersama. Ketiga indikator ini menggambarkan kualitas struktur sosial yang menopang aktivitas ekonomi nelayan dan memperkuat ketahanan komunitas.

Dalam perspektif Islam, aset sosial memiliki kedudukan penting karena hubungan sosial yang harmonis merupakan fondasi terciptanya kemaslahatan Bersama (Satria, 2015). Konsep ukhuwah (persaudaraan) dan semangat gotong royong menjadi prinsip dasar dalam interaksi sosial, terutama dalam aktivitas

ekonomi dan muamalah (Islahi, 1996). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2, berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang memperhatikan peringatan: janganlah kamu melanggar tanda-tanda Allah, bulan yang suci, sedekah, kalung, dan para pengunjung rumah suci yang mencari ridha dan ridha Tuhan mereka. Dan apabila kamu diizinkan, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah kebencian terhadap kaum yang telah menjauhkanmu dari tempat ibadah yang suci mendorongmu untuk berbuat zalim. Dan saling membantulah dalam kebaikan dan rasa takut yang bijaksana; dan janganlah saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Dan takutlah kepada Allah dengan bijaksana; Allah Maha keras dalam pembalasan” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerjasama dan solidaritas adalah kewajiban moral yang memperkuat kesejahteraan kolektif. Perintah ta'awun (tolong-menolong) dalam ayat ini mencakup segala bentuk bantuan yang dapat meringankan beban sesama serta memperkuat ikatan persaudaraan demi mencapai rida Allah dan membawa manfaat bagi kemaslahatan umum, sedangkan kerja sama dalam kemaksiatan atau kezaliman yang merugikan pihak lain sangat dilarang karena akan mendatangkan siksa-Nya yang berat (NU Online, 2025b). Peneliti memahami bahwa ayat ini merupakan landasan teologis bagi dimensi asset sosial dalam penelitian ini, khususnya pada aspek keterlibatan nelayan dalam kelompok usaha dan jaringan kepercayaan lokal.

Bagi nelayan di Pulau Bawean, modal sosial bukan sekadar alat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan implementasi dari nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kolektif. Partisipasi dalam koperasi perikanan, solidaritas saat menghadapi musim paceklik, serta kejujuran dalam berinteraksi dengan pengepul adalah bentuk nyata dari tolong-menolong dalam kebajikan yang mampu memitigasi risiko ekonomi. Dengan demikian, aset sosial merupakan kekuatan moralitas yang mampu mentransformasi hubungan antarindividu menjadi modalitas pembangunan yang berkeadilan, di mana kemajuan ekonomi nelayan tidak dicapai melalui kompetisi yang saling mematikan, melainkan melalui sinergi yang menumbuhkan keberkahan Bersama

Dimensi kelima, aset keuangan (*Financial Capital*), merujuk pada seluruh sumber daya ekonomi yang dapat digunakan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan strategi penghidupan (DFID, 1999). Asset ini meliputi tabungan, pendapatan, kredit, dan sumber pembiayaan lain yang dapat diakses untuk mendukung kegiatan ekonomi. Menurut Ellis (1999) modal keuangan mencakup berbagai bentuk aliran pendapatan dan cadangan dana yang memungkinkan rumah tangga merespons peluang, risiko, maupun kejutan ekonomi. Dalam perspektif Islam, aset keuangan harus dikelola dengan prinsip keadilan, kemanfaatan, dan keberkahan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ

مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah ayat 275)

Ayat tersebut merupakan penegasan teologis yang sangat keras mengenai pemisahan antara aktivitas perniagaan yang produktif dengan praktik ribawi yang eksploitatif (NU Online, 2025b). Peringatan yang terdapat dalam ayat tersebut menggambarkan betapa buruknya dampak riba yang membuat pelakunya kehilangan keseimbangan hidup dan ketenangan, baik secara mental maupun ekonomi (NU Online, 2025b). Tafsir tersebut menekankan bahwa pengharaman riba bertujuan untuk melindungi harta manusia dari praktik pemerasan yang sering kali dibungkus dengan alasan tolong-menolong, padahal sebenarnya justru memutus keberkahan dalam sirkulasi kekayaan di tengah masyarakat. Peneliti memahami bahwa ayat ini menjadi landasan krusial bagi dimensi Aset Finansial dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan sumber pembiayaan nelayan di Pulau Bawean. Kekuatan aset finansial nelayan tidak hanya diukur dari besarnya aliran modal yang masuk, tetapi dari kesucian sumber perolehannya yang harus terbebas dari jeratan rentenir atau pola pinjaman ribawi yang sering kali menyebabkan nelayan terjebak dalam kemiskinan struktural. Dengan demikian, aset finansial dalam kerangka syariah

dipandang sebagai instrumen kemandirian ekonomi yang harus dikelola dengan prinsip kehati-hatian, di mana efektivitasnya dalam mendukung kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengakses sumber modal yang halal dan berkeadilan.

6. Konsep Rantai Nilai

a. Definisi Rantai Nilai

Secara umum, rantai nilai didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas strategis yang dilakukan oleh organisasi atau pelaku usaha untuk menciptakan, memproduksi, hingga menyampaikan produk kepada konsumen akhir guna menghasilkan nilai tambah (Porter, 1985). Dalam perspektif ekonomi konvensional, konsep ini berfokus pada bagaimana setiap tahapan aktivitas dapat meningkatkan efisiensi operasional dan akumulasi margin keuntungan. Teori rantai nilai menekankan pentingnya integrasi antara aktivitas utama, seperti logistik masuk dan operasi penangkapan, dengan aktivitas pendukung guna mencapai daya saing pasar yang berkelanjutan (Kaplinsky & Morris, 2000). Bagi nelayan skala kecil, rantai nilai mencerminkan distribusi nilai ekonomi yang terbentuk dari titik penangkapan hingga pemasaran, di mana efisiensi di setiap titik rantai menjadi penentu utama besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan dibandingkan pelaku usaha lainnya (FAO, 2010). Dalam konteks perikanan dan nelayan, efisiensi rantai nilai tekanan pada peningkatan kuantitas produksi yang stabil, kualitas serta keamanan produk ikan, kerjasama antar pelaku (nelayan, pedagang pengumpul, pengolah, pengecer), pengurangan waktu pengiriman ke pasar, dan minimisasi biaya transaksional,

yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan nelayan dan ketahanan rantai pasok penyevelan terhadap harga atau musim penangkapan (Martono et al., 2022).

Dalam perspektif ekonomi syariah, definisi rantai nilai bertransformasi dari sekadar mekanisme penciptaan nilai tambah material menjadi sarana perwujudan kemaslahatan yang berkeadilan. Rantai nilai syariah didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas ekonomi yang tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga memastikan kepatuhan terhadap prinsip muamalah di setiap tahapannya. Integrasi *maqasid syariah* menuntut bahwa nilai (qimah) yang dihasilkan harus mencakup dimensi keberkahan dan perlindungan terhadap harta (hifdz al-maal) melalui transaksi yang transparan (Auda, 2008). Hal ini berarti keberhasilan sebuah rantai nilai tidak hanya diukur dari besarnya margin laba, melainkan dari tegaknya prinsip keadilan distributif yang mencegah terjadinya praktik kezaliman, eksploitasi, serta penimbunan (ikhtikar) yang merusak keseimbangan pasar (Chapra, 2008). Nilai (*value*) dalam rantai ini tidak hanya diukur dari peningkatan keuntungan ekonomi, tetapi juga dari tercapainya kemaslahatan (*maslahah*), pemerataan manfaat bagi pelaku usaha dan konsumen, serta terjaganya keberlanjutan sumber daya laut sebagai amanah Allah SWT. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. Dalam QS An-Nahl:14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ تَكُونُوا مِنْهُ حِمًى طَرِيقًا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan

agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 14)

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa segala kekayaan laut adalah fasilitas untuk mencari karunia-Nya yang harus dikelola dengan rasa syukur, yang secara implisit menuntut adanya etika dalam pemanfaatan dan pendistribusiannya agar tidak terjadi kerusakan (NU Online, 2025a). Peneliti memahami bahwa ayat ini merupakan dasar teologis dari aktivitas rantai nilai perikanan yang terintegrasi, mulai dari proses penangkapan, menjaga kesegaran hasil tangkapan, hingga proses distribusi melalui perniagaan yang adil. Adapun perintah untuk "mencari karunia-Nya" dan "bersyukur" memberikan mandat untuk melihat bahwa rantai nilai nelayan di Pulau Bawean tidak boleh hanya mengejar akumulasi modal, tetapi harus menjadi wasilah dalam mewujudkan keadilan distributif dan kelestarian ekosistem. Dengan demikian, variabel rantai nilai dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel independen yang efektivitasnya diukur bukan hanya dari efisiensi teknis operasional, melainkan dari kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai profesionalisme (itqan) dan etika muamalah guna meningkatkan kesejahteraan nelayan secara holistik.

Penelitian terdahulu mengenai rantai nilai perikanan menunjukkan bahwa efisiensi sistem diukur melalui metrik kuantitatif seperti margin pemasaran, farmer's share, dan nilai tambah di setiap tahapan distribusi. Retnowati et al. (2014) menegaskan bahwa rantai yang pendek cenderung lebih efisien bagi nelayan karena mengurangi lapisan perantara yang sering kali memotong margin keuntungan secara signifikan. Keberhasilan rantai ini sangat

ditentukan oleh ketersediaan fasilitas teknis seperti cold storage dan inovasi teknologi pengawetan yang memengaruhi kinerja keseluruhan sistem. Lebih lanjut, strategi penguatan melalui pemetaan hambatan, pelatihan modal insani, dan diferensiasi produk berkualitas tinggi terbukti mampu meningkatkan daya saing nelayan. Studi dari Wulan Sari et al. (2023) pada ikan layur di Indonesia membuktikan bahwa perbaikan sistem penyimpanan dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan efisiensi rantai hingga 66%, yang berkontribusi langsung pada penguatan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan rantai nilai sebagai variabel independen karena diasumsikan bahwa model distribusi yang efisien, transparan, dan minim distorsi merupakan prasyarat utama untuk mentransformasikan hasil tangkapan nelayan menjadi kesejahteraan ekonomi yang berkeadilan.

b. Dimensi Rantai Nilai

Dimensi rantai nilai dalam penelitian ini merujuk pada kerangka kerja Porter (1985) dan Kaplinsky & Morris (2000) yang telah disesuaikan dengan konteks perikanan skala kecil menurut FAO (2010). Secara operasional, variabel rantai nilai diukur melalui empat dimensi utama yang mencakup: (1) tahap produksi/penangkapan ikan, (2) penanganan pasca-tangkap, (3) nilai tambah, dan (4) efisiensi distribusi internal. Dimensi pertama, tahap produksi (penangkapan ikan), merupakan aktivitas hulu yang mencakup stabilitas hasil tangkapan serta pengelolaan waktu dan biaya operasional melaut. Dalam perspektif ekonomi syariah, tahap ini berkaitan dengan profesionalisme dan

etika pemanfaatan sumber daya alam sebagai amanah Allah SWT. Efisiensi pada tahap ini bukan hanya soal memaksimalkan volume tangkapan, melainkan bagaimana nelayan mampu mengelola sumber daya secara bertanggung jawab tanpa merusak ekosistem laut (*la darar wa la dirar*), sehingga rezeki yang diperoleh bersifat *thayyib* dan berkelanjutan (Chapra, 2008).

Dimensi kedua adalah penanganan pasca-tangkap, yang berfokus pada upaya menjaga kualitas dan kesegaran ikan sejak berada di atas kapal hingga mendarat. Dalam ekonomi syariah, dimensi ini berkaitan erat dengan perlindungan terhadap konsumen dan kewajiban berlaku jujur dalam perdagangan (Hassan & Choudhury, 2019). Dimensi ketiga, nilai tambah, mencakup segala upaya untuk meningkatkan nilai jual hasil tangkapan, baik melalui pengolahan sederhana maupun pemilahan kualitas (*grading*). Dalam kerangka *maqashid syariah*, penciptaan nilai tambah bertujuan untuk meningkatkan kemaslahatan ekonomi keluarga nelayan melalui optimalisasi karunia-Nya yang ada di laut (Auda, 2008). Islam menekankan bahwa nilai tambah syariah tidak boleh dihasilkan dari praktik manipulasi produk, melainkan dari kreativitas dan kerja keras yang memberikan manfaat lebih luas bagi ekonomi lokal tanpa mengeksploitasi salah satu pihak dalam rantai pasok. Dimensi keempat adalah efisiensi distribusi internal, yang merujuk pada kecepatan dan ketepatan penyaluran hasil tangkapan setelah mendarat untuk meminimalisir penurunan kualitas. Dalam ekonomi syariah, distribusi yang efisien berperan penting dalam mewujudkan keadilan distributif dan mencegah terjadinya penumpukan barang yang tidak perlu atau penimbunan (*ikhtikar*)

(Hassan & Choudhury, 2019). Dengan memastikan bahwa distribusi hasil tangkap nelayan lancar dan transparan, maka nilai ekonomi yang tercipta dapat segera dinikmati oleh nelayan, sehingga memperkuat posisi tawar mereka dan menjamin perputaran harta yang adil di tengah masyarakat pesisir sesuai dengan prinsip kemaslahatan kolektif (Islahi, 2014).

7. Konsep Akses Pasar

a. Definisi Akses Pasar

Secara umum, akses pasar didefinisikan sebagai kapasitas nelayan untuk mengakses pasar yang relevan dan menguntungkan dengan mudah, yang mencakup faktor-faktor seperti akses fisik (infrastruktur yang memadai seperti pelabuhan dan jalan), akses informasi (kemampuan untuk memperoleh data pasar dan tren permintaan), akses finansial (ketersediaan modal untuk investasi), dan akses sosial (jaringan sosial yang mendukung pemasaran produk) (Sari et al., 2024). Dalam literatur ekonomi pembangunan, akses pasar bukan sekadar ketersediaan sarana fisik atau infrastruktur distribusi, melainkan mencakup kemampuan untuk menembus hambatan pasar dan memperoleh informasi yang relevan guna meningkatkan nilai tawar (Barrett, 2008). Teori akses menekankan bahwa penguasaan atas informasi harga, jaringan pembeli, dan teknologi pemasaran menjadi faktor determinan yang menentukan apakah seorang nelayan mampu mentransformasikan hasil tangkapannya menjadi pendapatan rumah tangga yang stabil (Ribot & Peluso, 2003). Dengan demikian, akses pasar dalam paradigma konvensional dipandang sebagai

instrumen strategis untuk mencapai efisiensi ekonomi dan pertumbuhan pendapatan melalui integrasi ke dalam rantai pasok yang lebih luas.

Dalam perspektif ekonomi syariah, definisi akses pasar melampaui sekadar kemampuan teknis dan bergeser pada pemenuhan hak kemaslahatan yang dilandasi oleh nilai keadilan distributif. Akses dalam Islam dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan pasar yang transparan dan kompetitif secara sehat, di mana setiap aktor ekonomi memiliki peluang yang setara untuk bertransaksi tanpa adanya distorsi pasar (market distortion) (Chapra, 2008). Islam menempatkan akses informasi yang terdapat dalam pasar sebagai pilar utama dalam perlindungan terhadap harta (hifdz al-maal) guna memitigasi risiko kerugian akibat asimetri informasi atau ketidaktahuan salah satu pihak. Dengan akses pasar yang sesuai prinsip Islam, nelayan dapat memperoleh pendapatan yang layak dan berkelanjutan, sehingga mendukung tercapainya kesejahteraan (falah). Oleh karena itu, akses pasar syariah bukan hanya tentang keterhubungan antara penjual (nelayan) dan pembeli, melainkan terwujudnya ekosistem perdagangan yang bersih dari praktik manipulasi harga, penimbunan informasi (ikhtikar), serta segala bentuk kezaliman sistemik yang dapat merusak kerelaan para pihak (an-taradin) (Islahi, 1996).

Landasan normatif konsep akses pasar sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa':29, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas

dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’:29)

Ayat tersebut di atas mengandung larangan untuk mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas dasar kerelaan bersama (NU Online, 2023). Ayat tersebut menekankan bahwa perniagaan yang sah wajib memenuhi unsur kerelaan (*an-taradin*) dari kedua belah pihak tanpa adanya unsur kezaliman, baik terhadap individu maupun masyarakat luas (Islahi, 1996). Sehingga dapat dipahami bahwa Islam mengakui adanya hak milik pribadi, yang tidak boleh diintervensi atau bahkan di monopoli. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan dasar utama dalam membangun pasar yang sehat. Dalam pandangan Islam, akses pasar yang baik bukan sekadar soal seberapa mudah nelayan sampai ke pasar, melainkan seberapa adil kondisi di dalam pasar tersebut. Akses pasar dikatakan ideal jika tidak ada lagi pihak yang memanipulasi informasi harga atau memanfaatkan kelemahan ekonomi nelayan kecil untuk memaksa mereka bertransaksi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akses pasar dalam perpektif syariah harus menjamin bahwa nelayan menjual hasil lautnya atas dasar kemauan sendiri dan kejujuran informasi, bukan karena terpaksa atau tertipu oleh kondisi pasar yang tidak transparan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akses pasar memiliki peran krusial sebagai variabel moderasi yang menentukan kekuatan hubungan antara aset penghidupan dan kesejahteraan nelayan. Solihati & Dayanti (2025) mengemukakan bahwa akses pasar yang baik memungkinkan

nelayan memperoleh harga tinggi, yang secara langsung memperkuat dampak positif aset penghidupan terhadap pendapatan mereka. Namun, Khairul Anam et al. (2025) memberikan perspektif kritis bahwa meskipun nelayan memiliki peralatan tangkap dan modal sosial yang kuat, keterbatasan akses ke pasar dapat menghambat optimalisasi aset tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini didukung oleh temuan Shifat et al. (2024) yang menegaskan bahwa akses pasar yang efisien dan adil memungkinkan nelayan memanfaatkan sumber daya secara lebih produktif serta meningkatkan kapasitas dalam mengelola risiko usaha. Ketidakkonsistenan pengaruh aset penghidupan yang sangat bergantung pada kondisi pasar ini menunjukkan adanya peran moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan akses pasar sebagai variabel moderasi karena diasumsikan bahwa keberadaan akses fisik, informasi, dan kelembagaan yang transparan akan memperkuat pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan, sementara keterbatasan akses tersebut akan menjadi faktor penghambat yang memperlemah hubungan antar variabel tersebut dalam mewujudkan kemaslahatan ekonomi yang holistik.

b. Dimensi Akses Pasar

Dimensi akses pasar dalam penelitian ini diadaptasi dari kerangka pemikiran Barrett (2008) dan FAO (2010) yang kemudian diintegrasikan dengan prinsip-prinsip muamalah untuk merefleksikan keadilan pasar dalam ekonomi syariah. Secara operasional, akses pasar diukur melalui empat dimensi utama, yaitu: (1) akses informasi, (2) akses saluran penjualan, (3) akses

kelembagaan, dan (4) daya tawar. Dimensi pertama, akses informasi, merupakan pilar utama dalam mitigasi unsur ketidakpastian (*gharar*) dan asimetri informasi yang sering kali merugikan nelayan kecil. Dalam perspektif syariah, penyediaan informasi harga yang jujur dan transparan merupakan kewajiban moral untuk menjamin bahwa transaksi dilakukan atas dasar pengetahuan yang sempurna (Sudiarti, 2018). Peneliti memandang bahwa transparansi informasi adalah manifestasi nyata dari larangan memakan harta secara batil, di mana nelayan terlindungi dari eksploitasi harga oleh pihak perantara.

Dimensi kedua, akses saluran penjualan, merujuk pada kebebasan nelayan untuk memilih mitra dagang tanpa adanya paksaan atau ketergantungan tunggal. Dalam ekonomi syariah, ketersediaan alternatif saluran penjualan berfungsi untuk memitigasi praktik monopoli (*ikhtikar*) dan memastikan terjadinya perniagaan atas dasar suka sama suka (*an-taradin*) (Fauzan et al., 2025). Dimensi ketiga adalah akses kelembagaan, yang berkaitan dengan peran organisasi lokal seperti koperasi nelayan dalam memperkuat posisi ekonomi komunitas. Kelembagaan yang kuat merupakan wujud dari prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemaslahatan kolektif dan melindungi harta nelayan dari risiko pasar yang sistemik (Chapra, 2008). Adapun dimensi keempat, daya tawar, mencerminkan kemampuan nelayan untuk bernegosiasi dan menjadi penentu harga (*price maker*) atas produknya sendiri. Dalam perspektif ekonomi syariah, dimensi ini berkaitan dengan pengakuan terhadap kepemilikan pribadi,

di mana nelayan memiliki kedaulatan ekonomi untuk menolak transaksi yang menzalimi mereka (Islahi, 1996). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keempat dimensi akses pasar ini bukan sekadar instrumen distribusi teknis, melainkan variabel moderasi yang menentukan apakah aset penghidupan dan rantai nilai yang dimiliki nelayan benar-benar dapat dikonversi menjadi kesejahteraan yang hakiki (*falah*) tanpa adanya hambatan struktural yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

8. Konsep Kesejahteraan

a. Definisi Kesejahteraan

Secara umum, kesejahteraan dipahami melalui pendekatan ekonomi pembangunan yang menitikberatkan pada standar hidup material dan kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam perspektif konvensional, kesejahteraan diukur berdasarkan tingkat pendapatan per kapita, konsumsi rumah tangga, serta akses terhadap fasilitas publik seperti kesehatan dan pendidikan (BPS, 2023). Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan nelayan didefinisikan sebagai kondisi multidimensi di mana rumah tangga nelayan mencapai tingkat penyediaan kebutuhan hidup yang memadai, meliputi aspek ekonomi (pendapatan stabil dan konsumsi layak), sosial (akses pendidikan dan partisipasi komunitas), kesehatan (kesehatan keluarga dan fasilitas medis), serta fisik (tempat tinggal dan transportasi), sehingga mengurangi risiko terhadap seperti pelaporan hasil tangkapan ikan, bencana alam, atau gejolak harga pasar (Alifa & Rahmadian, 2024). Pendekatan ini

berfokus pada pemenuhan kebutuhan lahiriah yang memungkinkan nelayan untuk keluar dari garis kemiskinan dan mencapai kemandirian finansial melalui optimalisasi aset penghidupan yang mereka miliki (Ellis, 1999). Dengan demikian, kesejahteraan dalam paradigma ini dipandang sebagai kondisi terpenuhinya tuntutan hidup material yang diukur secara kuantitatif melalui statistik pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, definisi kesejahteraan melampaui dimensi material dan berorientasi pada pencapaian *falah* dalam kehidupan (Waluya et al., 2022). Kesejahteraan tidak hanya diukur dari kecukupan harta semata, melainkan dari keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kesiapan ukhrawi melalui implementasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari (Chapra, 2008). Konsep ini menuntut adanya keberkahan dalam setiap pendapatan yang diperoleh, di mana harta yang dimiliki harus memberikan ketenangan jiwa dan kemaslahatan bagi sesama. Selaras dengan firman Allah Swt. Dalam QS. An-Nahl Ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa konsep *hayat tayyibah* atau kehidupan yang baik, yang dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kesejahteraan, mencakup perasaan *qana'ah* (merasa cukup) terhadap rezeki yang halal serta

ketenangan batin yang lahir dari ketaatan kepada Allah (NU Online, 2025). Ayat tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya terletak pada akumulasi kekayaan fisik, tetapi pada kualitas hidup yang diliputi keberkahan, kesehatan, dan rasa aman yang bersifat komprehensif (Fauzan et al., 2025). Peneliti memahami bahwa ayat ini menjadi landasan ontologis dalam mengukur kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean, di mana capaian kesejahteraan tidak hanya dilihat dari variabel pendapatan nominal, melainkan dari sejauh mana aktivitas ekonomi dalam rantai nilai perikanan mampu mewujudkan kehidupan yang bermartabat, tenang, dan berkontribusi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini tidak lagi dipandang secara tunggal melalui indikator material-objektif, melainkan bertransformasi menjadi konsep kesejahteraan holistik yang diukur melalui parameter syariah.

b. Dimensi Kesejahteraan

Dimensi kesejahteraan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka pemikiran Chapra (2008) yang mengintegrasikan indikator kesejahteraan objektif dengan prinsip *maqasid syariah*. Maka kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean tidak lagi diukur berdasarkan kategori sosial-ekonomi konvensional, melainkan melalui lima dimensi perlindungan kemaslahatan dalam pandangan Islam, yaitu: (1) perlindungan agama, (2) perlindungan jiwa, (3) perlindungan akal, (4) perlindungan keturunan, dan (5) perlindungan harta.

Dimensi pertama, perlindungan agama (*hifdz ad-din*), berkaitan dengan sejauh mana aktivitas ekonomi nelayan mendukung kelancaran ibadah dan ketaatan kepada syariat (Chapra, 2008). Kesejahteraan dalam dimensi ini diukur dari kemampuan nelayan untuk menjalankan usaha perikanan yang bersih dari unsur haram serta keberlangsungan praktik zakat dan infak yang menumbuhkan keberkahan dalam rumah tangga. Dimensi kedua, perlindungan jiwa (*hifdz an-nafs*), merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar yang menjamin keselamatan fisik dan mental, seperti kecukupan pangan bergizi, akses pelayanan kesehatan, dan rasa aman dalam bekerja (Asiah, 2020). Dimensi ketiga, perlindungan akal (*hifdz al-'aql*), yang dalam konteks masyarakat pesisir diukur melalui akses terhadap informasi dan pendidikan berkualitas. Kesejahteraan intelektual memungkinkan nelayan memiliki literasi ekonomi yang baik sehingga mampu mengelola rantai nilai secara cerdas tanpa mudah terperangkap dalam asimetri informasi (Haneef, 2009). Dimensi keempat, perlindungan keturunan (*hifdz an-nasl*), berfokus pada investasi jangka panjang keluarga, di mana kesejahteraan hari ini harus mampu menjamin pendidikan dan kesehatan anak-anak nelayan agar tercipta generasi yang lebih tangguh secara ekonomi dan akhlak. Terakhir, dimensi kelima adalah perlindungan harta (*hifdz al-maal*), yang mencakup stabilitas pendapatan dan kepemilikan aset produktif (Chapra, 2008). Perlindungan harta memastikan bahwa kekayaan hasil laut didistribusikan secara adil dan terlindungi dari praktik riba maupun kezaliman pasar, sehingga mampu mewujudkan kemaslahatan ekonomi kolektif di Pulau Bawean.

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Aset Penghidupan terhadap Kesejahteraan Nelayan

Penelitian oleh (Hamad & Islam, 2022; Islam et al., 2023; Xu et al., 2023) menemukan bahwa pemenuhan aset penghidupan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Nelayan yang memiliki akses lebih baik terhadap aset penghidupan mampu mempertahankan mata pencaharian yang stabil, mengurangi kerentanan terhadap risiko ekonomi dan lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan kerangka Sustainable Livelihoods Framework (SLF), yang menempatkan aset penghidupan sebagai fondasi utama dalam membangun kapasitas rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan (Juliani et al., 2021). Berdasarkan bukti empiris dan dukungan teoritis tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Aset penghidupan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean.

2. Pengaruh Rantai nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan

Penelitian oleh (Cintio et al., 2022; Lucas et al., 2024; Purcell et al., 2017) menunjukkan bahwa rantai nilai perikanan (*value chain*) secara signifikan memengaruhi kesejahteraan nelayan. Nelayan yang mampu memanfaatkan setiap tahap rantai nilai, baik dari penangkapan, pengolahan, hingga distribusi, dapat memperoleh bagian yang lebih besar

dari nilai tambah produk, sehingga meningkatkan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga mereka. Temuan ini selaras dengan kerangka *Value Chain Theory*, yang menekankan pentingnya koordinasi antar-aktor dan optimalisasi distribusi nilai dalam rantai produksi untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi setiap pelaku, termasuk nelayan (Kamaylo et al., 2021). Berdasarkan temuan empiris dan dukungan kerangka teoretis tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H2: Rantai nilai berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean.

3. Peran Akses Pasar dalam Memoderasi Pengaruh Aset Penghidupan terhadap Kesejahteraan Nelayan

Studi di Danau Manchar menunjukkan akses infrastruktur pasar meningkatkan ketahanan aset penghidupan nelayan, di mana rumah tangga dengan akses baik memiliki kerentanan pendapatan 28% lebih rendah melalui diversifikasi (Xu et al., 2023). Di Indonesia, kesenjangan akses menyebabkan aset sosial yang kuat tetap tidak efektif tanpa jaringan pasar, sehingga moderasi ini krusial untuk mengubah aset menjadi kesejahteraan holistik (Lestari et al., 2024). Di Morotai, putusnya rantai dingin akibat akses buruk mereduksi model hilirisasi, membuat nelayan price-taker meskipun produksi tinggi, sehingga moderasi akses memperkuat transformasi hasil tangkapan menjadi produk bernilai tinggi (Redaksi, 2025). FAO menegaskan bahwa akses pasar mendiversifikasi strategi rantai nilai, meningkatkan pendapatan nelayan skala kecil secara signifikan

melalui kebijakan inklusif (FAO, 2010). Berdasarkan temuan empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H3: Akses pasar memoderasi pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean.

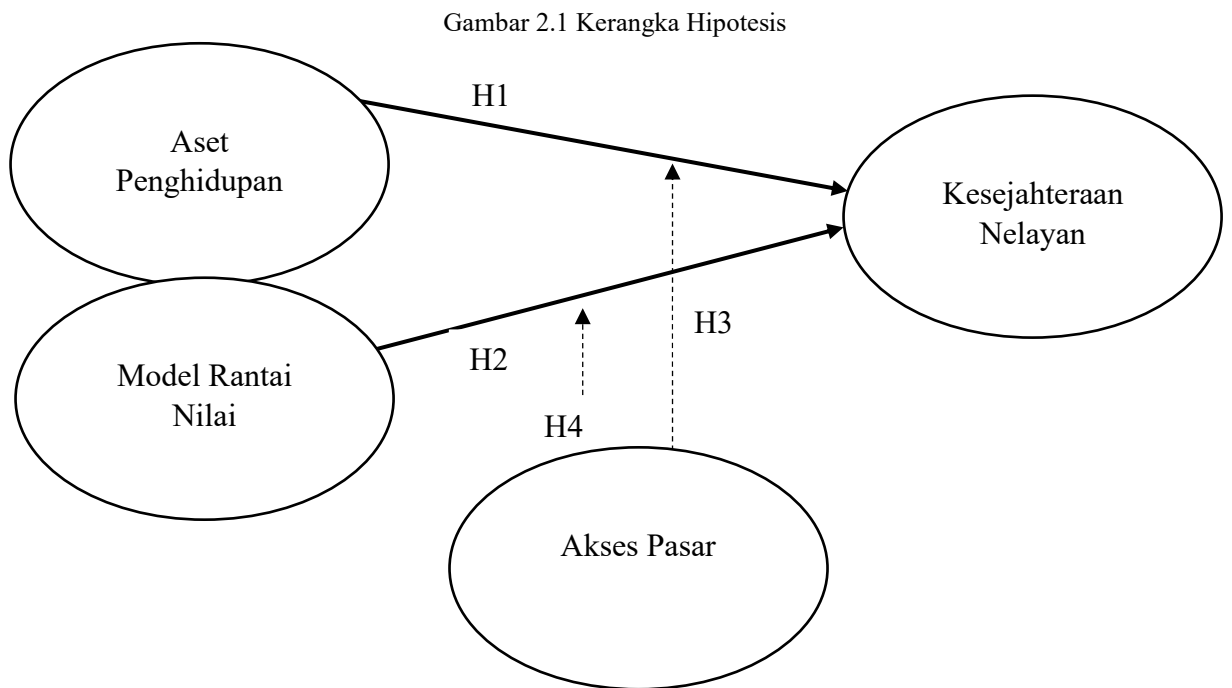
4. Peran Akses Pasar dalam Memoderasi Pengaruh Rantai nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan

Akses pasar yang baik memungkinkan nelayan untuk menjangkau pembeli langsung, meminimalkan biaya transaksi, dan memaksimalkan nilai tambah dari hasil tangkapan, sehingga meningkatkan kesejahteraan. Studi yang dilakukan di Morotai menemukan bahwa putusnya rantai dingin membuat nelayan menjadi price-taker meskipun produksi tinggi, sehingga hasil tangkapan tidak optimal diubah menjadi produk bernilai tinggi (Redaksi, 2025). Penelitian FAO (2010) menunjukkan bahwa akses pasar mendiversifikasi strategi rantai nilai dan meningkatkan pendapatan nelayan skala kecil melalui kebijakan inklusif. Bukti empiris dari Indonesia juga mendukung, di mana nelayan dengan akses pasar melalui koperasi memperoleh manfaat ekonomi lebih besar dibanding yang hanya mengandalkan tengkulak (Sriyono & Dewi, 2021). Berdasarkan temuan empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H4: Akses pasar memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean.

D. Kerangka Hipotesis

Berdasarkan hipotesis penelitian, kerangka hipotesis penelitian ini disajikan oleh gambar berikut.



Sumber: Diolah oleh penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma positivistik, di mana data yang digunakan bersifat konkrit dan berupa angka-angka yang diolah melalui analisis statistik sebagai alat pengujian. Pendekatan ini fokus pada permasalahan yang diteliti dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid berdasarkan data numerik tersebut (Sugiyono, 2019). Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksplanatori (explanatory research), karena bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis tertentu dengan maksud memperkuat ataupun membantah teori atau hipotesis tersebut berdasarkan temuan hasil penelitian (Abdullah, 2015). Merujuk pada Sugiyono (2019), pendekatan eksplanatori secara spesifik juga meliputi tahapan menganalisis dan menguji hubungan antar variabel.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dengan luas 192,35 km². Fokus penelitian berada pada dua kecamatan utama, yaitu Sangkapura dan Tambak, yang merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap di pulau tersebut. Sebagian besar penduduk Bawean menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, menjadikannya

wilayah yang representatif untuk penelitian kesejahteraan nelayan. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, terhitung mulai tanggal 1 Januari 2026 sampai dengan 28 Februari 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh rangkaian tahapan penelitian, mulai dari tahap persiapan (penyusunan instrumen), pengambilan data di lapangan, hingga tahap pengolahan dan analisis hasil penelitian secara menyeluruh.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan kumpulan unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Gresik (2024), jumlah nelayan aktif di Pulau Bawean tercatat sekitar 1.200 orang, yang tersebar di beberapa desa pesisir seperti Tambak, Daun, Diponggo, Kepuh Teluk, dan Teluk Jati Dawang. Adapun sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik khusus, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Sugiyono, 2019). Berdasarkan rumus slovin, jumlah sampel minimal penelitian ini adalah sebanyak 300 responden, dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% untuk menjamin akurasi dan keterwakilan data yang lebih tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2015). Namun demikian, dalam pelaksanaan survei di lapangan, sebanyak 323 responden telah berpartisipasi dengan memberikan jawaban yang lengkap.

Setelah melalui proses verifikasi dan *data cleaning*, peneliti memastikan bahwa keseluruhan 323 data tersebut memenuhi kriteria validitas tanpa ditemukan adanya data yang kosong (*missing data*). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan keseluruhan 323 responden dalam proses analisis data. Keputusan ini diambil karena data yang lengkap dan valid merupakan aset utama dalam menjaga integritas penelitian. Penggunaan 323 responden ini secara metodologis dapat memperkecil *sampling error*, meningkatkan *statistical power*, serta memberikan tingkat presisi yang lebih baik dalam estimasi parameter model struktural penelitian. Adapun rincian distribusi geografis dari 323 responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No.	Kecamatan	Jumlah responden	Persentase
1.	Sangkapura	192 orang	60%
2.	Tambak	131 orang	40%
Total		323 orang	100%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Pemilihan margin kesalahan 5% didasarkan pada pertimbangan karakteristik populasi, di mana populasi nelayan dianggap relatif homogen dari segi mata pencaharian dan pola kehidupan sehari-hari. Dengan jumlah populasi (N) = 1.200 nelayan dan tingkat kesalahan (e) = 0,10, maka diperoleh jumlah sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{1200}{1 + 1200(0.1)^2} = 300$$

Sehingga “jumlah sampel minimal” yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 responden nelayan. Berdasarkan data sebaran nelayan di Pulau Bawean, porsi populasi terbagi ke dalam dua kecamatan utama yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Dengan total populasi 1.200 orang, porsi sampel untuk masing-masing wilayah dihitung menggunakan rumus:

$$\text{sampel per kecamatan} = \frac{\text{populasi kecamatan}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Komposisi Sampel Penelitian per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi	Persentase
1.	Sangkapura	720	60%
2.	Tambak	480	40%
Total		1200	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu nelayan yang berdomisili di wilayah pesisir Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur, yang berisi pertanyaan terkait aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, dan tingkat kesejahteraan nelayan. Kuesioner disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh responden dan mampu menggambarkan kondisi nyata di

lapangan. Pendekatan ini memastikan informasi yang dikumpulkan relevan, sistematis, dan representatif dari populasi nelayan yang menjadi fokus penelitian.

F. Definisi Operasional variabel

Menurut Sugiyono (2017), definisi operasional variabel adalah penjabaran bentuk konkret dari suatu konsep yang ditetapkan peneliti agar dapat diukur secara empiris, sehingga data yang dikumpulkan relevan dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Definisi operasional penelitian ini disajikan oleh Tabel 3.1, sementara kuesioner penelitian disajikan dalam Lampiran 1.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Referensi
Aset Penghidupan	Yang dimaksud asset penghidupan dalam penelitian ini adalah sumber daya yang dimiliki atau diakses oleh nelayan di Pulau Bawean, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan mata pencaharian, meminimalkan kerentanan, serta meningkatkan kapasitas produktif dan pendapatan rumah tangga.	Pendidikan & Keahlian	Saya memiliki keahlian teknis melaut yang mumpuni.	<i>DFID (1999); Ellis (2000); FAO (2015)</i>
			Saya memiliki keahlian melaut yang mumpuni.	
		Akses & Kualitas Lingkungan	Lokasi penangkapan ikan masih tersedia dan mudah dijangkau.	
			Saya menjaga kelestarian laut dengan tidak merusak ekosistem.	
		Sarana Produksi	Kapal dan alat tangkap yang saya miliki dalam kondisi layak operasional.	
			Saya memiliki akses ke fasilitas pendukung (TPI/Pabrik Es).	
		Aset Finansial	Pendapatan hasil tangkapan cukup untuk kebutuhan harian.	
			Saya memiliki tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak.	
		Jaringan & Ta'awun	Saya aktif berpartisipasi dalam kelompok nelayan/koperasi.	
			Saya memiliki hubungan yang baik dengan pengepul atau pembeli hasil tangkapan.	

Rantai nilai	Yang dimaksud rantai nilai dalam penelitian ini adalah keseluruhan aktivitas dari penangkapan hingga pemasaran ikan, yang memengaruhi nilai ekonomi produk dan pembagian keuntungan antar pelaku, termasuk nelayan, pengepul, pengolah, dan penjual akhir, di Pulau Bawean.	Tahap produksi (Penangkapan ikan)	Proses penangkapan ikan dilakukan secara efisien sesuai aturan yang baik. Jumlah hasil tangkapan saya relatif stabil setiap kali melaut.	<i>Porter (1985); Kaplinsky & Morris (2001); FAO (2018)</i>
		Penanganan Pasca-Tangkap	Penanganan ikan pasca tangkap dijaga kualitasnya agar tetap segar (<i>thayyiban</i>) hingga ke tangan konsumen	
		Nilai Tambah	Saya berupaya meningkatkan nilai jual ikan sebelum dijual (misalnya dengan sortir, pembersihan, atau pengolahan sederhana).	
		Efisiensi Distribusi Internal	Hasil tangkapan saya dapat segera disalurkan atau dijual setelah kapal mendarat.	
Akses Pasar	Yang dimaksud akses pasar dalam penelitian ini adalah kemampuan nelayan Pulau Bawean untuk memperoleh informasi pasar yang relevan, menjual produk secara efisien, serta menjangkau saluran pemasaran yang menjanjikan harga wajar dan jaringan pembeli yang lebih luas.	Transparansi Harga	Saya memiliki akses informasi harga pasar yang jujur dan tidak dimanipulasi.	<i>Barrett (2008); FAO (2015); World Bank (2020)</i>
			Informasi mengenai permintaan pasar mudah saya akses sebelum melaut atau menjual hasil tangkapan.	
		Kebebasan Bertransaksi	Saya dapat menjual hasil tangkapan langsung kepada konsumen atau pedagang besar tanpa perantara.	
			Saya tidak bergantung pada satu pihak saja dalam menjual hasil tangkapan.	
		Daya Tawar	Saya mengetahui harga jual ikan di pasar sebelum menjual hasil tangkapan.	
			Harga jual ikan yang saya terima tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembeli.	
Kesejahteraan Nelayan	Yang dimaksud kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini adalah tercapainya kondisi ideal nelayan Pulau Bawean sesuai standar	Perlindungan Agama (<i>Hifdz ad-Din</i>)	Pekerjaan saya sebagai nelayan memberikan waktu yang cukup bagi saya untuk menjalankan ibadah wajib (sholat, dll).	<i>BPS RI; FAO (2018); Chapra (2008); Auda (2008)</i>
			Saya merasakan ketenangan batin karena meyakini hasil laut yang diperoleh adalah rezeki yang berkah dari Allah.	
		Perlindungan Jiwa (<i>Hifdz an-Nafs</i>)	Pendapatan dari hasil laut mampu memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi bagi seluruh anggota keluarga.	

	Maqashid Syariah.		Saya memiliki kemampuan finansial untuk membiayai pengobatan atau akses layanan kesehatan saat ada keluarga yang sakit.	
		Perlindungan Akal (<i>Hifdz al-'Aql</i>)	Hasil tangkapan yang saya peroleh mampu membiayai pendidikan anak-anak saya hingga jenjang yang lebih tinggi.	
			Saya memiliki kesempatan dan akses informasi untuk terus meningkatkan pengetahuan atau keterampilan dalam melaut.	
		Perlindungan Keturunan (<i>Hifdz an-Nasl</i>)	Saya memiliki dana cadangan atau tabungan untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga di masa mendatang (masa tua/paceklik).	
			Kebutuhan hidup keluarga yang terpenuhi dengan baik menciptakan suasana yang harmonis dan tenang di dalam rumah.	
		Perlindungan Harta (<i>Hifdz al-Maal</i>)	Kepemilikan aset saya (rumah, perahu, atau alat tangkap) terus meningkat melalui hasil usaha yang halal.	
			Saya memastikan setiap transaksi keuangan dan permodalan saya terbebas dari jeratan riba (rentenir) atau cara yang tidak adil.	

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS karena metode ini sangat tepat untuk mengetahui hubungan kompleks antar variabel laten, termasuk pengaruh langsung dan efek moderasi yang diuji secara simultan dalam model teoritis. PLS-SEM dipilih karena mampu menangani model struktural yang kompleks dengan banyak konstruk dan indikator, serta bekerja baik pada data primer dari kuesioner Likert yang tidak mensyaratkan distribusi normal (Hair et al., 2022). Sehingga teknis estimasi lebih fleksibel dibandingkan pendekatan SEM berbasis kovarian.

Penelitian ini menerapkan *First Order Construct* dalam memodelkan variabel-variabel laten. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada orientasi penelitian yang difokuskan untuk menguji secara empiris kekuatan hubungan kausalitas (*path analysis*) antar variabel utama (*direct effect*) dengan prinsip parsimoni (kesederhanaan) pada model (Hair et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji dan menganalisis pengaruh antar variabel secara lebih terfokus, tanpa terdistraksi oleh kompleksitas dimensi dalam model struktural. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik responden dan indikator variabel. Statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata, median, standar deviasi, minimum, maksimum, serta distribusi frekuensi dari setiap item kuesioner yang digunakan untuk mengukur aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, dan kesejahteraan nelayan.

2. Uji *Outer Model*

uji outer model berfungsi untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator terhadap konstruk masing-masing variabel.

- a) Uji validitas dilakukan melalui nilai loading factor setiap indikator dengan ambang minimal 0,70, serta *Average Variance Extracted* (AVE) dengan batas minimal 0,50 untuk memastikan bahwa indikator mampu menjelaskan konstruk secara memadai. Selain itu, validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker

atau Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk berbeda secara signifikan satu sama lain.

- b) Uji reliabilitas, diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan nilai minimal 0,70 untuk menegaskan konsistensi antar indikator.

Tahap ini krusial karena memastikan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, dan kesejahteraan nelayan valid dan reliabel sebelum dilanjutkan ke pengujian hubungan antar variabel dalam inner model.

3. Uji *Inner Model*

Uji inner model dilakukan untuk mengevaluasi hubungan struktural antar variabel. Penilaian inner model dilakukan dengan tahapan berikut.

- a) meninjau nilai koefisien jalur (path coefficients) untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh antar variabel, serta signifikansinya melalui *bootstrapping* dengan t-statistik dan p-value. Untuk tingkat signifikansi 5%, jalur hubungan dianggap signifikan jika t-statistik $\geq 1,96$.
- b) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar varians variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen, dengan interpretasi $R^2 \geq 0,75$ sebagai pengaruh kuat, 0,50 moderat, dan 0,25 lemah.

- c) Kontribusi masing-masing variabel independen terhadap R^2 juga dianalisis menggunakan ukuran effect size (f^2), dengan ambang batas 0,02 untuk pengaruh kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar.
- d) Selanjutnya, relevansi prediktif model diperiksa melalui Q^2 , di mana nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang memadai terhadap variabel dependen. Pendekatan ini mengikuti pedoman Hair et al. (2022) dalam penggunaan PLS-SEM untuk penelitian sosial-ekonomi berbasis data primer.

4. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah akses pasar memperkuat atau melemahkan pengaruh aset penghidupan dan rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan. Analisis moderasi dilakukan dengan membuat variabel interaksi antara akses pasar dan masing-masing variabel independen, kemudian diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen menggunakan PLS-SEM. Nilai koefisien jalur pada variabel interaksi menunjukkan arah dan kekuatan efek moderasi, sementara signifikansinya diuji melalui *bootstrapping* dengan t-statistik dan p-value, di mana $t \geq 1,96$ menandakan pengaruh moderasi signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, ukuran effect size (f^2) dari variabel interaksi dianalisis untuk menilai kontribusi moderasi terhadap perubahan varians variabel dependen. Uji moderasi ini memungkinkan penelitian untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kualitas akses pasar dapat memodifikasi efek aset penghidupan dan rantai nilai, sehingga meningkatkan akurasi dan relevansi

kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Pendekatan ini mengacu pada pedoman (Hair et al., 2022) untuk pengujian efek moderasi pada penelitian sosial-ekonomi berbasis data primer.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen, yakni aset penghidupan dan rantai nilai, terhadap variabel dependen, yaitu kesejahteraan nelayan, baik secara langsung maupun melalui efek moderasi akses pasar. Hipotesis dianggap diterima apabila nilai $t \geq 1,96$ pada tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan $t < 1,96$ menandakan hipotesis ditolak. Selain itu, koefisien jalur (path coefficient) digunakan untuk menilai arah dan kekuatan pengaruh, serta nilai R^2 untuk mengukur kontribusi variabel independen dan interaksi moderasi terhadap varians variabel dependen. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk membandingkan pengaruh relatif aset penghidupan dan rantai nilai, serta memahami bagaimana akses pasar memodifikasi hubungan tersebut, sehingga memberikan dasar empiris yang kuat untuk rekomendasi kebijakan peningkatan kesejahteraan nelayan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah masyarakat nelayan yang berdomisili di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, yang secara administratif terdiri dari Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Pulau Bawean merupakan wilayah kepulauan yang mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan tangkap. Karakteristik geografis sebagai wilayah kepulauan menjadikan aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada sumber daya kelautan serta sistem distribusi dan akses pasar yang tersedia. Oleh karena itu, faktor kepemilikan aset penghidupan, integrasi dalam rantai nilai perikanan, serta kemudahan akses pasar menjadi variabel yang relevan dalam menjelaskan tingkat kesejahteraan nelayan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu: (1) beragama Islam, (2) berprofesi sebagai nelayan aktif, baik sebagai pemilik kapal atau juragan, maupun nelayan buruh, (3) berdomisili di Kecamatan Sangkapura atau Kecamatan Tambak, serta (4) berusia minimal 18 tahun atau telah berkeluarga. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan

bahwa responden benar-benar memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas perikanan tangkap di Pulau Bawean. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil responden, berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan variabel demografis dan sosial ekonomi yang dihimpun dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	18–25 tahun	40	12%
2.	26–35 tahun	56	17%
3.	36–45 tahun	118	37%
4.	46–55 tahun	76	24%
5.	>55 tahun	33	10%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, khususnya pada rentang usia 36–45 tahun. Kelompok usia ini umumnya telah memiliki pengalaman yang cukup dalam aktivitas perikanan, baik dari sisi teknis penangkapan maupun pengelolaan hasil tangkapan. Dominasi usia produktif ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan di Pulau Bawean masih menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat usia kerja. Sementara itu, proporsi usia muda (18–25 tahun) yang relatif lebih kecil dapat mengindikasikan adanya kecenderungan

generasi muda yang mulai mencari alternatif pekerjaan di luar sektor perikanan. Hal ini dapat menjadi catatan penting dalam konteks keberlanjutan sektor perikanan di masa mendatang. Adapun berdasarkan wilayah domisilinya, responden dapat dikategorikan menjadi dua, sebagaimana Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan domisili

No.	Kecamatan	Jumlah responden	Persentase
1.	Sangkapura	192 orang	60%
2.	Tambak	131 orang	40%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas responden berasal dari Kecamatan Sangkapura sebanyak 192 orang responden dengan persentase sebesar 60%, sedangkan Kecamatan Tambak sebanyak 131 orang responden atau 40%. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden terkonsentrasi di Kecamatan Sangkapura, sejalan dengan aktivitas perikanan yang lebih intensif, atau akses pelabuhan dan pusat distribusi yang lebih dominan di wilayah tersebut. Meskipun demikian, keterwakilan responden dari kedua kecamatan menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencerminkan kondisi nelayan di Pulau Bawean secara keseluruhan. Sementara berdasarkan tingkat Pendidikan terakhirnya, responden dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	Tidak sekolah/SD	144	45%
2.	SMP	108	33%
3.	SMA	71	22%
4.	Diploma/Sarjana (S1)	0	0%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Pulau Bawean memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Kondisi ini dapat berimplikasi pada keterbatasan dalam akses informasi, kemampuan manajerial, serta adaptasi terhadap inovasi dalam sistem rantai nilai dan mekanisme pasar. Rendahnya tingkat pendidikan juga berpotensi memengaruhi daya tawar nelayan dalam struktur pasar. Namun demikian, pengalaman kerja yang panjang dalam sektor perikanan sering kali menjadi bentuk modal pengetahuan praktis yang tidak tercermin dalam pendidikan formal. Untuk memahami pengalaman kerja nelayan di pulau Bawean, berikut disajikan karakteristik berdasarkan pengalaman melaut nelayan.

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman melaut

No.	Pengalaman Melaut	Jumlah	Persentase
1.	< 5tahun (nelayan pemula)	69	21%
2.	5-10 tahun (nelayan menengah)	110	34%
3.	11-20 tahun (nelayan berpengalaman)	103	32%
4.	>20 tahun (nelayan senior)	41	13%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori nelayan menengah hingga berpengalaman. Artinya, mayoritas nelayan di Pulau Bawean telah memiliki pengalaman yang cukup dalam

aktivitas penangkapan ikan, sehingga secara teknis memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap kondisi laut, musim tangkap, serta pola distribusi hasil tangkapan. Kondisi ini memperkuat validitas jawaban responden dalam penelitian, karena mereka memiliki pengalaman langsung dan berkelanjutan dalam sektor perikanan. Selanjutnya, untuk memahami skala usaha perikanan yang dijalankan responden, berikut disajikan karakteristik berdasarkan ukuran kapal yang digunakan.

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan ukuran kapal yang digunakan

No.	Ukuran kapal yang digunakan	Jumlah	Persentase
1.	Tanpa Motor (Jukung/Sampan)	52	16%
2.	Motor Tempel / Kapal < 5 GT	230	71%
3.	Kapal 5 GT – 10 GT	31	10%
4.	Kapal > 10 GT	10	3%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebagian besar nelayan di Pulau Bawean masih beroperasi dalam skala usaha kecil. Dominasi kapal berukuran kecil mengindikasikan keterbatasan modal dan kapasitas produksi, yang berimplikasi pada jangkauan wilayah tangkap yang relatif terbatas serta volume hasil tangkapan yang tidak terlalu besar. Kondisi ini juga berkaitan erat dengan struktur aset penghidupan nelayan, khususnya aset fisik dan finansial yang dimiliki. Untuk melengkapi gambaran mengenai karakteristik usaha perikanan responden, berikut disajikan jenis alat tangkap utama yang digunakan.

Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan alat tangkap yang digunakan

No.	Alat Tangkap Utama	Jumlah	Persentase
1.	Jaring (Gillnet)	187	58%
2.	Pancing (Hook and Line)	69	21%
3.	Payang / Cantrang	48	15%
4.	Lainnya:	19	6%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas nelayan menggunakan jaring dan pancing sebagai alat tangkap utama. Hal ini mengonfirmasi bahwa metode penangkapan yang digunakan oleh nelayan di Pulau Bawean relatif sederhana dan berciri khas nelayan skala kecil. Adapun kategori 'Lainnya' sebesar 6% (19 responden) merujuk pada penggunaan alat tangkap tradisional berbasis kearifan lokal yang spesifik, yaitu bubu (perangkap bambu) dan panyimbek (jaring ulur), yang merupakan alat tangkap ikan tradisional yang masih digunakan oleh Nelayan Bawean sampai saat ini. Pengelompokan alat-alat tersebut ke dalam kategori alat tangkap ikan yang diunakan konsisten dengan profil nelayan di wilayah penelitian, yakni nelayan yang mengandalkan peralatan sederhana dengan keterbatasan investasi pada teknologi modern. Hal ini dapat memengaruhi produktivitas hasil tangkapan serta posisi tawar nelayan dalam rantai nilai perikanan.

Secara keseluruhan, karakteristik pengalaman melaut, ukuran kapal, dan alat tangkap menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan nelayan skala kecil dengan pengalaman menengah hingga berpengalaman, yang beroperasi menggunakan kapal berukuran kecil dan alat tangkap sederhana.

Gambaran ini penting sebagai konteks dalam memahami dinamika aset penghidupan, rantai nilai, dan akses pasar yang akan dianalisis pada bagian

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap variabel aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, dan kesejahteraan nelayan. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima poin dengan jumlah responden sebanyak 323 nelayan tradisional.

Tabel 4.7 Analisis statistic Deskriptif

Variabel	Item	Jumlah Jawaban Respdn					Rata-rata	Std, Deviasi
		STS	TS	N	S	SS		
		1	2	3	4	5		
Aset Penghidupan	AP1	46	53	70	59	95	3.322	1.410
	AP2	50	44	68	69	92	3.337	1.412
	AP3	35	57	62	66	103	3.449	1.374
	AP4	40	46	74	65	98	3.418	1.370
	AP5	42	48	61	66	106	3.452	1.408
	AP6	41	51	69	65	97	3.390	1.384
	AP7	50	48	54	66	105	3.396	1.454
	AP8	44	56	70	65	88	3.300	1.385
	AP9	43	50	55	76	99	3.427	1.402
	AP10	44	43	56	74	106	3.480	1.411
Rantai Nilai	RN1	45	51	53	71	103	3.421	1.426
	RN2	49	41	66	65	102	3.402	1.427
	RN3	36	45	67	75	100	3.489	1.348
	RN4	44	44	65	65	105	3.443	1.409
	RN5	32	60	63	63	105	3.461	1.366
Akses Pasar	PS1	40	45	77	72	89	3.387	1.345
	PS2	35	61	69	65	93	3.372	1.355
	PS3	40	46	64	77	96	3.443	1.367
	PS4	46	36	70	68	103	3.452	1.401
	PS5	38	60	55	73	97	3.406	1.385
	PS6	46	51	78	60	88	3.288	1.386

Kesejahteraan Nelayan	KN1	47	50	61	70	95	3.359	1.415
	KN2	43	37	63	75	105	3.502	1.389
	KN3	34	49	80	66	94	3.424	1.327
	KN4	46	53	70	59	95	3.328	1.320
	KN5	50	44	68	69	92	3.313	1.378
	KN6	35	57	62	66	103	3.433	1.413
	KN7	40	46	74	65	98	3.381	1.388
	KN8	42	48	61	66	106	3.285	1.425
	KN9	41	51	69	65	97	3.486	1.397
	KN10	50	48	54	66	105	3.313	1.416

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif pada tabel 4.7, variabel aset penghidupan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang berkisar antara 3,3 hingga 3,480. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator AP10 (*mean* = 3,480), sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator AP8 (*mean* = 3,3). Secara umum, rata-rata seluruh indikator berada di atas nilai tengah skala (3,00), yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap kondisi aset penghidupan yang dimiliki. Standar deviasi pada variabel ini berada pada rentang 1,348 hingga 1,454. Nilai ini menunjukkan adanya variasi jawaban responden yang relatif moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar nelayan memiliki persepsi yang cukup baik terhadap aset penghidupan, terdapat perbedaan kondisi antarresponden, terutama dalam aspek keterampilan, kepemilikan sarana produksi, dan dukungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa nelayan tradisional telah memiliki modal dasar penghidupan yang cukup memadai, namun belum sepenuhnya merata dalam seluruh aspek aset.

Pada variabel rantai nilai, nilai rata-rata indikator berkisar antara 3,402 hingga 3,489. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah RN3 (*mean* = 3,489), sedangkan yang terendah adalah RN2 (*mean* = 3,402). Seluruh nilai rata-rata berada di atas angka 3,00, yang menunjukkan bahwa proses penangkapan, penanganan, serta pemasaran hasil tangkapan dinilai cukup baik oleh responden. Standar deviasi berada pada rentang 1,348 hingga 1,427, yang menunjukkan adanya variasi persepsi yang moderat di antara nelayan. Hal ini dapat mencerminkan perbedaan efisiensi operasional, posisi tawar, maupun kualitas penanganan hasil tangkapan antarwilayah atau antarindividu. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa rantai nilai perikanan pada nelayan tradisional telah berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat ruang perbaikan dalam aspek stabilitas harga dan nilai tambah produk.

Adapun variabel akses pasar memiliki nilai rata-rata antara 3,288 hingga 3,452. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada PS4 (*mean* = 3,452), sementara nilai terendah terdapat pada PS6 (*mean* = 3,288). Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum responden merasa memiliki akses pasar yang cukup baik, terutama dalam hal informasi harga dan permintaan pasar. Standar deviasi berada pada rentang 1,345 hingga 1,401, yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi antarresponden terkait tingkat ketergantungan terhadap pembeli tertentu dan kemampuan menjual secara langsung tanpa perantara. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun nelayan tradisional telah memiliki akses pasar yang relatif baik,

masih terdapat ketimpangan dalam kekuatan posisi tawar dan kebebasan transaksi.

Variabel kesejahteraan nelayan menunjukkan nilai rata-rata antara 3,285 hingga 3,502. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator KN2 (mean = 3,502), sedangkan yang terendah terdapat pada KN8 (mean = 3,285). Secara umum, seluruh indikator berada di atas nilai tengah skala, yang menunjukkan bahwa responden menilai kondisi kesejahteraan mereka berada pada kategori cukup baik. Standar deviasi pada variabel ini berkisar antara 1,320 hingga 1,425, yang mengindikasikan adanya variasi tingkat kesejahteraan antarresponden. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan, kemampuan finansial, akses pendidikan, serta kepemilikan aset produktif. Hasil ini menunjukkan bahwa nelayan tradisional telah mencapai tingkat kesejahteraan yang relatif memadai, namun belum sepenuhnya stabil dan merata.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata di atas 3,00, yang berarti responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, dan kesejahteraan. Namun demikian, nilai standar deviasi yang relatif moderat menunjukkan adanya heterogenitas kondisi di antara nelayan tradisional. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum kondisi nelayan berada pada kategori cukup baik, masih terdapat kesenjangan dalam distribusi aset, efektivitas rantai nilai, kualitas akses pasar, serta tingkat kesejahteraan. Oleh

karena itu, analisis lebih lanjut melalui pengujian model struktural diperlukan untuk memahami hubungan kausal antarvariabel secara lebih mendalam.

C. Analisis Data Penelitian

1. Uji outer model

a) Uji validitas konvergen (*convergen validity*)

Uji validitas konvergen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk laten yang diukur secara memadai. Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *outer loading*, dengan kriteria umum $\geq 0,70$ sebagai batas ideal. Namun demikian, nilai loading antara 0,60–0,70 masih dapat diterima sepanjang tidak menurunkan kualitas konstruk secara keseluruhan (Hair et al., 2022).

Tabel 4.8 Hasil uji validitas konvergen

Variabel	Item	Loading Factor	Keterangan
Aset Penghidupan	AP1	0.774	Valid
	AP2	0.726	Valid
	AP3	0.664	Valid
	AP4	0.721	Valid
	AP5	0.761	Valid
	AP6	0.769	Valid
	AP7	0.716	Valid
	AP8	0.722	Valid
	AP9	0.724	Valid
	AP10	0.745	Valid
Rantai Nilai	RN1	0.771	Valid
	RN2	0.762	Valid
	RN3	0.789	Valid
	RN4	0.816	Valid
	RN5	0.786	Valid

Akses Pasar	PS1	0.782	Valid
	PS2	0.754	Valid
	PS3	0.786	Valid
	PS4	0.781	Valid
	PS5	0.766	Valid
	PS6	0.762	Valid
Kesejahteraan Nelayan	KN1	0.728	Valid
	KN2	0.704	Valid
	KN3	0.766	Valid
	KN4	0.727	Valid
	KN5	0.759	Valid
	KN6	0.757	Valid
	KN7	0.755	Valid
	KN8	0.759	Valid
	KN9	0.711	Valid
	KN10	0.746	Valid

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai *outer loading* di atas 0,60. Rentang nilai loading secara keseluruhan berada antara 0,664 hingga 0,816. Nilai loading tertinggi terdapat pada indikator RN4 sebesar 0,816, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator AP3 sebesar 0,664. Namun demikian, indikator AP3 masih berada dalam rentang yang dapat diterima secara metodologis. Keberadaan indikator tersebut tidak mengganggu kualitas konstruk secara keseluruhan, sehingga tetap dipertahankan dalam model penelitian. Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi *outer loading*, seluruh indikator pada variabel aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, dan kesejahteraan nelayan dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak untuk digunakan dalam analisis tahap selanjutnya.

Setelah dilakukan evaluasi validitas konvergen pada tingkat indikator melalui pengujian *outer loading* dan seluruh indikator dinyatakan memenuhi kriteria yang ditetapkan, tahap selanjutnya adalah menguji validitas konvergen pada tingkat konstruk menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pengujian AVE bertujuan untuk menilai sejauh mana konstruk laten mampu menjelaskan varians indikator-indikatornya secara agregat. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai $AVE \geq 0,50$, yang berarti konstruk tersebut mampu menjelaskan sekurang-kurangnya 50% varians indikatornya.

Tabel 4.9 Hasil uji validitas konstruk dengan AVE

Variabel	<i>Average Variance Extracted (ave)</i>	Keterangan
Aset penghidupan	0.537	Valid
Rantai nilai	0.616	Valid
Akses pasar	0.596	Valid
Kesejahteraan nelayan	0.550	Valid

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh konstruk dalam model penelitian memiliki nilai AVE di atas batas minimum 0,50. Variabel Akses Pasar memperoleh nilai AVE sebesar 0,596, variabel Aset Penghidupan sebesar 0,537, variabel Kesejahteraan Nelayan sebesar 0,550, dan variabel Rantai Nilai sebesar 0,616. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen pada tingkat konstruk. Hasil

ini memperkuat temuan sebelumnya pada pengujian *outer loading*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi persyaratan validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan pada tahap evaluasi berikutnya, yaitu uji validitas diskriminan dan uji reliabilitas.

b) Uji validitas diskriminan (*discriminant validity*)

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan konseptual dan empiris yang jelas dengan konstruk lainnya. Dalam pendekatan PLS-SEM *modern*, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), yang direkomendasikan oleh Hair et al. (2022). Apabila seluruh nilai HTMT antar konstruk berada $<0,90$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan validitas diskriminan.

Tabel 4.10 Hasil uji validitas diskriminan

Variabel	Akses pasar	Aset penghidupan	Kesejahteraan nelayan	Rantai nilai	Akses pasar x aset penghidupan	Akses pasar x rantai nilai
Akses pasar						
Aset penghidupan	0.067					
Kesejahteraan nelayan	0.548	0.548				
Rantai nilai	0.080	0.123	0.624			
Akses pasar x aset penghidupan	0.083	0.113	0.143	0.048		
Akses pasar x rantai nilai	0.044	0.064	0.024	0.035	0.162	

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa seluruh nilai HTMT antar konstruk dalam model berada jauh di bawah ambang batas 0,90. Nilai HTMT tertinggi tercatat sebesar 0,624 pada hubungan antara rantai nilai dan kesejahteraan nelayan. Sementara itu, nilai HTMT lainnya menunjukkan angka yang relatif rendah, termasuk hubungan antara konstruk utama dengan variabel interaksi (moderasi). Nilai HTMT pada variabel interaksi (Akses Pasar dan Aset Penghidupan, serta Akses Pasar dan Rantai Nilai) berada pada tingkat yang sangat rendah, yaitu masing-masing di bawah 0,20, yang menunjukkan bahwa konstruk moderasi tidak mengalami masalah tumpang tindih dengan konstruk utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga setiap konstruk dapat dianggap sebagai representasi yang berbeda dan independen dalam menjelaskan hubungan struktural pada tahap analisis selanjutnya.

c) Uji reliabilitas

Uji realibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator dalam setiap variabel laten memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk yang sama. Dalam pendekatan PLS-SEM, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

(rho_c). Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $\geq 0,70$.

Tabel 4.11 Hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	<i>Composite Reliability</i> (rho_c)
Aset penghidupan	0.904	0.921
Rantai nilai	0.844	0.889
Akses pasar	0.864	0.898
Kesejahteraan nelayan	0.909	0.924

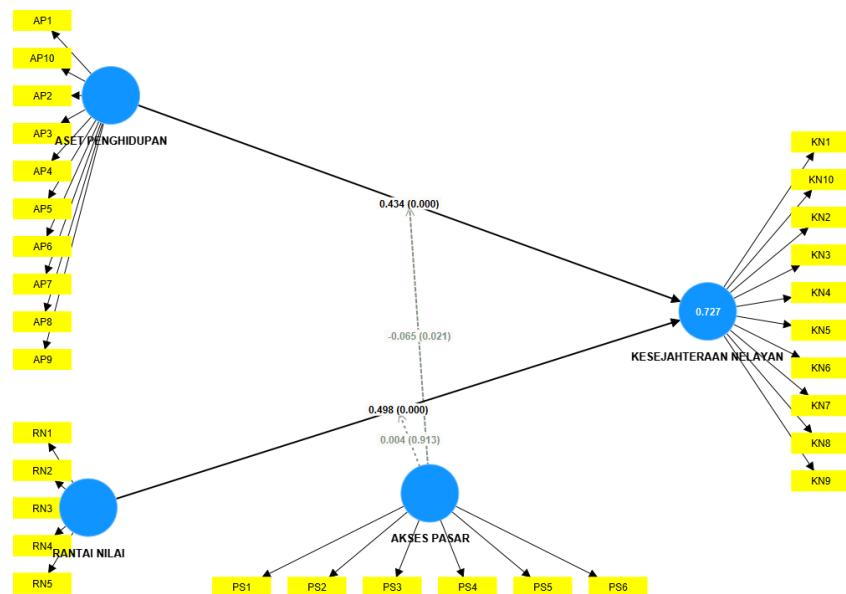
Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Berdasarkan table 4.11, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Seluruh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* berada di atas batas minimum 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu secara konsisten merepresentasikan variabel laten yang diukur. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam model penelitian dinyatakan reliabel dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian evaluasi model struktural (inner model).

2. Uji inner model

Uji inner model dilakukan untuk mengetahui hubungan antar konstruk dalam penelitian, baik pengaruh langsung maupun pengaruh moderasi. Estimasi dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dalam pendekatan PLS-SEM, sehingga seluruh hubungan dalam model dianalisis secara simultan.

Gambar 4.1 Hasil inner model



Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Berdasarkan gambar 4.1, terlihat bahwa Aset Penghidupan dan Rantai Nilai memiliki pengaruh langsung terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan arah positif dan signifikan. Interaksi antara Aset Penghidupan dan Akses Pasar juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan arah negatif, sedangkan interaksi antara Rantai Nilai dan Akses Pasar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,727 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variasi kesejahteraan nelayan. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci, dilakukan pengujian terhadap koefisien jalur, koefisien determinasi, effect size, predictive relevance, serta pengujian hipotesis secara sistematis.

a) Uji path coefficient (direct effect & moderating effect)

Pengujian koefisien jalur (path coefficient) bertujuan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi pengaruh antar konstruk laten dalam model penelitian. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$.

Tabel 4.12 Hasil uji path coefficient

Hubungan antar Variabel	Koefisien	T statistik	P value	Keterangan
Pengaruh Aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan	0.434	14.373	0.000	Signifikan
Pengaruh Rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan	0.498	16.553	0.000	Signifikan
Akses pasar terhadap kesejahteraan nelayan	0.470	15.381	0.000	Signifikan
Akses pasar memoderasi pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan	-0.065	2.326	0.021	Signifikan
Akses pasar memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan	0.004	0.110	0.913	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Hasil analisis pada table 4.12 menunjukkan bahwa ketiga variabel utama, yaitu Aset Penghidupan, Rantai Nilai, dan Akses Pasar, secara keseluruhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Nelayan. Variabel Aset Penghidupan menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,434 (t-statistic 14,373; p-value 0,000), yang mengindikasikan bahwa kepemilikan dan penguatan aset penghidupan menjadi determinan penting dalam mendorong kesejahteraan nelayan di pulau Bawean. Variabel Rantai Nilai juga menunjukkan koefisien terbesar, yaitu 0,498 (t-statistic 16,553; p-value 0,000), menunjukan pengaruh

paling dominan terhadap kesejahteraan nelayan dalam model ini. Temuan ini menegaskan bahwa posisi dan integrasi nelayan dalam sistem rantai nilai memiliki implikasi strategis terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Adapun variabel Akses Pasar memiliki koefisien jalur sebesar 0,470 dengan t-statistic 15,381 dan p-value 0,000, yang menunjukkan bahwa peningkatan akses pasar secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan.

Sementara itu, dari sisi moderasi, hasil menunjukkan bahwa interaksi antara Akses Pasar dan Aset Penghidupan berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan koefisien sebesar -0,065 (t-statistic 2,326; p-value 0,021). Arah koefisien yang negatif mengindikasikan adanya efek pelemahan, di mana peningkatan akses pasar cenderung mengurangi kekuatan pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika akses pasar sudah kuat, kontribusi tambahan dari aset internal menjadi relatif lebih kecil dalam menjelaskan variasi kesejahteraan. Sebaliknya, pada kondisi akses pasar yang terbatas, aset penghidupan memainkan peran yang lebih dominan. Berbeda dengan itu, interaksi antara Akses Pasar dan Rantai Nilai tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (koefisien 0,004; t-statistic 0,110; p-value 0,913). Dengan demikian, akses pasar tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah hubungan antara rantai nilai dan kesejahteraan nelayan.

b) Uji koefisien determinasi (Adjusted R²)

Evaluasi model struktural selanjutnya dilakukan dengan menguji koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel kesejahteraan nelayan.

Tabel 4.13 Hasil uji koefisien determinasi

Variabel independen	R ²	T statistik	P values	Kategori
Kesejahteraan nelayan	0.727	30.195	0.000	Kuat

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Berdasarkan table 4.13, diperoleh nilai Adjusted R² untuk variabel Kesejahteraan Nelayan sebesar 0,727. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 72,7% variasi Kesejahteraan Nelayan dapat dijelaskan oleh variabel Aset Penghidupan, Rantai Nilai, Akses Pasar, serta interaksi moderasinya dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 27,3% variasi kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Mengacu pada kriteria evaluasi dalam PLS-SEM, nilai Adjusted R² sebesar 0,727 termasuk dalam kategori kuat. Dengan demikian, model struktural memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variasi kesejahteraan nelayan.

c) Uji *effect size* (f²)

Pengujian selanjutnya dalam uji inner model adalah uji effect size (f²), yang bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi

masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen (kesejahteraan nelayan). Berdasarkan kriteria evaluasi, nilai f^2 sebesar 0,02 dikategorikan lemah, 0,15 dikategorikan sedang, dan 0,35 dikategorikan kuat.

Tabel 4.14 Hasil uji effect size

Hubungan variabel	F^2	T statistik	P values	Kategori Pengaruh
Aset penghidupan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan	0.682	5.892	0.000	Kuat
Rantai nilai berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan	0.909	6.671	0.000	Kuat
Akses pasar kesejahteraan nelayan	0.816	5.642	0.000	Kuat
akses pasar memoderasi pengaruh asset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan	0.018	1.101	0.272	Lemah
akses pasar memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan	0.000	0.008	0.994	Tidak ada pengaruh

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Hasil analisis data pada table 4.14 menunjukkan bahwa variabel Aset Penghidupan memiliki nilai f^2 sebesar 0,682, Rantai Nilai sebesar 0,909, dan variabel Akses Pasar sebesar 0,816. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas batas 0,35, sehingga dapat dikategorikan memiliki effect size yang besar. Di antara ketiganya, Rantai Nilai merupakan variabel dengan kontribusi paling dominan terhadap Kesejahteraan Nelayan. Sementara itu, variabel interaksi Akses Pasar $\times$ Aset Penghidupan memiliki nilai f^2 sebesar 0,018 yang termasuk dalam kategori sangat kecil, meskipun sebelumnya signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara praktis kontribusi moderasi tersebut relatif lemah. Adapun interaksi Akses Pasar $\times$ Rantai Nilai memiliki nilai f^2 sebesar 0,000, yang mengindikasikan tidak adanya kontribusi substantif terhadap

peningkatan kesejahteraan nelayan. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan nelayan dalam model ini lebih banyak ditentukan oleh pengaruh langsung variabel utama dibandingkan oleh efek interaksi moderasi.

d) Uji predictive relevance (Q^2)

Pengujian predictive relevance dilakukan menggunakan prosedur blindfolding untuk menilai kemampuan prediktif model struktural. Model dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang baik apabila nilai Q^2 lebih besar dari nol.

Tabel 4.15 Hasil uji predictive relevance

Konstruk	Q^2 (cross-validated redundancy)	Kategori predictive relevance
Kesejahteraan nelayan	0.395	Besar

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Q^2 untuk variabel Kesejahteraan Nelayan sebesar 0,395. Nilai ini lebih besar dari nol dan berada di atas batas 0,35, sehingga termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan dan memprediksi variabel kesejahteraan nelayan. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Q^2 , model struktural dalam penelitian ini tidak hanya memiliki kemampuan penjelasan yang kuat ($\text{Adjusted } R^2 = 0,727$), tetapi juga memiliki relevansi prediktif yang tinggi terhadap variabel kesejahteraan nelayan.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural yang telah dilakukan melalui pengujian path coefficient, maka tahap terakhir dalam analisis ini adalah pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (β), t-statistic, dan p-value.

Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p-value $< 0,05$.

Tabel 4.16 Hasil uji hipotesis

Hubungan antar Variabel	Hipotesis	Koefiisen	T statistik	P value	Keterangan
Aset penghidupan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan	H1	0.434	14.373	0.000	Diterima
Rantai nilai berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan	H2	0.498	16.553	0.000	Diterima
Akses pasar memoderasi pengaruh asset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan	H3	-0.065	2.326	0.021	Diterima
Akses pasar memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan	H4	0.004	0.110	0.913	Ditolak

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Aset Penghidupan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Nelayan. Dengan demikian, H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas aset penghidupan yang dimiliki nelayan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Variabel Rantai Nilai juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Nelayan, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan

bahwa sistem rantai nilai yang semakin efektif dan terintegrasi mampu menciptakan nilai tambah yang berdampak pada kesejahteraan nelayan. Adapun pada pengujian moderasi, interaksi antara Aset Penghidupan dan Akses Pasar berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Nelayan ($p = 0,021$), sehingga H3 diterima. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa akses pasar memperlemah pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan. Selain itu, berdasarkan nilai effect size sebelumnya, kontribusi efek moderasi ini tergolong kecil secara substantif. Sementara itu, interaksi antara Rantai Nilai dan Akses Pasar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kesejahteraan Nelayan, sehingga H4 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan bersifat langsung dan tidak dipengaruhi oleh tingkat akses pasar. Secara keseluruhan, kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini lebih ditentukan oleh pengaruh langsung Aset Penghidupan dan Rantai Nilai dibandingkan oleh efek moderasi Akses Pasar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Aset Penghidupan terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset penghidupan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan dan penguasaan sumber daya produktif menjadi faktor fundamental dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Aset penghidupan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aset fisik seperti kapal dan alat tangkap, tetapi juga mencakup kemampuan, pengalaman, serta jaringan sosial yang mendukung aktivitas perikanan. Ketika nelayan memiliki aset yang memadai, mereka cenderung mampu meningkatkan kapasitas produksi, menjaga kualitas hasil tangkapan, serta mempertahankan keberlanjutan usaha dalam menghadapi fluktuasi musim maupun harga pasar (DFID, 1999). Sebaliknya, keterbatasan aset menyebabkan kerentanan ekonomi yang lebih tinggi karena nelayan tidak memiliki bantalan untuk menyerap risiko (Scoones, 1998). Dengan demikian, kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengakses, mengelola, dan mengoptimalkan aset penghidupan yang dimiliki secara produktif dan berkelanjutan.

Pengaruh signifikan aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan di Pulau Bawe aini relevan dengan jawaban responden pada setiap indikator aset penghidupan. Distribusi ini memperlihatkan persepsi kolektif

bahwa aset penghidupan merupakan fondasi utama keberlangsungan ekonomi nelayan. Dari total 323 responden, proporsi jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju secara konsisten mendominasi hampir seluruh item. Pada indikator kepemilikan kapal dan alat tangkap yang layak operasional (AP5), sebanyak 66 responden menyatakan setuju dan 108 responden menyatakan sangat setuju, sehingga lebih dari separuh responden memberikan penilaian positif terhadap kondisi aset fisiknya. Pola serupa terlihat pada indikator kemampuan menggunakan fasilitas pendukung (AP6), di mana 69 responden setuju dan 97 responden sangat setuju. Bahkan pada aspek tabungan sebagai cadangan keuangan (AP8), 65 responden menyatakan setuju dan 88 responden sangat setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan menyadari pentingnya modal finansial sebagai penyangga risiko. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman melaut di atas lima tahun, yang mengindikasikan bahwa kelompok ini memiliki pengalaman langsung dalam merasakan bagaimana kualitas alat tangkap, keterampilan, dan modal pendukung menentukan stabilitas hasil tangkapan serta kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, konsistensi antara jawaban responden dan hasil pengujian hipotesis memperkuat kesimpulan bahwa aset penghidupan berperan sentral dalam membentuk kesejahteraan nelayan secara nyata dan substantif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Sustainable Livelihood Theory* yang menempatkan aset sebagai fondasi utama strategi penghidupan. Dalam perspektif ini, kesejahteraan tidak dipandang semata sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai kemampuan rumah tangga dalam mengelola berbagai bentuk modal, baik modal manusia, fisik, sosial, maupun finansial, untuk mempertahankan keberlangsungan hidup secara berkelanjutan (Scoones, 1998). Aset berfungsi sebagai instrumen yang memungkinkan nelayan memperluas pilihan ekonomi, mengurangi kerentanan, serta meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap guncangan eksternal. Mekanismenya berlangsung melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas pendapatan dan rasa aman ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan *well-being theory*, bahwa kesejahteraan tercermin dalam terpenuhinya kebutuhan dasar, sehingga menciptakan rasa aman dan kemampuan menjalani kehidupan yang bermakna (Xu et al., 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa aset penghidupan menjadi factor utama yang menentukan kemampuan nelayan dalam membangun kesejahteraan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, temuan ini dapat dipahami melalui konsep kepemilikan dan pengelolaan harta yang produktif. Islam memandang harta sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan tidak boleh dibiarkan tidak produktif dan tidak

membiarkannya terbengkalai (Waluya et al., 2022), sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Mulk: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al-Mulk 67).

Dalam konteks penelitian ini, aset penghidupan yang meliputi ketrampilan yang dimiliki oleh nelayan di kepulauan Bawean, kepemilikan kapal dan alat tangkap, serta modal kerja lainnya, merupakan bentuk amanah ekonomi yang menuntut pengelolaan produktif agar menghasilkan manfaat, khususnya dalam hal ekonomi. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa aset penghidupan yang dikelola secara optimal mencerminkan prinsip pengembangan harta melalui aktivitas riil yang memberikan nilai tambah. Oleh karena itu, ketika nelayan mampu mengelola asetnya secara produktif, mereka tidak sekadar meningkatkan pendapatan, tetapi juga mewujudkan prinsip kemakmuran yang berkeadilan. Aktivitas ekonomi yang berbasis pada sektor riil seperti perikanan sejalan dengan prinsip syariah karena menciptakan nilai nyata dan menghindari praktik spekulatif yang merugikan.

Lebih lanjut, kesejahteraan dalam ekonomi syariah tidak sekadar akumulasi material, melainkan upaya pencapaian *maqashid syariah* (Auda, 2008). Berdasarkan capaian rata-rata deskriptif responden, indikator aset AP5 (kapal dan alat tangkap layak operasional) dan AP10 (hubungan baik

dengan pengepul) menunjukkan tingkat optimisme yang tinggi, yang secara substansial merefleksikan keberhasilan nelayan dalam menjaga *Hifdz al-Maal* (perlindungan harta) sebagai fondasi dasar kehidupan. Pada indikator AP5, nilai rata-rata yang dominan menunjukkan bahwa nelayan Bawean telah menerapkan prinsip *Hifdz an-Nafs* (Perlindungan Jiwa) dan *Hifdz al-Maal* (Perlindungan Harta) secara preventif. Instrumen kerja yang layak adalah bentuk ikhtiar untuk menghindari *tahluakah* (kehancuran/bahaya). Kapal yang layak operasional bukan sekadar aset fisik, melainkan juga merupakan Amanah untuk menjaga keselamatan, yang memungkinkan nelayan mencari rezeki tanpa mengabaikan perlindungan jiwa di tengah laut.

Pada indikator AP10, hubungan baik dengan pengepul atau pembeli mencerminkan implementasi nilai *silaturahmi* dan *an-taradin* (suka sama suka) dalam bertransaksi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 29, bahwa perdagangan yang didasari kerelaan (*ridha*) merupakan wujud nyata ekonomi syariah yang menolak praktik eksploitasi (*zulm*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’: 29).

Dalam konteks penelitian ini, bagi nelayan Bawean membangun relasi yang harmonis dengan mitra dagang bukan hanya sekadar strategi pemasaran,

melainkan bentuk *Hifdz al-Maal* untuk menjamin keberlanjutan pasar dan stabilitas harga. Integrasi antara kesiapan aset (AP5) dan jejaring sosial yang etis (AP10) ini membuktikan bahwa kesejahteraan nelayan tidak dicapai melalui kompetisi yang saling menjatuhkan, melainkan melalui sinergi dan produktivitas yang diridhai Allah SWT. Dengan demikian, aset penghidupan bagi nelayan Bawean adalah upaya untuk mencapai *falāh* yang tidak hanya menjamin kesejahteraan material, tetapi juga keberkahan melalui perilaku ekonomi yang jujur dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Gushendri et al., 2022) yang dilakukan pada rumah tangga nelayan di pesisir Sumatera Barat menegaskan bahwa kemampuan mengelola dan mengembangkan aset riil memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi nelayan. Selanjutnya, (Islam et al., 2023) menunjukkan bahwa modal sosial, kepercayaan, pengalaman kerja, dan modal finansial berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan skala kecil di Malaysia, sehingga memperluas pemahaman bahwa aset penghidupan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan manusia. Temuan ini juga diperkuat oleh (Xu et al., 2023) yang menegaskan bahwa *financial, human, social, dan natural capital* secara signifikan memengaruhi pendapatan nelayan serta ketahanan penghidupan nelayan. Secara keseluruhan, literatur ini menguatkan bahwa kepemilikan dan akses terhadap berbagai bentuk aset penghidupan merupakan determinan utama bagi kesejahteraan nelayan.

B. Pengaruh Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai nilai merupakan variabel yang paling dominan dalam menentukan kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset, tetapi juga oleh bagaimana proses produksi, penanganan pasca tangkap, serta distribusi hasil tangkapan dikelola secara efisien dan bernilai tambah. Rantai nilai dalam konteks penelitian ini mencerminkan kemampuan nelayan menjaga kualitas hasil tangkapan, meningkatkan nilai jual melalui proses sederhana seperti penyortiran dan pembersihan, serta memastikan hasil tangkapan dapat segera disalurkan ke pasar. Ketika proses ini berjalan baik, nelayan memiliki peluang memperoleh harga yang lebih stabil dan lebih menguntungkan. Sebaliknya, rantai nilai yang tidak efisien berpotensi menurunkan kualitas hasil tangkapan dan melemahkan posisi tawar. Oleh karena itu, semakin baik pengelolaan rantai nilai pada tingkat nelayan, semakin besar peluang tercapainya kesejahteraan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Signifikansi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan juga tercermin dari distribusi jawaban responden yang didominasi oleh kategori setuju dan sangat setuju pada hampir seluruh indikator. Pada pernyataan mengenai peningkatan nilai jual sebelum produk dijual (RN4), mayoritas responden memberikan persetujuan (65 responden setuju, 105 responden sangat setuju). Pola serupa tampak pada pernyataan bahwa hasil tangkapan

segera disalurkan setelah kapal mendarat (RN4), di mana mayoritas responden menunjukkan respons positif. Secara agregat, jawaban responden dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif nelayan terhadap pentingnya efisiensi proses dan kualitas produk. Selain itu, fokus pada kualitas penanganan pasca-tangkap yang memenuhi standar *thayyiban* (sehat dan baik), sebagaimana tecermin dalam indikator RN3, menunjukkan bahwa integritas dalam menjaga mutu hasil laut menjadi kunci utama dalam memperoleh nilai tambah ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden yang mayoritas memiliki pengalaman melaut lebih dari lima tahun dan berada pada usia produktif, maka persepsi tersebut rasional karena kelompok ini memiliki pengalaman empiris bahwa kualitas penanganan dan kecepatan distribusi sangat memengaruhi harga dan pendapatan. Konsistensi antara persepsi responden dan hasil pengujian hipotesis memperkuat kesimpulan bahwa pengelolaan rantai nilai merupakan determinan penting kesejahteraan nelayan.

Lebih lanjut, kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean tidak hanya diukur melalui pencapaian materi, namun sangat kental dengan dimensi spiritualitas. Hal ini dibuktikan melalui data statistik deskriptif di mana indikator KN2 (Perlindungan Agama/Hifdz ad-Din) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa rasa ketenangan batin yang lahir dari keyakinan atas rezeki yang berkah dari Allah SWT merupakan elemen paling fundamental dalam mendefinisikan kesejahteraan

bagi mereka. Pencapaian hayat tayyibah (kehidupan yang baik) di pesisir Bawean tecermin dari bagaimana mereka menyeimbangkan ikhtiar ekonomi dalam rantai nilai dengan kepatuhan spiritual, sehingga kesejahteraan yang dirasakan mencakup aspek lahiriah sekaligus batiniah sesuai dengan tujuan utama Maqashid Syariah. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa aset penghidupan yang dikelola melalui rantai nilai yang efektif bukan sekadar mesin pertumbuhan ekonomi, melainkan instrumen bagi nelayan di Pulau Bawean untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Value Chain Theory* yang menekankan bahwa nilai ekonomi tidak semata-mata tercipta pada tahap produksi, melainkan pada keseluruhan proses transformasi hingga distribusi (Kaplinsky & Morris, 2000). Dalam kerangka ini, posisi nelayan dalam rantai nilai menentukan besarnya nilai tambah yang dapat mereka miliki. Nelayan yang hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah dengan kualitas tidak terstandar cenderung berada pada posisi tawar yang lemah dan memperoleh margin rendah. Sebaliknya, ketika nelayan yang mampu menjaga kualitas pasca tangkap, melakukan penyortiran, serta memastikan distribusi yang cepat, berarti bahwa mereka sedang melakukan upgrading fungsional pada level mikro. Mekanisme inilah yang menjelaskan bagaimana rantai nilai berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan. Dengan kata lain, kesejahteraan bukan sekadar hasil dari banyaknya hasil tangkapan, tetapi dari kemampuan menangkap nilai tambah dalam struktur pasar yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَثُثَيْبَةُ، وَابْنُ، حُجْرٌ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، - قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، - قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صَبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ " مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ " . قَالَ أَصَابَتَهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ " أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ عَشٍّ فَكَيْسَ مِنِّي

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. kebetulan melewati tumpukan makanan (jagung). Ia memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu dan jari-jarinya menjadi basah. Ia berkata kepada pemilik tumpukan makanan itu: Apa ini? Ia menjawab: Wahai Rasulullah, ini telah terkena hujan. Ia (Nabi) berkata: Mengapa kamu tidak meletakkan bagian ini (yang basah) di atas makanan lainnya agar orang-orang dapat melihatnya? Barangsiapa yang menipu, maka ia bukan dari saya (bukan pengikut saya).” (HR. Muslim No. 102)

Selain itu, usaha nelayan untuk menaikkan harga jual dengan cara yang benar dan jujur adalah keuntungan yang sah, karena didapat dari hasil kerja keras dan kejujuran. Keuntungan ini menjadi berkah karena diperoleh dari usaha nyata, bukan dari cara-cara curang (Hassan & Choudhury, 2019). Dalam konteks penelitian ini, upaya untuk menjaga kualitas hasil tangkapan dapat meningkatkan perekonomian nelayan pulau Bawean secara keseluruhan. Ketika nelayan mampu meningkatkan kualitas dan mempercepat distribusi, mereka memperbaiki posisi tawar dalam struktur pasar, sehingga peluang terjadinya ketimpangan nilai dapat diminimalkan. Struktur ekonomi yang mengurangi ketidakadilan merupakan bagian dari upaya mewujudkan keadilan distributif (Hassan & Choudhury, 2019). Oleh karena itu, penguatan rantai nilai bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga pada terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengaruh signifikan rantai nilai terhadap kesejahteraan dapat dipahami sebagai indikasi bahwa transformasi struktural pada level mikro mampu berkontribusi pada tujuan yang lebih luas, yaitu tercapainya kemakmuran yang selaras dengan prinsip keadilan dan kebermanfaatan dalam ekonomi syariah.

Penelitian (Wibowo et al., 2024) menemukan bahwa penguatan model bisnis dalam rantai nilai perikanan tangkap di beberapa provinsi Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan kelayakan ekonomi usaha dan profitabilitas pelaku perikanan. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan tata kelola dan efisiensi di setiap tahapan rantai nilai berdampak pada kondisi ekonomi nelayan. Sejalan dengan itu, (Herlambang, 2025) mengidentifikasi bahwa dominasi perantara, lemahnya posisi tawar, serta inefisiensi logistik dan pascapanen menyebabkan berkurangnya margin keuntungan nelayan skala kecil. Dalam skala yang lebih luas, Victor (2024) menegaskan bahwa rantai nilai perikanan dapat menentukan tingkat pendapatan nelayan. Begitupula dengan (Ainsworth et al., 2023), menegaskan bahwa intervensi pada tata kelola dan sertifikasi rantai nilai dapat menciptakan nilai tambah dan premi harga bagi produsen. Secara keseluruhan, literatur ini menguatkan bahwa kualitas struktur dan distribusi nilai dalam rantai nilai merupakan determinan penting kesejahteraan nelayan.

C. Peran Akses Pasar dalam Memoderasi Pengaruh Aset Penghidupan terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pasar berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan, namun arah moderasinya bersifat melemahkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada tingkat akses pasar yang lebih

tinggi, pengaruh langsung aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan justru menjadi relatif lebih kecil. Secara substantif, kondisi ini dapat dipahami bahwa kepemilikan aset penghidupan tidak selalu secara otomatis meningkatkan kesejahteraan ketika nelayan telah terintegrasi lebih jauh ke dalam struktur pasar. Dalam situasi tertentu, keterbukaan akses pasar justru menghadapi nelayan pada dinamika persaingan harga, fluktuasi permintaan, serta standar kualitas yang lebih ketat (Barrett, 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa aset penghidupan yang dimiliki belum tentu cukup kuat untuk merespons tekanan pasar tersebut. Dengan demikian, akses pasar tidak selalu berfungsi sebagai penguat, tetapi dapat menjadi variabel yang memperlihatkan keterbatasan efektivitas aset ketika berhadapan dengan struktur pasar yang lebih kompleks.

Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas nelayan menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap indikator akses pasar. Namun, pada indikator yang berkaitan dengan kemandirian distribusi, yaitu kemampuan menjual tanpa perantara atau tidak bergantung pada satu pihak, proporsi persetujuan relatif lebih rendah dibandingkan indikator informasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi meningkat, ketergantungan struktural nelayan terhadap pihak lain masih cukup kuat. Kondisi ini turut diperkuat oleh karakteristik responden yang sebagian besar merupakan nelayan skala kecil dengan kepemilikan alat tangkap yang terbatas. Menurut (Herlambang, 2025), nelayan skala kecil mungkin memiliki akses informasi, tetapi tidak sepenuhnya memiliki kapasitas

produksi dan modal untuk memanfaatkan peluang pasar secara optimal. Keterbukaan akses pasar tanpa dibarengi dengan regulasi perlindungan harga yang berpihak pada nelayan justru mengekspos mereka pada persaingan pasar yang timpang (Xu et al., 2023). Akibatnya, aset penghidupan yang mereka miliki menjadi tidak maksimal dalam mendongkrak kesejahteraan karena daya tawar nelayan yang rendah di hadapan para tengkulak atau fluktuasi harga global. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa akses pasar yang lebih terbuka tidak selalu memperbesar dampak aset terhadap kesejahteraan, karena kemampuan memanfaatkan akses tersebut tidak merata.

Dalam *Sustainable Livelihood Theory*, aset penghidupan merupakan modal dasar yang harus didukung oleh struktur dan institusi yang memungkinkan pemanfaatannya secara efektif (DFID, 1999). Sementara akses pasar merupakan bagian dari faktor kelembagaan dan struktur peluang yang memengaruhi bagaimana aset penghidupan dapat dikonversi menjadi kesejahteraan. Namun, ketika struktur pasar kompetitif dan tidak sepenuhnya berpihak pada produsen kecil, maka kemampuan konversi aset penghidupan menjadi pendapatan dapat terhambat (Herlambang et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, mekanismenya terjadi ketika nelayan yang memiliki aset fisik dan keterampilan tetap menghadapi keterbatasan daya tawar, sehingga tambahan informasi pasar tidak cukup untuk meningkatkan margin secara signifikan. Dengan kata lain, akses pasar membuka peluang, tetapi tanpa dukungan kapasitas

kolektif atau kelembagaan yang kuat, peluang tersebut tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga relevan dengan *Access Theory*, bahwa akses bukan hanya persoalan hak formal atau ketersediaan informasi, tetapi juga kemampuan aktual untuk memperoleh manfaat dari sumber daya (Ribot & Peluso, 2003). Dalam konteks ini, nelayan mungkin memiliki akses informasi harga, namun belum tentu memiliki kekuatan negosiasi atau alternatif saluran distribusi. Akibatnya, akses yang lebih luas justru memperlihatkan ketimpangan struktur pasar yang ada. Ketika akses pasar memperlihatkan fluktuasi harga dan tekanan persaingan, rasa aman tersebut dapat berkurang meskipun aset pengidupan tersedia. Inilah yang menjelaskan mengapa moderasi bersifat melemahkan, karena akses pasar mempertemukan aset dengan realitas struktur pasar yang belum sepenuhnya mendukung produsen kecil.

Dalam perspektif ekonomi syariah, pasar yang ideal adalah pasar yang adil, transparan, dan tidak menimbulkan eksploitasi (Hassan & Choudhury, 2019). Sementara temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai untuk indikator kemandirian distribusi (kemampuan menjual tanpa tengkulak) adalah relative lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakadilan pasar yang bertentangan dengan pandangan ekonomi syariah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS. An-Nahl: 90)

Dalam konteks penelitian ini, ketika akses pasar meningkat sementara struktur distribusinya masih didominasi oleh pihak tertentu (tengkulak), maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam pembagian nilai. Sehingga aset yang dimiliki nelayan tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan jika proses pertukaran berlangsung dalam kondisi daya tawar yang tidak setara. Prinsip keadilan dalam muamalah menuntut adanya keseimbangan antara kontribusi dan imbal hasil (Waluya et al., 2022). Jika akses pasar hanya membuka ruang persaingan tanpa memperbaiki struktur distribusi, maka manfaatnya menjadi terbatas. Maka moderasi yang melemahkan dapat dipahami sebagai indikasi bahwa struktur pasar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan distributif. Sebab akses pasar yang tidak disertai penguatan kelembagaan atau kemitraan yang adil, justru berpotensi memperbesar risiko fluktuasi pendapatan. Dengan demikian, moderasi yang melemahkan ini adalah pengingat bahwa akses pasar yang terbuka bukanlah tujuan akhir, melainkan alat atau sarana yang harus diiringi dengan keadilan struktur pasar, agar tidak menjadi pintu masuk bagi eksploitasi yang merugikan nelayan.

Temuan penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Bennett et al. (2024) menemukan bahwa meskipun asset penghidupan

seperti modal sosial, finansial, dan politik berpengaruh positif terhadap kesejahteraan, namun hak akses formal tidak terbukti signifikan memprediksi tingkat kesejahteraan. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses semata tidak otomatis memperkuat kesejahteraan tanpa didukung kapasitas internal yang memadai. Sejalan dengan itu, Eriyant et al. (2025) menunjukkan bahwa perluasan akses pasar hanya efektif ketika disertai penguatan kelembagaan, peningkatan keterampilan, dan dukungan struktural, sehingga akses pasar berfungsi optimal dalam meningkatkan stabilitas pendapatan. Adapun Handayati et al. (2025) menegaskan bahwa kerentanan penghidupan nelayan dipengaruhi oleh strategi penghidupan dan tekanan eksternal, sehingga keterbatasan akses dan kapasitas adaptif dapat memperlemah manfaat ekonomi dari asset penghidupan yang dimiliki. Sedangkan Putri et al. (2024) menemukan bahwa dalam kondisi tertentu, keberadaan kemudahan akses pasar dapat mendukung kesejahteraan, namun efek tersebut bersifat langsung, bukan sebagai faktor moderasi. Secara keseluruhan, literatur ini mendukung bahwa akses dapat menjadi faktor yang kompleks, bahkan berpotensi melemahkan hubungan aset dan kesejahteraan dalam kondisi struktural tertentu.

D. Peran Akses Pasar dalam Memoderasi Pengaruh Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pasar tidak memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan. Artinya, seberapa baik

akses pasar yang dimiliki nelayan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pengelolaan rantai nilai dan tingkat kesejahteraan yang dicapai oleh nelayan di pulau Bawean. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan bersifat relatif independen dari variasi akses pasar. Dengan kata lain, ketika nelayan mampu menjaga kualitas hasil tangkapan, melakukan penanganan pasca tangkap dengan baik, serta meningkatkan nilai jual sebelum distribusi, dampaknya terhadap kesejahteraan tetap konsisten terlepas dari kondisi akses pasar yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada level proses produksi dan pengelolaan nilai memiliki daya dorong internal yang cukup kuat, sehingga tidak terlalu sensitif terhadap perbedaan akses informasi harga atau saluran distribusi.

Distribusi jawaban responden memperlihatkan bahwa indikator rantai nilai didominasi oleh kategori setuju dan sangat setuju, terutama pada aspek penanganan pasca tangkap dan upaya menjaga kualitas hasil tangkapan. Sebaliknya, pada variabel akses pasar, meskipun indikator informasi harga memperoleh respons positif yang tinggi, indikator terkait kemandirian distribusi menunjukkan variasi jawaban yang lebih beragam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik pengelolaan kualitas dan proses produksi relatif lebih seragam di antara nelayan dibandingkan kemampuan mengakses pasar secara mandiri. Kondisi ini juga selaras dengan karakteristik responden yang mayoritas merupakan nelayan skala kecil dengan pola distribusi tradisional. Mereka cenderung memiliki kebiasaan

operasional yang relatif sama dalam menjaga kualitas hasil tangkapan, sementara akses pasar berada dalam kerangka struktur distribusi yang lebih mapan (FAO, 2020). Pola ini menjelaskan mengapa variasi akses pasar tidak cukup kuat untuk mengubah dampak rantai nilai terhadap kesejahteraan.

Dalam *Value Chain Theory*, nilai tambah utama pada level nelayan tradisional umumnya terletak pada tahap produksi dan penanganan awal hasil tangkapan (Porter, 1985). Aktivitas seperti penyortiran, menjaga kesegaran, dan mempercepat distribusi awal merupakan bentuk upgrading proses yang langsung memengaruhi kualitas dan harga jual. Ketika perbaikan dilakukan pada tahap ini, peningkatan kesejahteraan dapat terjadi tanpa harus bergantung pada perubahan struktur pasar yang lebih luas (Oppier et al., 2025). Artinya, kontribusi rantai nilai terhadap kesejahteraan bersifat langsung karena terkait dengan efisiensi internal dan kualitas output. Sementara itu, akses pasar menjadi faktor eksternal yang tidak selalu menentukan keberhasilan upgrading proses. Selama nelayan masih menjual dalam struktur distribusi yang relatif sama, maka peningkatan kualitas tetap menghasilkan tambahan nilai meskipun akses pasar berbeda. Hal inilah yang menjelaskan mengapa efek moderasi tidak muncul secara signifikan.

Merujuk pada *Access Theory*, akses terhadap pasar tidak hanya berarti tersedianya informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan peluang pasar tersebut secara efektif (Ribot & Peluso, 2003). Meskipun sebagian nelayan memiliki akses informasi harga, namun kemampuan untuk mengubah saluran distribusi atau meningkatkan daya

tawar masih terbatas. Oleh karena itu, akses pasar tidak cukup kuat untuk mengintervensi hubungan antara rantai nilai dan kesejahteraan nelayan. Kesejahteraan akan terbentuk ketika terdapat stabilitas pendapatan dan rasa aman ekonomi (Xu et al., 2023). Sehingga perbaikan rantai nilai yang meningkatkan kualitas produk secara langsung berkontribusi pada stabilitas tersebut. Sementara akses pasar yang tidak diikuti perbaikan struktur distribusi tidak memberikan tambahan pengaruh yang berarti. Dengan demikian, tidak signifikannya moderasi menunjukkan bahwa kesejahteraan lebih sensitif terhadap perbaikan kualitas proses dibandingkan terhadap variasi akses pasar.

Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas produksi yang berkualitas dan bernilai tambah merupakan bagian dari fondasi utama kesejahteraan. Islam menekankan pentingnya bekerja secara profesional dan menjaga mutu hasil usaha sebagai bentuk tanggung jawab moral (Chapra, 2008). Ketika nelayan pulau Bawean mampu meningkatkan kualitas penanganan hasil tangkapan, mereka telah melaksanakan prinsip *ihsan* dalam produksi. Dalam kerangka ini, kesejahteraan diperoleh dari kualitas usaha yang dilakukan oleh para nelayan, bukan semata dari dinamika akses pasar. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَّيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan nasib nelayan menuju kesejahteraan bermula dari upaya mereka sendiri dalam memperbaiki kualitas diri dan proses kerja. Oleh karena itu, meskipun kemampuan akses pasar antar nelayan berbeda, selama proses produksi dilakukan dengan ihsan dan tanggung jawab, manfaat ekonomi akan tetap dirasakan. Hal ini membuktikan bahwa keberkahan ekonomi bersumber dari usaha yang dilakukan secara benar dan bersungguh-sungguh.

Lebih lanjut, tidak signifikannya peran moderasi akses pasar dalam pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan dapat dipahami sebagai indikasi bahwa struktur pasar yang ada belum sepenuhnya berubah meskipun akses informasi meningkat. Dalam ekonomi syariah, kesejahteraan ideal menuntut adanya struktur distribusi yang adil dan tidak merugikan pelaku usaha kecil (Hassan & Choudhury, 2019). Jika akses pasar belum disertai perbaikan kelembagaan atau penguatan kolektif, maka dampaknya terhadap hubungan produksi dan kesejahteraan menjadi terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas internal melalui rantai nilai lebih menentukan kesejahteraan dibandingkan sekadar keterbukaan akses pasar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan produktivitas dan etika produksi

harus berjalan beriringan dengan reformasi struktur distribusi agar kesejahteraan nelayan dapat tercapai secara lebih optimal dan berkeadilan.

Temuan penelitian ini selaras dengan Herlambang (2025) bahwa akses pasar belum tentu memperkuat pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan. Sejalan dengan itu, Amdar (2025) menemukan bahwa keterikatan utang, ketimpangan relasi kuasa, dan keterbatasan untuk terlibat dalam tata kelola membatasi manfaat ekonomi dari partisipasi dalam rantai nilai. Pada skala internasional, studi Lucas et al. (2024) pada komoditas *Blue Swimming Crab* menunjukkan fenomena *underearning* meskipun nelayan terlibat dalam rantai pasok ekspor, karena distribusi nilai dan intensitas tenaga kerja tidak proporsional. Hal ini diperkuat oleh Penca (2021) yang menjelaskan bahwa struktur pasar yang tidak adil dan rendahnya kontrol harga membuat akses pasar tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, literatur mendukung temuan bahwa akses pasar tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis empiris yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel akses penghidupan, rantai nilai, dan akses pasar memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kesejahteraan nelayan, baik secara langsung maupun dalam mekanisme interaksi, dengan rincian sebagai berikut:

1. Aset penghidupan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Modal manusia, sosial, fisik, finansial, dan alam terbukti menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kapasitas produksi, stabilitas pendapatan, serta ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Semakin kuat kepemilikan dan akses terhadap aset tersebut, semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang dicapai.
2. Rantai nilai berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Keterlibatan nelayan dalam aktivitas pascapanen, distribusi, serta peningkatan kualitas produk memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai tambah dan pendapatan. Efisiensi dan posisi dalam struktur rantai nilai menentukan besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh.
3. Akses pasar melemahkan pengaruh aset penghidupan terhadap kesejahteraan nelayan. Dalam kondisi tertentu, keterhubungan pasar

justru memperbesar tekanan harga dan ketergantungan pada perantara, sehingga kapasitas aset yang dimiliki tidak sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan kesejahteraan.

4. Akses pasar tidak memoderasi pengaruh rantai nilai terhadap kesejahteraan nelayan. Meskipun nelayan terhubung dengan pasar, struktur distribusi nilai dan ketimpangan posisi tawar menyebabkan manfaat rantai nilai tidak berubah secara signifikan. Dengan demikian, akses pasar tidak berperan sebagai penguat hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat, ditunjukkan dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,727 . Artinya, sebesar 72,7% variasi kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean dapat dijelaskan oleh variabel aset penghidupan, rantai nilai, akses pasar, serta interaksi moderasinya. Selain itu, secara substantif, kesejahteraan nelayan Bawean kental dengan dimensi spiritualitas, di mana indikator Perlindungan Agama (Hifdz ad-Din) memperoleh skor rata-rata tertinggi, yang menegaskan bahwa ketenangan batin dan keberkahan rezeki adalah elemen fundamental dalam definisi kesejahteraan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel kelembagaan, governance perikanan, struktur kekuasaan dalam rantai nilai, serta indikator kesejahteraan multidimensional. Selain itu, pendekatan mixed method dapat digunakan untuk menangkap dinamika distribusi nilai dan relasi sosial yang tidak sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Studi komparatif antar wilayah atau antar komoditas juga penting untuk memperkuat generalisasi dan memperdalam pemahaman mengenai kondisi ketika akses pasar dapat atau tidak dapat berfungsi sebagai faktor penguat kesejahteraan.

2. Bagi Kelompok Nelayan

Temuan bahwa akses pasar tidak secara otomatis memperkuat kesejahteraan menunjukkan pentingnya peningkatan posisi tawar, bukan sekadar keterhubungan pasar. Oleh karena itu, kolaborasi antar kelompok, konsolidasi volume produksi, serta negosiasi harga secara kolektif perlu dikembangkan agar nelayan tidak berada dalam relasi yang timpang dengan perantara. Dengan kapasitas organisasi yang kuat, aset penghidupan dapat lebih efektif dikonversi menjadi peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga.

3. Bagi Pelaku Rantai Nilai dan Lembaga Keuangan

Pelaku usaha, koperasi, dan lembaga keuangan disarankan untuk mengembangkan skema kemitraan yang lebih inklusif dan berkeadilan, termasuk mekanisme kontrak yang transparan dan sistem pembagian

nilai yang proporsional. Akses pembiayaan produktif perlu dirancang agar tidak menimbulkan ketergantungan jangka panjang yang melemahkan kapasitas ekonomi nelayan. Integrasi pembiayaan dengan pendampingan usaha, literasi keuangan, dan manajemen pascapanen dapat membantu memastikan bahwa peningkatan akses pasar benar-benar terkonversi menjadi peningkatan kesejahteraan.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan Perikanan

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Rantai Nilai merupakan determinan paling dominan dalam membentuk kesejahteraan nelayan di Pulau Bawean, maka arah kebijakan pemberdayaan di masa depan tidak boleh lagi hanya berfokus pada bantuan sarana produksi di sisi hulu. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk mulai memprioritaskan program penguatan sektor hilir melalui standardisasi penanganan pasca-tangkap yang memenuhi kriteria *thayyiban* (higiene dan berkualitas tinggi). Hal ini sangat krusial karena kemampuan nelayan dalam menjaga kesegaran hasil laut terbukti secara empiris menjadi kunci utama dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi yang berdampak langsung pada stabilitas pendapatan rumah tangga mereka. Selaras dengan kebutuhan penguatan rantai nilai tersebut, penyediaan infrastruktur pendukung berupa fasilitas Cold Storage dan pabrik es skala menengah harus segera diwujudkan, khususnya di pusat aktivitas perikanan seperti Kecamatan Sangkapura. Keberadaan fasilitas ini akan berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) saat produksi melimpah,

sehingga kualitas ikan tetap premium dan nelayan tidak terpaksa menjual hasil tangkapannya dengan harga rendah akibat keterbatasan daya simpan. Langkah ini merupakan implementasi nyata dari prinsip Ihsan dalam produksi, di mana setiap karunia laut dikelola secara optimal dan bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.

Lebih lanjut, menanggapi temuan moderasi yang menunjukkan bahwa akses pasar cenderung memperlemah pengaruh aset internal jika tidak disertai perlindungan struktural, maka diperlukan penguatan peran Koperasi Nelayan sebagai lembaga stabilisator harga. Koperasi harus didorong untuk menyediakan sistem informasi harga yang transparan dan jujur guna memitigasi praktik asimetri informasi atau spekulasi (ikhtikar) yang sering kali menempatkan nelayan skala kecil pada posisi tawar yang lemah. Dengan adanya reformasi struktur distribusi yang lebih adil dan berkeadilan ini, diharapkan akses pasar yang terbuka benar-benar dapat menjadi sarana peningkatan kesejahteraan yang hakiki bagi masyarakat nelayan di Pulau Bawean, baik secara material maupun spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. R., & Rahmadian, A. (2024). Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2024. *Gunung Djati Conference Series*, 42.
- Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi Pembangunan Ekonomi Pesisir bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Berseri.
- Astarina. (2023). *Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Di Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu*.
- Asiah, N. (2020). Masalah Menurut Konsep Imam Al Ghazali. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 18(1), 118–128.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as a Philosophy of Islamic Law Combined*. The international institute of islamic thought.
- Ainsworth, G. B., Pita, P., Pita, C., Roumbedakis, K., Pierce, G. J., Longo, C., Verutes, G., Fonseca, T., Castelo, D., Montero, C., Valeiras, J., Rocha, F., García, L., Fuente, D., Luis, J., Pino, M., Rueda, F., Garazo, A., Alberto, F., ... Villasante, S. (2023). Identifying sustainability priorities among value chain actors in artisanal common octopus fisheries. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 33(3), 669–698. <https://doi.org/10.1007/s11160-023-09768-5>
- Amdar, A. A. (2025). More Than Just Fish : Understanding The Capabilities Of Small-Scale Fisheries In Rembang Regency. *Wageningen University & Research*, April.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gresik 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bennett, N. J., Calò, A., Guidetti, P., Milazzo, M., Prato, G., Lamine, E. Ben, Scianna, C., & Franco, A. Di. (2024). Access and well-being in small-scale fisheries. *Marine Policy*, 169.
- Bahnan, W. A. (2023). Strategi Pengembangan Rantai Pasok (Supply Chain) Ikan Tuna Menggunakan Model SCOR & SWOT Di TPI Tenda Gorontalo. *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, 22(1), 41. <https://doi.org/10.20961/performa.22.1.73141>
- Barrett, C. B. (2008). Smallholder market participation: Concepts and evidence from eastern and southern Africa. *Food Policy*, 33(4).
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. *Occasional Papers Series* 15.
- Cintio, A. Di, Scianna, C., & Prato, G. (2022). Analysis of small-scale fisheries

- value chain: An interview-based approach in Italian marine protected areas. Fisheries Research*, 252.
- DARWIS, D. (2016). *Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Kesuksesan Rumah Tangga Nelayan Keluar Dari Perangkap Kemiskinan* [Universitas Andalas]. <https://doi.org/10.25077/0831201014>
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods and poverty elimination*. Department for International Development London.
- Donkor, E., Onakuse, S., Bogue, J., & de los Rios Carmenado, I. (2022). Income inequality and distribution patterns in the cassava *value chain* in the Oyo State, Nigeria: a gender perspective. *British Food Journal*, 124(13), 254–273. <https://doi.org/10.1108/BFJ-06-2021-0663>
- Ernawati S. K. (2025a). Efektivitas Program Pemberdayaan Bagi Nelayan Kecil Dalam Membangun Usaha Di Bidang Perikanan. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 2(01), 6–12. <https://doi.org/10.62330/edusos.v2i01.306>
- Eriyanti, F., Alhadi, Z., Permana, I., Yuliarti, Akmal, A. D., & Yusran, R. (2025). Transforming Coastal Livelihoods : A Multi-Dimensional Approach to Fishermen's Empowerment in Pesisir Selatan, Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (ASIAN)*, 13(Maret).
- Ernawati S. K. (2025b). Efektivitas Program Pemberdayaan Bagi Nelayan Kecil Dalam Membangun Usaha Di Bidang Perikanan. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 2(01), 6–12. <https://doi.org/10.62330/edusos.v2i01.306>
- Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversity in developing countries : evidence and policy implications. *Natural Resource Perspectives*, 40(April), 1–10.
- Fauzan, Syahputra, D. P., & Putra, R. (2025). *Ekonomi Barokah*.
- FAO. (2010). *Best practices to support and improve the livelihoods of small-scale fisheries and aquaculture households*.
- Fesanrey, W., Kasnir, M., & Rauf, A. (2025). *Determinants of Small-Scale Fishermen's Welfare in Waplau and Air Buaya Districts, Buru Regency, Indonesia: A Multiple Linear Regression Approach* (Vol. 29, Issue 6). www.ejabf.journals.ekb.eg
- Fitriani, F., A Kinseng, R., P Lubis, D., & Adhuri, D. S. (2023). Kemiskinan dan Strategi Penghidupan Nelayan Kecil di Tanjung Kait, Banten. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(1), 113. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v18i1.12364>
- Gai, A. M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood di Pesisir Kota Surabaya*. Dream Litera Buana.
- Gushendri, Aimon, H., & Sentosa, S. U. (2022). Determinants of Improving the Welfare of Fishermen's Households in the Coastal Areas of West

- Sumatera. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(8), 2601–2614. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170829>
- Haneef, M. A. (2009). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Ku. IIUM Press.
- Hasan, M. I. (2015). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)* (Edisi Kedu). PT Bumi Aksara.
- Hassan, A., & Choudhury, M. A. (2019). *ISLAMIC ECONOMICS (Theory and Practice)*. Taylor & Francis.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. SAGE Publication.
- Hamad, W. A., & Islam, G. N. (2022). The Role of Livelihood Assets on the Improvement of the Livelihoods of Fisher Households in Zanzibar. *American Journal of Environmental and Resource Economics*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.11648/j.ajere.20220701.14>
- Handayati, P., Munjin, A., Indah, N., Idris, S., & Kumar, P. (2025). From vulnerable to resilience: an assessment of small - scale fisheries livelihood in South Malang of Indonesia. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00810-z>
- Herlambang, T., Ahli Usaha Perikanan, P., & O R D S, K. W. (2025). *Market Access and Value chain Efficiency in Small-Scale Fisheries: A Case Study from Indonesia*. <https://thejoas.com/index.php/>
- Hidayat, M. A., Dharmawan, B., & Putri, D. D. (2022). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset dalam Budidaya Serai Wangi di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 19. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61451>
- Husni, M., Nursan, S., Utama, M., & Widiyanti, D. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur Analysis Of Level Economic Welfare Fisherman Household In Pringgabaya Sub-District, East Lombok District. *Agrimansion*, 23(1).
- Hutajulu, H., Patty, R., Agung, A., & Pangke, V. D. P. (2025). Inovasi Pemasaran Digital Dalam Usaha Perikanan: Meningkatkan Akses Perbankan Dan Memperluas Pasar Bagi Nelayan Di Kota Jayapura. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 485–492. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4663>
- Islahi, A. A. (1996). Economic Concept of Ibn Taimiah. In *King Abdulaziz University: Vol. Islamic Ec.*
- Islam, G. N., Yew, T. A. I. S., Abrar, M., & Haq, U. L. (2023). Social Capital

- and *Well-being* of Small-Scale Fishers in the West Coast Island of Peninsular Malaysia. *Asian Fisheries Science*, 36, 37–47.
- Juliani, S., Kusai, K., & Warningsih, T. (2021). Status Aset Penghidupan Nelayan Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.15578/Jsekp.V16i1.8368>
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2000). *A HANDBOOK FOR VALUE CHAIN RESEARCH* (Issue September). IDRC.
- Kamaylo, K., Galtsa, D., Tsala, T., Tarekegn, K., Oyka, E., & Dukamo, M. (2021). *Value chain analysis of fish in Gamo zone, Southern Ethiopia. Cogent Food and Agriculture*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2021.1916183>
- Kamsi, N. S., Radin Firdaus, R. B., Sarker, M. N. I., & Gunaratne, M. S. (2025). Assessing the Linkages of Livelihood Capitals of Small-Scale Fishermen in Malaysia. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251338685>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Kementerian Kelautan dan Perikanan*.
- Khairul Anam, M., Mas, F., Islam Lamongan, U., Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, P., Perikanan dan Peternakan Universitas Islam Lamongan, F., & Author, C. (2025). The Influence of Fishermen's Income on The Economic Improvement of The Community in Weru Village, Paciran District, Lamongan Regency. In *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA) ISSN* (Vol. 25).
- Kirana, D., Pramesti, A., Wijayanti, W. P., & Dinanti, D. (2024). *Penilaian aset penghidupan masyarakat pesisir kelurahan mangunharjo, kota semarang*.
- Konoralma, S., Masinambow, V. A. J., Londa, A. T., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado*.
- Lucas, V., Serra, S. B., Ooteman, M., & Petti, M. (2024). Fisher poverty , *value chain equity* , and resilience : The case of the Indonesian Blue Swimming Crab and the Peruvian Mahi-Mahi. *Marine Policy*, 170(September 2023), 106409. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106409>
- Lestari, P., Dera, I., Jurnal, S., Tingkatan, A., Bagus, G., & Setiawan, D. (2024). *Tingkatan Penghidupan Berkelanjutan Pada Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali (Sustainable Livelihoods of Wana*

- Segara Kertih Fisherfolk Group In Kedonganan Village, Kuta District, Badung Regency, Bali*). <https://doi.org/10.32663/ja.v21i2.4419>
- Manurung, M., Rambe, M. I. I., Saragih, A. L., & Siregar, P. (2025). Konsep Upah Pekerja Nelayan di Kabupaten Asahan, Batu Bara, dan Tanjung Balai. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 32(1), 22–45. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol32.iss1.art2>
- Martono, G. H., Azhari, A., & Mustofa, K. (2022). An extended approach of weight collective influence graph for detection influence actor. *International Journal of Advances in Intelligent Informatics*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.26555/ijain.v8i1.800>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Nath, S., & Parameswar, N. (2025). The Sustainability of Livelihoods during Crisis - Mapping Evidence, Gaps, and Future Directions. *Journal of Sustainability*, 1(1). <https://doi.org/10.55845/jos-2025-1126>
- NU Online. (2025a). *Al-A'raf* · Ayat 56. NU Online.
- NU Online. (2025b). *Al-Baqarah* · Ayat 275. NU Online.
- NU Online. (2025c). *Al-Ma'idah* · Ayat 2. NU Online.
- NU Online. (2025d). *Al-Mujadilah* · Ayat 11. NU Online.
- NU Online. (2025e). *Al-Qashash* · Ayat 77. NU Online.
- NU Online. (2025f). *An-Nahl* · Ayat 14. NU Online.
- NU Online. (2025g). *An-Nahl* · Ayat 97. NU Online.
- NU Online. (2026). *Al-Muthaffifin*. NU Online.
- Oetami, S. W. B., Anggraini, B., & Ali, Moch. (2023). Cultural Characteristics of the Bawean People on the Advice of the Wandering Tradition: Anthropolinguistic Studies. *The International Journal of Literary Humanities*, 22(1), 99–111. <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v22i01/99-111>
- Oppier, H., Ramly, F., Matdoan, A., & Hahury, H. D. (2025). Aset Mata Pencarian dan Efisiensi Model Rantai Pasok-Rantai Nilai Perikanan Tangkap Pelagis Kecil Masyarakat Pesisir Pulau Saparua. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v14i1.13609>
- Patrescia, M. P., & Rokhani, R. (2023). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Nelayan Banjang (Kasus KUB Mina Sero Laut, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i1.11552>
- Pemkab Gresik. (2024). *statistik-daerah-kabupaten-gresik-2024*.

- Perdana, M. A. C., Sihombing, T. M., Chrisinta, D., Sahala, J., & Budaya, I. (2023). Pengaruh Dukungan Pemerintah, Infrastruktur, dan Akses Pasar terhadap Pertumbuhan Usaha Kewirausahaan di Wilayah Perkotaan. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(03), 149–161. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.121>
- Perikanan, J. T., Kelautan, D., Kohar Mudzakir, A., & Suherman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil Di Ppn Pekalongan Determinants That Affect The Welfare Level Of Small Fishermen In Pekalongan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* (Vol. 10, Issue 2).
- Penca, J. (2021). Sustainable small-scale fisheries markets in the Mediterranean : weaknesses and opportunities. *Maritime Studies*, 20, 141–155.
- Putra, A., Jatayu, D., Larasati, R. F., Sari, I. P., Khairunnisa, A., Cesrany, M., & Aini, S. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Indonesia*. <https://penerbitadab.id>
- Putri, R. D., Rahman, M. S., Abdillah, A. A., & Huang, W. C. (2024). Improving small-scale fishermen's subjective well-being in Indonesia: Does the internet use play a role? *Heliyon*, 10(April).
- Puente, S. de la, Lama, R. L. de la, Lierena-Cayo, C., Martínez, B. R., & Valdés-Velasquez, A. (2022). Adoption of sustainable low-impact fishing practices is not enough to secure sustainable livelihoods and social wellbeing in small-scale fishing communities. *Marine Policy*, September.
- Pulungan, A. R., & Utomo, D. K. S. (2024). Assessment of fishermen condition in the East Coast of North Sumatera using the social and economic domains of the fisheries ecosystem approach. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 19(2).
- Purcell, S. W., Crona, B. I., Lalavanua, W., & Eriksson, H. (2017a). Distribution of economic returns in small-scale fisheries for international markets : A value-chain analysis. *Marine Policy*, 86(September), 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.09.001>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage, creating and sustaining superior performance*. The Free Press.
- Querdiola, C., Kinseng, R. A., & Gandi, R. (2023). Struktur Sosial, Strategi Nafkah, Dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pasca Reklamasi Teluk Jakarta. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 14(2), 183–200. <https://doi.org/10.29244/jmf.v14i2.46459>
- Rahmani, U., Sitorus, E. E., & Darlius, D. (2022). Analisis Rantai Nilai Sistem Resi Gudang Ikan Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan

- Penangkapan Ikan). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(2), 253. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i2.10348>
- Redaksi. (2025). *Morotai di Persimpangan: Antara Cita-Cita Hilirisasi dan Realita Kedaulatan Nelayan*.
- Retnowati, H., Sukmawati, A., Tri, D., Nurani, W., Pemanfaatan, D., Perikanan, S., Perikanan, F., Kelautan, I., Pertanian, I., & Agatis, B. J. (2014). *Strategi Peningkatan Kinerja Nelayan dalam Rantai Pasok Ikan Layur melalui Pengembangan Modal Insani di Pelabuhanratu* *Strategy of Increasing Fisherman Performance in Layur Lish Supply Chain through Develop Human Capital at Pelabuhanratu* (Vol. 9, Issue 2). <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>
- Rome/San Jose, C. R. (2024). *World fisheries and aquaculture production has hit a new high, with aquaculture production of aquatic animals surpassing capture fisheries for the first time, according to a new report from the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) released today*.
- Roscher, M. B., Allison, E. H., Mills, D. J., Eriksson, H., Hellebrandt, D., & Andrew, N. L. (2022). Sustainable development outcomes of livelihood diversification in small-scale fisheries. *Fish and Fisheries*, 23(4), 910–925. <https://doi.org/10.1111/faf.12662>
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A Theory of Access. *Rural Sociology*, 68(2), 153–181.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Edisi 2). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudiarti, S. (2018). *Fiqh Muamalah Kontemporer: Vol. Vol. 53* (Issue 9).
- Salam, G. A., & Aarsal, T. (2024). Problems Faced By Fishermen In Distributing Fish Catches In Batang Regency. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 10(2), 156.
- Sari, R. A., Harahap, R. D., & Jannah, N. (2024). Fishermen Empowerment Through Product Diversification Viewed from the Maqashid Syariah Perspective in Pantai Labu District. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(1), 105–117. <https://doi.org/10.54268/baskara.v7i1.24367>
- Shifat, Z. F., Alam, M. J., Begum, I. A., Iqbal, M. A., Sarma, P. K., & McKenzie, A. M. (2024). The association between household's asset ownership and food security: panel data evidence from Bangladesh. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1479410>

- Sobariah, H. T., Ahli Usaha Perikanan, P., & O R D S, K. W. (2025). *Market Access and Value chain Efficiency in Small-Scale Fisheries: A Case Study from Indonesia*. <https://thejoas.com/index.php/>
- Solihati, Y., & Dayanti, W. T. (2025). Food Security of Fisher Households in Coastal Areas in Indonesia: a Review. *Journal of Health Science and Pharmacy*, 2(2), 224–234. <https://doi.org/10.36685/jhsp.v2i2.1226>
- Sriyono, S.-, & Dewi, S. R. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif Al Mudharobah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1697>
- Sumarauw, J. S. B., Dotulong, L., & Loindong, S. (2023). Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Ikan Terhadap Kinerja Nelayan Yang Dimoderasi Oleh Fasilitas Pada Nelayan Pesisir Likupang Minahasa Utara. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2445–2450. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.54386>
- Saksono, H., Nissa, Z. N. A., & Suadi, S. (2023). Small-Scale Fisher's Livelihood Strategies: Findings from Case Studies in Several Indonesian Coastal Areas. *Jurnal Perikanan Universitas Gajah Mada*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/jfs.82815>
- Sunny, A. R., Prodhan, S. H., Ahmed, S., Mohammad, S., Rahman, A., Rahman, M., Haider, K. M. N., Fish, W., Fish, W., & Technology, T. (2021). Livelihoods and Vulnerabilities of Small-Scale Fishers to the Impacts of Climate Variability and Change: Insights from the Coastal Areas of Bangladesh. *Egyptian Journal of Aquatic Biology & Fisheries Zoology*, 25(4), 549–571.
- Sutanto, H. A., Rachmansyah, Y., Hidayatullah, S. K. K., & Noviana, P. B. (2024). Smallholder fisherme n's welfare : material, relational, and subjective perspectives. *ECSoFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 12(01), 147–160.
- Taufan Setia Nusantara, Rafli, M., Fakhrurozi, M., Nurkholipah, S., & Santoso, G. (2025). *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan dan Pembudidaya Ikan dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. <https://doi.org/10.9000/jelawat.v1i1.1>
- Taufik, I., Kinseng, R. A., & Pandjaitan, N. K. (2025). Unraveling structural poverty : Insights from small-scale fishermen ' s households on the coast of Muara Gembong , Indonesia. *Simulacra*, 8(2), 207–224.
- Ulva, M., Prasmatiwi, F. E., & Kasymir, E. (2020). Income and Household Welfare Analyses of Traditional Fisherman in Teluk Pandan Subdisrict Pesawaran Regency. *JIIA*, 8(2), 272–279.

- Untari, U., Darma, R., Betaubun, P., & Arief, A. A. (2022). Changing Livelihood Strategies in a Conservation Area : Fishers , Farmers , and Sand Mining in Merauke , Indonesia. *Forest and Society*, 6(April), 450–468.
- Waluya, A. H., Arifin, S., Yasid, A., & Ritonga, I. (2022). Etika Konsumsi Dalam Perspektif Maqāṣ id Al- Sharī ' ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2536–2544.
- Wulan Sari, W., Sofitra, M., & Wijayanto, D. (2023). Pemetaan Rantai Nilai Perikanan Tangkap Laut Di Kota Pontianak. In *INTEGRATE: Industrial Engineering and Management System* (Vol. 7, Issue 1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTAN/issue/view/>
- Wibowo, M., Anwar, K., Mubarak, F., Khurniawan, A. W., & Wongsuwatt, S. (2024). A Case Study On The Value Chain , Business Model , And Financial Management Of Capture Fisheries In Key Indonesian Provinces. *Indonesian Fisheries Research Journal (IFRJ)*, 30(2), 7–21.
- Xu, Z., Qayum, M., Afzal, J., & Aslam, M. (2023). Availability and access to Livelihood capital assets for development of sustainable Livelihood strategies of fishermen: A case study of Manchar Lake Pakistan. *Heliyon*, 9(12), e22549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22549>
- Yusuf, M., Husni, S., & Nursan, M. (2025). *Analisis Sumber Nafkah Rumahtangga Nelayan Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Analysis Of Livelihood Sources And Livelihood Strategies Of Fisherman Households In Sape District Bima Regency*. 35(1).
- Yusuf, M., Husni, S., Nursan, M., Utama FR, A. F., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v23i1.842>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Menyebarkan kuesioner penelitian

Kuesioner Pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Masyarakat Nelayan di Pulau Bawean)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan nama saya **Ahmad Virman Haris**, Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam rangka pengumpulan data untuk penelitian tesis saya yang berjudul "**Analisis Pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Masyarakat Nelayan di Pulau Bawean)**", saya memohon kesediaan Bapak/Saudara untuk menjadi responden apabila memenuhi kriteria berikut:

1. **Beragama Islam.**
2. **Berprofesi sebagai Nelayan** (Pemilik kapal, Juragan, atau Nelayan Buruh) yang aktif melakukan penangkapan ikan di wilayah Pulau Bawean.
3. **Berdomisili di wilayah Kecamatan Sangkapura atau Kecamatan Tambak.**
4. **Berusia minimal 18 tahun** atau sudah berkeluarga.

Informasi yang Bapak/Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademis dalam penyusunan tesis ini. Tidak ada jawaban benar atau salah, saya sangat mengharapkan jawaban yang jujur sesuai dengan kondisi nyata yang Bapak/Saudara alami.

Atas partisipasi, waktu, dan bantuannya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,

Ahmad Virman Haris

Lampiran 2: Kuesioner Penelitian

Kuesioner Pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Masyarakat Nelayan di Pulau Bawean)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Perkenalkan nama saya **Ahmad Virman Haris**, Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam rangka pengumpulan data untuk penelitian tesis saya yang berjudul "Analisis Pengaruh Aset Penghidupan dan Rantai Nilai terhadap Kesejahteraan Nelayan dengan Akses Pasar sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Masyarakat Nelayan di Pulau Bawean)", saya memohon kesediaan Bapak/Saudara untuk menjadi responden apabila memenuhi kriteria berikut:

1. **Beragama Islam.**
2. **Berprofesi sebagai Nelayan** (Pemilik kapal, Juragan, atau Nelayan Buruh) yang aktif melakukan penangkapan ikan di wilayah Pulau Bawean.
3. **Berdomisili di wilayah Kecamatan Sangkapura atau Kecamatan Tambak.**
4. **Berusia minimal 18 tahun atau sudah berkeluarga.**

Informasi yang Bapak/Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademis dalam penyusunan tesis ini. Tidak ada jawaban benar atau salah, saya sangat mengharapkan jawaban yang jujur sesuai dengan kondisi nyata yang Bapak/Saudara alami. Atas partisipasi, waktu, dan bantuannya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,

Ahmad Virman Haris

IDENTITAS RESPONDEN

- | | |
|--|---|
| <p>1. Usia</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ 18–25 tahun ☐ 26–35 tahun ☐ 36–45 tahun ☐ 46–55 tahun ☐ >55 tahun | <p>5. Ukuran Kapal yang Digunakan (Gross Tonnage/GT):</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ Tanpa Motor (Jukung/Sampan) ☐ Motor Tempel / Kapal < 5 GT ☐ Kapal 5 GT – 10 GT ☐ Kapal > 10 GT |
|--|---|

2. Kecamatan Domisili

- ☐ Sangkapura
☐ Tambak

6. Alat Tangkap Utama:

- ☐ Jaring (Gillnet)
☐ Pancing (Hook and Line)
☐ Payang / Cantrang
☐ Lainnya:

3. Pendidikan Terakhir

- ☐ Tidak Sekolah / SD
☐ SMP
☐ SMA / Sederajat
☐ Diploma / Sarjana (S1)

4. Pengalaman Melaut:
Tahun**PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER**

Bapak/Saudara cukup memberikan tanda centang pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang dirasakan. Adapun arti dari pilihan jawaban tersebut adalah:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 2 = Tidak Setuju (TS)
 3 = Netral (N)
 4 = Setuju (S)
 5 = Sangat Setuju (SS)

Aset Penghidupan Nelayan	STS	TS	N	S	SS
Saya memiliki keahlian melaut yang mumpuni.					
Saya memiliki pengetahuan yang cukup (literasi) untuk memahami informasi cuaca dan navigasi saat melaut					
Lokasi penangkapan ikan masih tersedia dan mudah dijangkau.					
Saya menjaga kelestarian laut dengan tidak merusak ekosistem.					
Kapal dan alat tangkap yang saya miliki dalam kondisi layak operasional.					
Saya memiliki akses ke fasilitas pendukung (TPI/Pabrik Es).					
Pendapatan hasil tangkapan cukup untuk kebutuhan harian.					
Saya memiliki tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak.					
Saya aktif berpartisipasi dalam kelompok nelayan/koperasi.					
Saya memiliki hubungan yang baik dengan pengepul atau pembeli hasil tangkapan.					

Rantai nilai	STS	TS	N	S	SS
Proses penangkapan ikan dilakukan secara efisien sesuai aturan yang baik.					
Jumlah hasil tangkapan saya relatif stabil setiap kali melaut.					
Penanganan ikan pasca tangkap dijaga kualitasnya agar tetap segar (<i>thayyiban</i>) hingga ke tangan konsumen.					
Saya berupaya meningkatkan nilai jual ikan sebelum dijual (misalnya dengan sortir, pembersihan, atau pengolahan sederhana).					
Hasil tangkapan saya dapat segera disalurkan atau dijual setelah kapal mendarat.					

Akses Pasar	STS	TS	N	S	SS
Saya memiliki akses informasi harga pasar yang jujur dan tidak dimanipulasi.					
Informasi mengenai permintaan pasar mudah saya akses sebelum melaut atau menjual hasil tangkapan.					
Saya mengetahui harga jual ikan di pasar sebelum menjual hasil tangkapan.					
Harga jual ikan yang saya terima tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembeli.					
Saya dapat menjual hasil tangkapan langsung kepada konsumen atau pedagang besar tanpa perantara.					
Saya tidak bergantung pada satu pihak saja dalam menjual hasil tangkapan.					

Kesejahteraan Nelayan	STS	TS	N	S	SS
Pekerjaan saya sebagai nelayan memberikan waktu yang cukup bagi saya untuk menjalankan ibadah wajib (sholat, dll).					
Saya merasakan ketenangan batin karena meyakini hasil laut yang diperoleh adalah rezeki yang berkah dari Allah.					
Pendapatan dari hasil laut mampu memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi bagi seluruh anggota keluarga.					
Saya memiliki kemampuan finansial untuk membiayai pengobatan atau akses layanan kesehatan saat ada keluarga yang sakit.					
Hasil tangkapan yang saya peroleh mampu membiayai pendidikan anak-anak saya hingga jenjang yang lebih tinggi.					
Saya memiliki kesempatan dan akses informasi untuk terus meningkatkan pengetahuan atau keterampilan dalam melaut.					
Saya memiliki dana cadangan atau tabungan untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga di masa mendatang (masa tua/paceklik).					
Kebutuhan hidup keluarga yang terpenuhi dengan baik menciptakan suasana yang harmonis dan tenang di dalam rumah.					
Kepemilikan aset saya (rumah, perahu, atau alat tangkap) terus meningkat melalui hasil usaha yang halal.					
Saya memastikan setiap transaksi keuangan dan permodalan saya terbebas dari jeratan riba (rentenir) atau cara yang tidak adil.					

Lampiran 3: Jawaban Responden

Jawaban responden dapat diakses melalui link berikut:

Virman2026-jawabanresponden